

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Menjaring Asa

Antologi *Feature*
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2020

Menjaring Asa

Antologi *Feature*

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2020

Menjaring Asa

Antologi *Feature*

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

bagi Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul

Penyunting:

Ratun Untoro

Pracetak:

Nuryantini

Sigit Arba'i

R. Setyo Budi Haryono

Imron Rosyadi

Penerbit:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, November 2020

xii + 148 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-92745-6-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

SAMBUTAN

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta (baca: Yogyakarta) – diakui ataukah tidak – telah menjadi salah satu pendulum sastra Indonesia. Pernyataan tersebut tidaklah berlebihan karena Yogyakarta tersedia secara komplet sistem kesastranya, yaitu sistem pengarang, sistem penerbit, sistem pembaca, maupun sistem pengayomnya.

Berbicara tentang sistem pengarang (dan kepengarangan), sudah tidak terkira lagi jumlah pengarang (baca: sastrawan, baik novelis, cerpenis, maupun penyair, termasuk juga penulis naskah drama/teater) yang terlahir ataupun yang berproses kreatif di Yogyakarta, baik yang berproses kreatif mandiri maupun yang berproses kreatif melalui “perkumpulan”. Pada tahun 1970-an, misalnya, Umbu Landu Paranggi bersama dengan Ragil Suwarno Pragolapati, Teguh Ranusastra Asmara, dan Iman Budhi Santosa membentuk Persada Studi Klub (PSK) sebagai ajang kreativitas para pengarang/penyair pemula. Beberapa nama yang sekarang beken yang pernah bergabung dengan PSK, antara lain, adalah Emha Ainun Nadjib, Korrie Layun Rampan, Ahmad Munif, Linus Suryadi, dan Agnes Yani Sarjono.

Jika demikian, menjadi sastrawan sesungguhnya tidak hanya bersifat autodidak, tidak hanya sebagai sebuah “proses kreatif di tengah sunyi-senyap”, tetapi juga bisa dikondisikan alias bisa diciptakan. Berbagai kegiatan pelatihan penulisan melalui sanggar sastra, bengkel sastra, ataupun komunitas-komunitas sastra

dapat dikatakan sebagai “kawah candradimuka” untuk menciptakan para sastrawan baru.

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lembaga pemerintah (dan sebagai salah satu pengayom di Yogyakarta) yang memiliki misi – antara lain – meningkatkan mutu bahasa dan sastra serta pemakaian dan apresiasinya, telah lama mengambil peran dalam “menciptakan” sastrawan baru dengan menggandeng para sastrawan senior sebagai tutor, baik melalui kegiatan bengkel sastra maupun melalui sanggar-sanggar sastra (dan bahasa).

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2020 adalah Bengkel Bahasa dan Sastra untuk Siswa SMA/SMK/MA yang dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul. Adapun materi dalam kegiatan tersebut adalah tentang penulisan naskah drama dan penulisan *feature* sastrawi dengan tutor Bondan Nusantara, Mursid, Herry Mardianto, Dhanu Priyo Prabowa, dan Sumadi (Kulonprogo) serta Suwardi Endraswara, Wage, K.R.T. Akhir Lusono, dan Ratun Untoro (Gunungkidul).

Buku *Antologi Menjaring Asa* ini merupakan hasil karya peserta dari kegiatan yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan, baik secara langsung (tatap muka) maupun virtual. Lebih banyaknya pertemuan secara virtual tentu saja akan sedikit mengurangi intensitas proses kreatif para peserta kegiatan dengan para tutor. Namun, semangat berkarya dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra mengalahkan segala kendala. Hal itu terbukti dengan dihasilkannya sejumlah dua puluh karya berupa *feature* yang terangkum dalam *Antologi Menjaring Asa* ini. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2020 ini terus

dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai “virus” positif kepada para siswa lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

Imam Budi Utomo
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

KATA PENGANTAR PANITIA

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai lembaga pemerintah yang bertanggung jawab melaksanakan pembinaan penggunaan bahasa dan sastra masyarakat, pada tahun 2020 kembali menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia. Kegiatan dalam bentuk pelatihan penulisan feature dan drama bagi Siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Gunungkidul ini merupakan salah satu wujud kepedulian Balai Bahasa Provinsi DIY terhadap kompetensi menulis siswa.

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan, setiap hari Minggu, mulai tanggal 8 dan 15 maret di SMK Yappi Wonosari Gunungkidul, kemudian pertemuan dilanjutkan secara virtual melalui aplikasi Zoom dikarenakan ada pandemi Covid-19 pada tanggal 9, 16, 23, dan 30 Agustus, serta 6 dan 27 September 2020. Kegiatan ini diikuti oleh 55 siswa SLTA (SMK, SMA, MA) Kabupaten Gunungkidul, yang terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas feature berjumlah 27 siswa dan kelas drama berjumlah 28 siswa. Peserta pelatihan dibimbing oleh para praktisi dan akademisi. Narasumber kelas *feature* adalah Ratun Untoro, S.S., M.Hum. dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (Universitas Negeri Yogyakarta). Narasumber kelas drama adalah Wage Daksinarga dan KRT. Akhir Lusono, S.Sn., M.M.

Buku antologi berjudul *Menjaring Asa* ini memuat 20 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan dunia remaja, tetapi juga berbagai problem sosial dan kemanusiaan yang ada di sekeliling mereka.

Dengan diterbitkannya buku antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan bersastra Indonesia, khususnya keterampilan menulis *feature* bagi siswa SLTA, dapat memperkukuh tradisi literasi para remaja. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah *feature* Indonesia.

Buku antologi ini tentu saja masih banyak kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Yogyakarta, Oktober 2020

Panitia

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR PANITIA	vii
DAFTAR ISI	ix
INDAHNYA DUNIA PENDIDIKAN	
<i>Aisyah Nur Safitri</i>	<i>1</i>
MENANTI PELANGI SEREDA HUJAN	
<i>Akyun Buana Pamulang</i>	<i>7</i>
SELAKSA PERJUANGAN PUTRI PETANI	
<i>Ameliya Widiastuti</i>	<i>17</i>
JLS: ANTARA DUKA DAN BAHAGIA	
<i>Andi Tristiano</i>	<i>27</i>
HASIL TAK PERNAH MENGHIANATI USAHA	
<i>Aurel Hiskia Putri</i>	<i>34</i>
KISAH MUR	
<i>Defyana Nur Feryani</i>	<i>40</i>
KESAN KEHIDUPAN	
<i>Della Dian Pangesti</i>	<i>48</i>
TETES KERINGAT PERJUANGAN	
<i>Dina Marini</i>	<i>54</i>

TEKAD SANG PEREMPUAN	
<i>Dwi Ana Afrianti</i>	60
LANGKAH	
<i>Dyah Ayu Kirana</i>	69
URAT KUAT	
<i>Febrian Riska Paramudita</i>	74
PERJUANGAN MENUNTUT ILMU	
<i>Febrianti Dwi Lestari</i>	80
KANIA INGIN JADI JUARA	
<i>Nurul Chasanah</i>	84
BUAH PERJUANGAN DAN KEIKHLASAN	
<i>Nurul Hidayah</i>	89
MANUSIA KECIL	
<i>Rizky Akbar Nugroho</i>	103
RINI	
<i>Syiefa Salsadilla</i>	109
SEHELAI BENANG DI GUBUK REYOT	
<i>Watini</i>	114
SAHABATKU	
<i>Yasmin Nafisatul Sholihah</i>	123
MERAJUT KEGAGALAN MENJADI KESUKSESAN	
<i>Yesika Dyah Pramesti</i>	131
KAYA BUKAN UKURAN	
(Perjuangan Gadis Desa dengan Kesederhanaannya)	
<i>Zahra Monita Miftahul Jannah Purwastuti</i>	136

BIODATA NARASUMBER/TUTOR.....	145
BIODATA PANITIA PELAKSANA	147



INDAHNYA DUNIA PENDIDIKAN

Aisyah Nur Safitri

SMAN 1 Patuk, Gunungkidul

Mentari terik siang itu. Langkahku tak terhenti untuk menemui seorang yang tengah berada di SDN Buyutan.

Febri Rahayu Saputro, laki-laki kelahiran Gunungkidul pada tahun 1994 putra pertama dari dua bersaudara itu dilahirkan oleh ibu Sugiyem dengan bapak Wasito. Meskipun orang tuanya petani, beliau tetap semangat belajar untuk mencapai cita-citanya. Berbeda dari orang lain pada umumnya yang menjadikan belajar sebagai kewajiban, dia memilih belajar sebagai hobi dan selalu dilakukan di waktu luangnya. Sosoknya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Dusun Buyutan dan sekitarnya. Mas Febh, begitulah panggilanannya. Ia jebolan Politeknik ATK Yogyakarta lulus pada tahun 2015 dengan gelar A.Md.TK. Saat ini sedang dalam masa pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta.

Bagi beliau, belajar tidak ada batasan usia. Jadi, selagi kita mampu pasti selalu ada jalan untuk mencapai. Beliau ini termasuk seorang motivator bagi saya. Mengapa demikian? Beliau adalah sosok yang sederhana, rendah hati, rajin, dan suka menolong. Bahkan, sekalipun beliau orang berilmu, Mas Febh tidak pernah menampakan bahwa beliau adalah orang berilmu. Tidak sombong. Dulu, tahun 2013, Mas Febh juga menjadi pembina pramuka di SDN BUYUTAN tempatku belajar.



Ini adalah salah satu foto beliau saat kegiatan pramuka pada 11 Desember 2014 (dikutip dari facebook beliau: Maz Febh)

Aku banyak belajar dari dia. Sering sekali Mas Febh memotivasi anak pramuka didikannya pada angkatanku untuk tidak malas belajar. Dengan belajar, kita bisa tahu banyak hal baru. Selain menjadi Pembina Pramuka, dia juga seorang pembimbing TPA. Pada saat itu, saya belajar Al-Qur'an dengan beliau dan menjadi angkatan pertama dalam acara Khatmil Qur'an yang sudah dia susun dengan pembimbing yang lain dan sampai sekarang acara itu masih terlaksana setiap tahunnya. Tak henti-hentinya menyalurkan ilmu yang dia punya. Di masa pandemi seperti ini, Mas Febh membuka kelas TPA di rumahnya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Putra pertama Bapak Wasito ini adalah seorang yang sangat rajin. Mas Febh belajar dari SD secara otodidak. Cara belajarnya cukup sederhana. Mas Febh mengulas materi yang disampaikan di sekolah hari itu. Biasanya dilakukan sepulang sekolah karena dengan begitu dia masih ingat betul apa yang disampaikan guru dan akan lebih cepat dipahami. Bagi dia, semua waktu efektif untuk belajar asalkan fokus. Namun, baginya, waktu yang nyaman adalah setelah salat Subuh karena saat itu kinerja otak masih fresh dan siap menerima materi baru. Saat SD pun dia sudah mengikuti banyak perlombaan dan bisa membanggakan sekolah. Lomba yang diikuti antara lain CCAI (Cerdas Cermat Agama Islam), Olimpiade Sains, dan Olimpiade Matematika. Nilainya pun selalu bagus walau dia mengikuti banyak kegiatan. Saat SD, beliau sering tinggal di gubuk neneknya karena sang nenek sudah tua dan hanya tinggal seorang diri. Beliau sering menemani neneknya agar tidak kesepian.

Memasuki masa SMP, Mas Febh juga cukup dikenal. Kebetulan SMP nya juga di SMP 3 Gedangsari. Selain memiliki otak yang pandai, dia ini juga memiliki Good Attitude sehingga para guru saat aku bersekolah di sana sering sekali menanyakan kabar dia. Pada zaman itu belum banyak kendaraan dan jarak rumah Mas Febh dengan sekolah pun lumayan jauh, kurang lebih 10 km. Beliau harus jalan kaki dengan teman-temannya. Agar tidak terlambat ke sekolah, Mas Febh harus berangkat lebih pagi dari pada teman yang naik kendaraan umum (Colt). Perjuangan yang luar biasa. Perjuangan putra Pak Wasito itu tidak sia-sia. Pencapaian di SMP cukup membanggakan. Beliau banyak mengikuti kegiatan keagamaan dan bisa mengikuti Cerdas Cermat Agama Islam hingga menjadi juara. Beliau menyisihkan uang sakunya untuk ditabung agar jika Mas Febh membutuhkan sesuatu yang mendesak tidak merepotkan atau membebani orang tuanya. Pelajaran yang sangat menonjol dari Mas Febh ini adalah Bahasa Jawa. Hingga saat ini ilmu Jawanya masih berguna. Mas Febh sering menjadi MC di acara pernikahan di dusunnya.

Nah, untuk SMA nya sendiri, kebetulan juga di SMAN 1 PATUK, SMA yang saat ini aku tempati. Sungguh hal yang membanggakan bisa menepati tempat belajar yang dulu dia tempati. Mas Febh mengambil jurusan IPA. Jarang sekali laki-laki mengambil jurusan ini. Di SMA, pencapaian Mas Febh juga banyak antara lain LCC PKN Dikpora, English Debate, OOSN Kebumian, OOSN Biologi. Dari sekian banyak lomba, Mas Febh selalu menjadi juara walaupun hanya Juara Harapan tetapi cukup membanggakan almamater sekolah. Pada umumnya, di SMA-ku ini siswa laki-laki dominan melanggar peraturan. Setiap melanggar tata tertib sekolah, siswa/siswi akan mendapatkan poin pelanggaran juga hukuman fisik. Namun, berbeda dengan Mas Febh ini Walau dia laki-laki, dia sangat menaati peraturan

“Belum pernah saya mendapatkan poin pelanggaran karena adanya peraturan untuk ditaati dan untuk memajukan nama baik sekolah,” kata beliau saat saya wawancarai.

Mas Febh mempunyai pengalaman saat SMA. Dia dirundung temannya karena di satu perkumpulan, dia sendiri yang belum punya doi atau pacar. Tidak masalah baginya, “karena saya mempunyai prinsip bahwa selama masih menempuh pendidikan, saya tidak akan mendekati perempuan yang hubungannya lebih dari teman. Karena apa? Karena saya tidak ingin ada gangguan, dikekang diikat dengan sebuah jalinan. Yaa... meskipun banyak teman perempuan saya dulu yang kecewa dengan prinsip saya. Sampai saat ini, saya masih tetap kokoh dengan prinsip saya,” ungkapnya.

Setelah lulus SMA pada tahun 2012, beliau ingin melanjutkan kuliah di SNMPTN. Namun, beliau gagal. Segala usaha telah dilakukan penyebab kegagalannya tak lain adalah banyaknya calon peserta yang mendaftar. Di tahap terakhir pendaftaran, beliau sudah hampir diterima. Namun, nilainya selisih koma dengan peserta di atasnya. Mas Febh tidak menyerah begitu saja, tetapi beliau berusaha mencari jalur lain untuk tetap bisa melanjutkan pendidikan. Dan, ternyata beliau mendapatkan bea-

siswa kuliah D3 oleh Kementerian Perindustrian di Politeknik ATK Yogyakarta. Di samping dia menyelesaikan kuliahnya, beliau juga membuka bimbingan belajar di rumah. Kebetulan saya dulu adalah salah satu muridnya. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai kuliah seperti membeli buku, uang transport, dan lain-lain. Beliau belum memiliki laptop saat itu dan Mas Febh pun memutuskan untuk membuka tabungannya yang ia tabung sejak SMP.

Penyampaian materi oleh beliau mudah dipahami. Berkat bimbingan beliau, saya berhasil mendapatkan nilai Ujian Nasional yang baik. Di tengah sibuknya beliau menghadapi pendidikan, pelaksanaan KKN, penyusunan skripsi, beliau masih bisa menyempatkan untuk melakukan TPA di masjid sekitar dusunnya. Sungguh manajemen waktu yang baik dengan kegiatan dia yang sangat padat dan banyak.

“Yang jelas, pastikan kita sehat jasmani, kemudian fokuslah pada pekerjaan utama. Buat skala prioritas kegiatan, kurangi aktivitas atau kegiatan lain yang tidak begitu bermanfaat. Pastikan selalu menghargai waktu, jangan sampai melewatkan waktu sedikit pun,” jawab beliau saat wawancara siang itu.

Dia memiliki cita-cita yang mulia. Mungkin hanya Mas Febh yang memiliki cita-cita ini. Cita-citanya adalah menjadi person yang dapat menjadi contoh orang lain. Di tengah kesibukannya, beliau tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu salat. Mas Febh juga seing menghadiri atau mengisi pengajian rutin. Dia menyampaikan ilmu agama yang dia punya agar ilmunya bermanfaat. Tak heran jika dia juga sering disebut Ustadz.

Sekarang ini beliau menjabat sebagai Operator di SDN Buyutan. Mas Febh juga telah membeli motor baru Scoopy dengan hasil jerih payahnya sendiri. Beliau juga akan masuk di tim PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat) di Desa Ngalang tahun ini.



Foto di atas adalah salah satu kegiatan Mas Febh sebagai Operator, foto ini dikutip tanggal 27 Agustus 2020 saat saya dan beliau melakukan wawancara.

Beliau berpesan untuk anak muda agar selalu menghargai waktu. Jangan biarkan sedetik pun waktu terbuang sia-sia tanpa manfaat untuk kita dan orang lain. Bagi beliau, pengalaman terbaik adalah pengalaman yang kita lalui dengan usaha dan ikhtiar untuk mencapai suatu hal.

~SELESAI~



Aisyah Nur Safitri, lahir di Gunungkidul 28 November 2003. Bertempat tinggal di Magirejo RT.03 RW.02, Ngalang, Gedangsari, Gunungkidul. Sekolah di SMA N 1 Patuk kelas XI dengan jurusan MIPA (Matematika Ilmu Pengetahuan Alam). Alamat emailnya aisyahnursafitri861@gmail.com jika ada kepentingan lebih lanjut dapat menghubungi nomor telepon : 083103003216 atau melalui instagram @aisyahnursft__ . Penulis *feature* dengan judul “Indahnya dunia pendidikan”



MENANTI PELANGI SEREDA HUJAN

Akyun Buana Pamulang
SMKN 1 Saptosari, Gunungkidul

Hidup adalah saat untuk berjuang. Berjuang melawan rasa sakit, berjuang demi kelangsungan hidup, hingga berjuang untuk membuat hidup tetap bahagia. Harta tidak bisa menjadi tolak ukur seseorang untuk bahagia. Hidup dengan bergelimang harta, belum tentu baik-baik saja. Siapa sangka, di balik sosoknya yang tegar ternyata menyimpan berbagai luka. Yang sewaktu-waktu, luka itu bisa saja membunuhnya. Masa lalu yang kelam, membuatnya harus merasakan tekanan batin yang cukup menyedihkan. Tetapi, ia harus menampakkan senyuman di depan semua orang. Senyuman hangat selalu ia terbitkan di bibir manisnya bak mentari yang selalu dinanti di pagi hari. Rambutnya yang sebahu, poni yang menutupi dahi, manik mata berwarna hitam, hidung sedikit mancung serta kulit putih menambah kesan manis pada wanita yang bernama Suyatmi itu. Ia wanita tangguh yang tinggal di Dusun Prahu, Kelurahan Girimulyo, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul.

Sejak kecil, Suyatmi dididik menjadi anak yang mandiri. Meski perempuan, anak sulung dari pasangan suami istri dari Parjono dan Murtini ini tidak merasa minder atau bahkan malu untuk melakukan berbagai pekerjaan. Dengan kata lain, Suyatmi harus menjadi contoh yang baik untuk adik laki-lakinya. Meski tidak tinggal dengan kedua orang tua, tetapi Suyatmi tetap me-

laksanakan kewajiban yang harus dilakukannya setiap hari. Mulai dari memasak, membereskan rumah, hingga mencuci pakaian, serta pekerjaan rumah lainnya. Hal yang paling di sukai oleh Suyatmi adalah saat mencuci pakaian. Ia mencuci pakaian di telaga. Sambil bercerita dengan teman yang juga akan mandi di telaga, Suyatmi merasa senang karena bisa menghirup udara di pinggiran telaga. Dikelilingi pepohonan, telaga Legundi ataupun telaga Jurug menjadi sejuk. Sangat berbeda dengan zaman sekarang. Mandi bisa di rumah, air pun melimpah. Mencuci pakaian juga sudah menggunakan alat elektronik putar alias mesin cuci.

Sumilir angin menerpa wajah cantiknya. Rambut yang hanya sebauh digeraikan indah. Wajahnya putih tanpa polesan make up sedikitpun. Berjalan kaki ke sekolah tidak menjadi masalah baginya. Bersenandung seiring langkah kaki. Burung-burung pun ikut serta mengiringi dengan kicauannya. Enam tahun sudah ia menginjakkan kaki di Sekolah Dasar Panggang III. Saatnya ia melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Sedikit cerita, meskipun harus berjalan kaki untuk sampai sekolah, tidak menyurutkan semangatnya. Tiga kilometer tidak menjadi penghalang wanita kelahiran 21 Mei 1978 untuk menimba ilmu.

“Meski harus jalan kaki, saya senang karena bisa bersama teman-teman. Uang saku pun pas-pasan, tapi saat itu semua rata-rata sama,” terang Yatmi. Dibandingkan dengan sekarang, anak-anak muda, orang dewasa sampai orang tua memilih naik kendaraan karena selain cepat sampai tujuan juga tidak lelah. Berbeda lagi pada tahun 90-an. Jarang atau bahkan belum banyak kendaraan seperti sekarang ini.

Udara pagi menghembus seraya menjatuhkan beberapa dedaunan dari pohonnya. Mentari nampak sangat cerah menambah kehangatan saat bersentuhan dengan kulit. Saat ini adalah saat pengambilan rapor. Ujian sudah berlangsung dua minggu yang lalu. Sebuah pencapaian yang luar biasa karena cucu Mbah Ponco ini lulus dengan mendapatkan nilai tertinggi. Semua berkat doa yang diimbangi dengan usaha. Dengan nilai yang

memuaskan, wanita yang kerap disapa dengan panggilan Yatmi ini melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Panggang. Sekolah tersebut adalah sekolah favorit sekecamatan Panggang hingga saat ini. Pendaftaran peserta didik pun berlangsung. Tanpa halangan berarti, akhirnya Yatmi diterima di SMP impiannya. Karena tidak diragukan lagi kepintarannya, ia berada di kelas unggulan.

Kayu yang didesain menjadi sebuah rumah itu menjadi saksi bisu perjalanan hidup Suyatmi. Dengan pintu yang ada di depan bagian tengah, tinggi pintu sekitar seratus enam puluh sentimeter juga terdapat jendela di sisi kiri dan kanan pintu. Saat masuk, terdapat ruang tamu yang tidak terlalu luas. Satu ruangan dibagi menjadi dua dengan kamar tidur. Di sebelah kirinya terdapat pintu yang menghubungkan antara kamar belakang dan dapur di sisi kanannya. Meski tidak seluas dan semewah Istana Merdeka yang ada di Jakarta, bangunan yang masih berdiri kokoh meski hanya terbuat dari kayu ini adalah rumah yang memberikan kenyamanan juga perlindungan baginya. Terlindung dari sengatan sinar matahari saat siang hari dan dinginnya udara saat malam tiba. Rumah ini selalu menjadi alasan kedua setelah orang tuanya kembali pulang.

Sepulang sekolah, kakak dari Kamto ini langsung membantu Mbah Ponco untuk sekedar meringankan beban kesehariannya. Menimba ilmu hingga menjelang sore hari tidak membuatnya patah semangat atau bahkan bermalas-malasan. Meski lelah, tidak ia hiraukan karena masih mempunyai tanggung jawab untuk sekedar memasak untuk makan malam bersama simbah juga adik tersayang. Jika tidak, kapan lagi waktu yang akan digunakan untuk sekedar berkumpul bersama keluarga? Jika Mbah Ponco pergi ke sawah sehabis salat subuh, Yatmi dan adiknya pergi ke sekolah pukul enam pagi. Ladang menjadi tempat untuk mengadu nasib demi sesuap nasi. Tidak tinggal bersama kedua orang tua adalah hal yang menyedihkan. Namun, Yatmi selalu bersyukur masih ada Simbah yang selalu ada di sisinya.

Orang tua adalah seseorang yang harus dihormati dan harus disayangi. Tanpanya, kita bukan apa-apa. Tidak ada orang tua yang tidak sayang pada anak-anaknya. Sesibuk-sibuknya mereka, yang dilakukannya adalah yang terbaik untuk anak-anaknya. Bersyukur dengan apa yang didapat, tetap semangat walaupun banyak cobaan yang menghadang. Seperti pepatah, apapun yang ditanam, itulah yang akan di tuai. Allah tidak akan memberi cobaan di luar batas kemampuan umatnya. Yatmi diberi berbagai cobaan karena Allah yakin ia mampu. Cobaan bukan untuk disesali, melainkan untuk dilewati. Cita-cita dan harapan adalah sesuatu yang harus diusahakan.

Meski prestasinya tidak semulus jalan tol, tidak sebanyak bintang yang ada di langit malam, ia selalu masuk ranking sepuluh besar. Ingin sekali ia menempuh pendidikan selanjutnya. Tapi, apalah daya seorang wanita bernama Suyatmi ini. Ia harus rela berhenti sekolah setelah menamatkan pendidikan SMP nya karena masalah biaya.

Tidak masalah bagi Yatmi.

Walaupun pendidikan sangat penting, ia tidak memaksakan kedua orang tuanya yang semakin hari semakin bertambah usianya. Orang tua Yatmi pulang kampung saat ia berusia enam belas tahun atau saat kelas 9 SMP.

Perjalanan hidup Yatmi masih panjang, bahkan kejamnya kehidupan baru akan segera dimulai. Jika dulu, saat masih sekolah, ia mengandalkan orang tua atau simbah, sekarang ia harus memikirkan bagaimana cara untuk kelangsungan hidupnya. Meski masih mempuyai orang tua yang lengkap, tidak mungkin selamanya akan mengandalkan orang tua saja. Justru, ia malah harus bekerja untuk menggantikan kedua orang tuanya. Usai lulus SMP, ia merantau ke Bogor diajak bulik mengadu nasib. Yatmi bekerja di pabrik tekstil di daerah Bogor. Di sana, sempat ia mengikuti Kejar Paket C. Meski tidak sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya, Yatmi senang karena akan mendapat

ijazah SMA. Dan lagi, ia tidak sampai lulus karena harus berpindah tempat kerja. Bagaimana lagi? Semua sudah ada pada jalannya. Dan, Yatmi harus bekerja. Semua pekerjaan mau ia lakukan hingga berpindah-pindah tempat pernah ia rasakan. Mulai dari bekerja di daerah Jogja sebagai pelayan toko, lanjut ke Bekasi bekerja di pabrik boneka Barbie. Akhirnya, ia kembali ke Yogyakarta dan bekerja di Malioboro



Foto diambil pada tahun 1998. Foto tersebut saat Suyatmi bekerja di toko sepatu Fila, Malioboro.

Di Malioboro, Yatmi bekerja sebagai pelayan di toko sepatu Fila. Mempunyai teman baru tentu sangat senang karena bisa bersenda gurau, berbagi cerita, hingga hal-hal lain yang bisa dilakukan bersama. Lelah? Tentu saja! Tapi, ia tidak berhenti begitu saja. Semua ia lakukan demi membanggakan kedua orang tua serta kelangsungan hidupnya.

Setelahnya, ia kembali ke kampung halaman karena rindu orang tuanya. Tidak hanya berdiam diri dirumah. Dengan kelebihan yang ia punya, juga waktu yang longgar untuk diguna-

kan, Yatmi mengajari anak-anak untuk baca tulis Al-Qur'an dan Iqra'. Bersama teman-temannya sekampung, Yatmi dengan senang hati membantu anak-anak untuk senantiasa ingat kepada Sang Pencipta. Tidak ada honor. Semua itu dilakukannya dengan ikhlas. Dua kali dalam seminggu ia gunakan untuk sekedar beramal di masjid tempatnya mengajar TPA. Dari sana, ia merasa senang bisa berbagi ilmu dengan orang lain.

Pernikahan adalah salah satu bagian dari menyempurnakan ibadah. Setelah kurang lebih tujuh tahun Yatmi bekerja, anak dari Parjono ini akhirnya menikah. Saat itu, ia berumur dua puluh empat tahun, tepatnya pada tahun 2001. Ia menikah dengan Eman Sulaeman. Suatu kebahagiaan yang sangat dinanti dari seseorang ketika sudah berusia matang untuk menjalin pernikahan. Setelah menikah, Yatmi beserta suami pindah ke Bogor. Di sana, ia juga membantu suami untuk mencari rezeki. Ia memutuskan untuk ikut bekerja. Pada tahun 2003, tepatnya pada tanggal 22 September, pasangan suami istri Eman dan Suyatmi ini dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Allif Wahyu Firdaus yang memiliki arti 'anak pertama yang berasal dari surga Firdaus'. Dikaruniai anak merupakan anugerah terindah yang dinanti setiap pasangan suami istri, tidak terkecuali pasangan suami istri Eman dan Yatmi ini. Tidak lama setelah anak pertamanya lahir, terjadi bencana banjir di Bogor, tempatnya tinggal. Eman membawa istri juga anaknya pulang ke kampung halaman.

Yatmi menyayangi anaknya dengan sepenuh hati. Memberikan semua perhatiannya, meluangkan waktunya, sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai ibu. Ia juga tidak lupa dengan tugasnya sebagai istri. Saat usia Allif lima tahun, istri Eman ini diberi amanah untuk menjadi guru PAUD di Dusun Prahu tempatnya tinggal. Meski sebelumnya belum pernah mempunyai pengalaman mendidik anak-anak, ia sakdermo karena di tunjuk oleh masyarakat sekitar. Dengan hati yang ikhlas, niatnya ingin membantu anak-anak untuk belajar. Ia tidak mendapat imbalan.

“Waktu itu, saya hanya mendapat uang lelah sebesar dua ratus lima puluh ribu perbulan,” jelas Yatmi. Tidak lama setelahnya, sekitar enam bulan menjadi guru PAUD juga ngajar TPA, Yatmi sakit yang membuatnya harus keluar masuk rumah sakit. Suami yang melihat itu juga ikut merasakan sedih.

Sembuh dari sakitnya, kini Yatmi di karuniai anak perempuan kedua yang diberi nama Viola Putri Subekti. Harapannya adalah, kelak akan menjadi anak yang berbakti kepada orang tua maupun sesama. Karena biaya hidup yang tidak sedikit, Yatmi beserta suami memutuskan untuk pindah ke Bogor lagi dengan meninggalkan anak pertamanya di kampung bersama kedua orang tuanya. Beberapa bulan setelahnya, Yatmi mengalami sakit untuk yang kesekian kalinya. Karena di Bogor tidak memungkinkan untuknya dirawat, sang suami memutuskan untuk membawanya pulang ke kampung. Di sini segalanya bisa di urus karena dekat juga dengan orang tua.

Begitu banyak cobaan yang sudah Yatmi alami selama ini. Tapi, semangat dan kegigihannya demi buah hati tercinta dan kedua orang tua. Semua dijalani dengan hati yang lapang, juga sebagai tanda bahwa Allah masih menyayanginya karena masih diberi sakit. Atas izin Allah, ia sembuh. Selanjutnya, ia melanjutkan hidup seperti biasa. Lima tahun bekerja di Optic Panggang demi membantu sang suami mencari rezeki. Anak-anaknya semakin tumbuh dewasa, semakin banyak pula biaya hidup yang dibutuhkan.

“Bapaknya Allif kerja di Bogor, saya kerja di sini. Mau tidak mau harus bantu cari uang karena bekerja menjadi penjaga kantin sekolah saja tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan saya juga anak-anak,” ungkap Yatmi.

Hari demi hari telah dilewati tanpa adanya sosok suami di sampingnya. Tapi, itu semua terobati dengan adanya anak-anak di sampingnya. Anak-anak bisa menjadi obat penawar rasa rindu terhadap suami yang jauh di sana. Yatmi selalu memohon agar selalu diberikan kemudahan, kelancaran, serta kebaikan kepada

suami juga anak-anaknya. Selalu berharap, hari di saat ia dipertemukan dengan suami itu terjadi. Anak-anak juga pasti membutuhkan sosok ayah di hidupnya.

Kepahitan hidup harus lagilagi dirasakan oleh wanita kelahiran 21 Mei 1978 ini. Ia harus berjuang sekali lagi, harus berjuang lebih keras lagi. Siapa sangka, seseorang yang seharusnya menjadi imam dalam keluarga hingga rambut memutih bahkan sampai Sang Maha Kuasa yang memisahkannya sendiri. Kini, semua itu harus berakhir dengan perceraian. Siapa yang tidak sedih. Siapa yang tidak terpuruk. Seorang istri kehilangan suami dan seorang anak harus kehilangan figure seorang ayah. Lantas, apa yang bisa dilakukan Yatmi? Jika ini jalannya, harus ia lewati. Allah sudah menyiapkan bahagia yang sesungguhnya di depan sana. Yatmi mempunyai pedoman "Habis gelap terbitlah terang". Semua yang terjadi dalam hidup saya adalah kehendak Allah. Jadi, apapun yang terjadi saya serahkan kepada Allah. Dan, setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

Sekarang, saatnya Yatmi berjuang demi kedua anaknya. Menjadi ibu rumah tangga juga sebagai tulang punggung keluarga. Menjadi dua sosok sekaligus tidaklah mudah, tapi harus ia lakukan. Terbukti, sampai saat ini, Suyatmi mampu membiayai SMK anak pertamanya, juga SMP anak keduanya. Dua tahun lalu, tepatnya pada tahun 2018, anak sulung dari Parjono menikah kembali dengan seseorang bernama Supriyanto. "Untuk ke depannya, saya ingin anak-anak belajar dari semua hal yang saya lalui. Menjadi mandiri, tidak bergantung pada orang lain. Dan untuk rumah tangga, saya berharap, baik suami ataupun istri berperan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, suami harus memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga. Dan sebagai istri, bekerja hanya untuk membantu keuangan keluarga. Bukan malah sebaliknya." ujar Suyatmi.

Badai kehidupan semakin lama akan semakin besar. Semua berjalan bagaikan roda kehidupan. Kadang di atas kadang juga di bawah. Jika sekarang sedang sedih, suatu saat akan bahagia.

Begitupun sebaliknya. Sebagai makhluk hidup, kita harus selalu bersabar juga berusaha. Apapun usaha yang dilakukan, itu semua sebanding dengan apa yang akan didapatkan, kelak. Dan, tidak ada hasil yang sia-sia.



Foto diambil pada tanggal 2 September 2020.
Foto tersebut saat Suyatmi sedang bekerja
di Trendy Salon, Kotabaru, Yogyakarta.

Saat ini, Yatmi bekerja di Trendy Salon. Suaminya juga bekerja, bersama-sama mencari nafkah untuk anak-anaknya. Awal mula bekerja salon adalah karena diajak oleh salah satu teman. Salon tersebut sudah mempunyai cabang maka membutuhkan beberapa karyawan baru. Dengan senang hati, Yatmi melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik juga tekun. Dua tahun bekerja sama dengan Yuni di Trendy Salon, ia dipercaya oleh Yuni untuk mengelola salah satu salon miliknya yang ada di daerah Kotabaru, Jogja. Ia juga diberi fasilitas dan tempat tinggal bersama sang suami. Karena salon tersebut khusus wanita, perlu seseorang untuk menjaga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. “Bos ku itu orang yang baik. Tidak segan-segan membantu saat saya

mebutuhkan bantuan. Selalu menasihati jika saya sedang ada masalah. Dia bagai dewi penolong. Meski terdengar berlebihan, tapi itu kenyataannya. Kebetulan umurnya juga tidak jauh beda dari saya,” kata Yatmi.

Semua itu tidak lain adalah kekuasaan Allah. Jika dulu ia bekerja berpindah-pindah tempat, sekarang ia sudah merasa lebih baik setelah bekerja di Trendy Salon. “Dan yang paling saya kagumi dari bosku bukan cuma dari kebaikannya, tapi juga dari kesederhanaannya. Walau hidup dengan banyak harta, beliau hidup dalam kesederhanaan. Ia juga mengajari karyawannya hidup hemat dan apa adanya,” lanjut Yatmi.



Akyun Buana Pamulang. Lebih suka dipanggil Ayun. Anak kedua dari empat bersaudara. Lebih akrabnya (saudara Pamulang). Lahir di Gunungkidul, 15 Juni 2003. Alamat rumah di Dusun Dopleng RT 3 RW 7, Kelurahan Girikarto, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Alamat email: akyunbuana@gmail.com/pamulangayun@gmail.com. Dia sekolah di SMK Negeri 1 Saptosari, Gunungkidul, tepatnya kelas 11 jurusan APHP (Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian). Hobinya menulis, membaca. Suka membaca novel. Cita-cita menjadi pengajar juga penulis. Juga ingin pergi ke Lombok, NTB. Jika ingin berkorespondensi dengan Mba Ayun bisa menghubungi nomor WhatsApp 082241306354 atau nomor telepon 082136369803. Judul *feature* ini awalnya adalah “Menanti Pelangi setelah Hujan Reda”



SELAKSA PERJUANGAN PUTRI PETANI

Ameliya Widiastuti
SMA Negeri 1 Playen, Gunungkidul

*Buat tujuan yang jelas
cari skemanya, dan
tentukan poin-poin yang hendak dicapai*

(Nurasih, 2020)



Foto ilustrasi : Nurasih sedang belajar di sepertiga malam

Sekitar tujuh belas tahun silam, kisah suka dukanya dimulai ketika ia harus melangkah di jalan berbatu dan terjatuh demi

mendapatkan ilmu dari bapak dan ibu gurunya di Sekolah Dasar Negeri II Karangmojo, Grogol, Paliyan, Gunungkidul. Ia adalah seorang perempuan yang bernama lengkap Nurasih. Perempuan kelahiran Lampung Utara pada tanggal 10 Agustus 1996 itu merupakan seorang anak tunggal dari sosok perempuan yang bekerja sebagai petani bernama Surahmi. Surahmi adalah asli kelahiran Jawa Tengah, namun di saat muda, ia transmigrasi ke Lampung Utara untuk mengadu nasib hingga mendapatkan momongan dari pernikahannya di daerah tersebut. Nurasih kecil akrab dengan teman-teman sebayanya di daerah tersebut. Ia sangat lincah bermain dan juga tumbuh dengan sehat. Akan tetapi, pada saat itu, ibu Surahmi mengajak putri semata wayangnya kembali dan menetap di dusun Karangmojo B, Grogol, Paliyan, Gunungkidul. Di desa tersebut, Nurasih tinggal bersama ibunya dan neneknya yang bernama nenek Biyem. Mereka tinggal disebuah bangunan kayu dengan anyaman bambu hitam sebagai dinding rumah sehingga ketika malam hari angin dengan mudahnya melewati celah-celah anyaman bambu. Dingin menusuk tulang. Rumah tersebut beralaskan tanah dan beratapkan genteng yang beberapa di antaranya bolong sehingga ketika musim hujan tiba bocor dan membuat genangan di dalam rumah. Ruang tengahnya kecil dan hanya terdapat tiga kursi dan sebuah meja yang sudah kusam. Walaupun rumah itu sederhana, rumah itu terlihat rapi dan bersih. Di rumah tersebut, Nurasih tumbuh menjadi seorang anak perempuan yang tinggi dan berambut hitam lebat. Wajahnya bulat dengan lesung pipitnya yang terlihat ketika tersenyum. Ia menjadi seorang anak yang mandiri, penolong, dan rendah hati. Ketika dirasa sudah memenuhi umur untuk bersekolah, tepatnya di umur yang ke-7 tahun, ibunya mendaftarkan Nurasih ke sekolah agar putrinya itu bisa membaca. Harapan ibunya, Nurasih akan tumbuh dengan mengenyam pendidikan. Tidak seperti dirinya yang tak bisa sekolah bahkan menjadi buta huruf. Sebenarnya tidak mudah bagi

wanita paruh baya yang hanya bekerja sebagai petani dan buruh serabutan itu menyekolahkan putrinya. Akan tetapi, dengan tekad yang kuat dan doa, akhirnya ia berani mendaftarkan putrinya sekolah. Nurasih kecil pun merasakan betapa sulitnya sosok perempuan yang menjadi panutan hidupnya itu untuk membiayai sekolahnya. Semenjak kecil, Nurasih mulai belajar untuk menjadi sosok yang tangguh.

Ia mulai bangun pukul 03.00 pagi kemudian salat Tahajud dan dilanjutkan dengan salat Subuh. Setelah itu, ia mempelajari materi sekolah. Walaupun terkadang matanya terkantuk-kantuk dan angin berhembus cepat menusuk tulang-tulangnya, ia tak pernah menyerah begitu saja. Nurasih tetap bertekad kuat untuk belajar. Setiap pagi, ia juga tidak lupa membantu ibunya di dapur. Setelah itu, barulah ia berangkat untuk menuntut ilmu. Nurasih berangkat ke sekolah hanya dengan berjalan kaki padahal jarak yang harus ditempuh sejauh kurang lebih dua kilometer. Ia tidak mempunyai sepeda seperti beberapa teman-temannya. Namun, ia tidak tega untuk meminta sepeda kepada ibunya. Ia memilih jalan kaki. Di saat musim hujan, jalanan berbatu itu semakin sulit dilaluinya karena kondisinya yang licin membuatnya harus berhati-hati dan membuat langkahnya semakin pelan. Walaupun jarak rumahnya ke sekolah itu cukup jauh dan hanya ditempuh dengan berjalan kaki, Nurasih tak pernah sekalipun terlambat untuk menuntut ilmu. Hal tersebut tidak terlalu sulit baginya karena ia menganggap semua itu sebagai pacuan penyemangat dalam menuntut ilmu. Hari-harinya di sekolah ia lalui dengan bahagia. Meski begitu, ada satu hal yang selalu membuatnya menitikkan air mata. Nurasih dikucilkan oleh teman-temannya karena ia bukan dari golongan orang yang berada. Ia hanya bisa pasrah menghadapi sikap teman-temannya tersebut. Walaupun merasa tersayat hatinya, ia tak pernah sedikitpun benci pada teman-temannya.

Tidak semua orang menjauhinya. Ada seorang anak perempuan baik hati dan tulus menerima Nurasih menjadi sahabatnya

tanpa memandang bagaimana latar belakangnya. Sejak saat itu, hari-hari Nurasih menjadi lebih riang. Ia dan sahabatnya itu selalu belajar dan bermain bersama. Mereka menjalani hari-hari tanpa sekalipun bertengkar. Saat Nurasih merasa sedih, sahabatnya selalu ada untuk menghibur dirinya, begitupun dengan sebaliknya. Akan tetapi, kebersamaan mereka terjalin tidak begitu lama. Suatu hari sahabatnya pergi selama-lamanya menghadap Allah SWT pada saat kelas tiga SD karena menderita suatu penyakit. Nurasih sangat terpukul dan tidak henti-hentinya menangiisi kepergian sahabat seجاتinya itu. Akhirnya, ia sedirian tanpa kawan. Ia merasa hari-harinya hampa. Dalam benaknya, ia berpikir bahwa tidak baik jika berputus asa karena kehilangan sahabatnya. Dan ia juga sadar, bahwa di dunia ini tidak ada yang selamanya kekal abadi selain Allah SWT.

Ia pun mencoba untuk bangkit dari keterpurukannya dan memulai menjalani aktivitas seperti hari-hari biasanya. Ia juga mulai belajar dan mulai akrab dengan teman-teman di sekolahnya. Nurasih juga mengisi waktu luangnya, terutama pada saat liburan tiba dengan membantu pekerjaan ibunya di sawah seperti menanam padi, membersihkan rumput-rumput liar, dan juga mencangkul. Ia melakukan semua itu semata-mata karena ia sangat menyayangi sosok ibunya. Ia tidak ingin melihat ibunya merasa terlalu kelelahan dalam bekerja sendirian. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat Nurasih melupakan tugasnya sebagai seorang pelajar. Bahkan ia semakin rajin belajar dan tak pernah lupa mengerjakan sholat untuk berdoa agar dilancarkan segala urusannya oleh Allah SWT.

Seperti kata pepatah perjuangan tidak akan mengkhianati hasil, maka setiap perjuangan Nurasih ada hasilnya. Pada saat kelas enam SD, Nurasih mendapatkan juara ke-3 untuk Ujian Nasional dan Ujian Sekolah. Ia mempersembahkan prestasi tersebut kepada ibunya dan keluarganya. Ibunya sangat bangga pada putrinya itu. Betapa tidak, ibunya bahkan buta huruf.

Prestasi tersebut membawa Nurasih masuk ke Sekolah Menengah Pertama yang bagus di kabupaten Gunungkidul, yaitu di SMP N 1 Playen yang merupakan sekolah tua dan penuh prestasi. Tidak mudah bagi Nurasih untuk melanjutkan sekolah karena orang tuanya kurang mampu. Orang tuanya pun berdoa dan bekerja lebih keras lagi untuk membiayai pendidikan Nurasih. Allah SWT menjawab doa-doa Nurasih dan ibunya dengan membuat banyak orang mendukung niat baik mereka. Selain dari Nenek Biyem yang selalu mendukung berupa motivasi, doa, dan biaya, Nenek Arjo yang merupakan kakak kandung Nenek Biyem juga membantu biaya untuk pendidikan Nurasih. Tidak hanya itu, Paman Pomo yang merupakan putra dari Nenek Arjo juga membantu. Mereka menjadi sosok penyemangat bagi Nurasih. Oleh karena itu, Nurasih semakin giat belajar. Pada waktu memasuki jenjang SMP, Nurasih tidak hanya bangun pukul 03.00 pagi untuk salat Tahajud di sepertiga malam, ia juga melaksanakan puasa Senin dan Kamis untuk mendapatkan rida Allah SWT.

Sekarang jarak rumah menuju sekolahnya semakin jauh. Kurang lebih sekitar tujuh kilometer harus ditempuh Nurasih dengan jalan kaki. Ia tidak pernah terlambat walaupun jarak rumah yang jauh dan berjalan kaki karena tekadnya untuk menegnyam pendidikan sangat kuat. Untuk kedua kalinya, kejadian yang sama seperti SD terulang kembali. Nurasih tidak mempunyai teman-teman karena ia bukan merupakan dari keluarga yang berada. Nurasih merasa sedih menghadapi sikap teman-temannya, tetapi ia tidak berputus asa. Akhirnya, ia mempunyai sahabat yang baik dan menerimanya tanpa memandang latar belakang dirinya.

Memasuki jenjang SMP, Nurasih mulai semakin akrab dengan teman-temannya dan semakin sibuk karena mengikuti ekstrakurikuler dan bimbingan pembelajaran tambahan dari sekolah sehingga sering membuatnya pulang sore hari. Hingga

pada suatu hari saat Nurasih harus pulang pukul 17.00 sore. Ia melihat jalanan yang hanya ada kendaraan pribadi tidak ada satupun angkutan umum lewat di jalanan tersebut dan ia tahu bahwa ibunya tidak bisa menjemputnya. Ia memutuskan pulang dari sekolah dengan berjalan kaki. Nurasih berjalan perlahan hanya ditemani suara perut keroncongan. Ia berjalan dan terus berjalan. Hingga saat burung-burung beterbangan pulang menuju sarangnya dan suara azan Maghrib terdengar berkumandang, ia masih berjalan walaupun tubuhnya sudah sangat lelah, haus, dan kelaparan. Hari semakin gelap. Langkah kakinya mulai terseok-seok bahkan ia hampir terjatuh karena tidak adanya cahaya. Waktu itu, jantung Nurasih berdetak begitu cepat hingga keringat dingin membasahi tubuhnya. Hati kecilnya merasa takut tidak terkira. Ia meningkatkan doa di setiap langkah. Setelah melewati jalanan yang berkilo-kilometer jauhnya dengan rasa lelah, Nurasih sampai di depan rumahnya pukul 20.00 malam hari. Di depan pintu, ibunya bersandar sembari menangis memikirkan nasib putri semata wayangnya. Betapa terkejutnya ia melihat putrinya datang dengan tubuh lemas tak berdaya. Ia langsung memeluk putrinya sambil menitikkan air mata. Malam itu, suasana mengharu biru.

Perjuangan tidak pernah mengkhianati hasil. Di SMP, Nurasih dapat masuk di kelas unggulan dan masuk dalam peringkat sepuluh besar. Prestasi tersebut ia persembahkan untuk ibunya dan keluarganya. Ia pun sangat senang karena dapat membanggakan ibunya yang selama ini menjadi panutan hidupnya dan penyemangat di kala sedih. Pada waktu SMP, Nurasih juga sangat kreatif dalam berpikir. Ia berinisiatif untuk mengumpulkan buah asem yang kemudian dibungkus plastik kecil-kecil untuk dijual di sekolahnya. Tidak hanya itu, ibunya juga sering membuat makanan ringan untuk dijual oleh Nurasih kepada teman-temannya di sekolah. Ia tidak malu untuk menjual makanan tersebut karena ia berpikir kenapa ia harus malu mencari uang

dengan cara yang halal. Bahkan, ia bangga karena bisa mencari uang sendiri untuk ditabung agar bisa membantu memenuhi biaya pendidikannya yang tidak murah.

Setelah lulus dari SMP, Nurasih melanjutkan sekolahnya di SMK N 1 WONOSARI Memasuki jenjang SMK, Nurasih harus belajar lebih rajin lagi dan semakin mandiri. Di SMK, jam belajar semakin panjang sehingga membuatnya pulang disore hari. Berhubung sering pulang jam 17.00 sore dan sulitnya untuk mendapatkan kendaraan umum. Nurasih memutuskan untuk menyewa sebuah kamar kost yang dekat dengan sekolahnya. Selalu ada sosok baik hati yang menjadi penolong untuknya. Berkat kerajinan dan doanya, ia mendapat ibu kost yang sangat baik. Ia membayar dengan harga murah dan sudah bisa tidur di dekat sekolahnya. Di jenjang SMK tersebut, masih banyak hal yang harus diperjuangkan oleh Nurasih. Dimulai dari uang saku yang hanya Rp20.000,00 untuk biaya hidupnya selama satu minggu dan itupun sudah mencakup untuk biaya semua hal yang diperlukannya. Setiap hari, ia hanya makan dengan ala kadarnya, seperti hanya mengeluarkan uang Rp2.000,00 untuk membeli tahu dan hanya mendapat dua buah tahu. Itupun ia makan sebagai lauk ketika makan siang dan makan malam. Ia juga sering membeli kacang atom untuk dipadukan dengan sambal sebagai lauk makannya di siang dan malam harinya. Pagi harinya, ia tidak makan. Pada hari Senin biasanya Nurasih membawa bekal dari rumah ketika di hari Minggu pulang ke rumah. Nurasih dibekali kering tempe yang cukup untuk makan selama tiga hari. Hal itu membuatnya bisa hemat dalam membelanjakan uang saku. Ada hal yang membuat Nurasih merasa sedih yaitu ketika setiap akan ujian ia harus sudah melunasi biaya sekolah sedangkan Nurasih tidak bisa meminta kepada orangtuanya membayar karena orangtuanya sedang tidak mempunyai uang. Akhirnya, ia harus menghadap sendiri pada kepala sekolah untuk menjelaskan mengapa belum membayar biaya sekolah. Allah

menjawab doa-doa Nurasih dengan mengirim malaikat penolong yang bernama Kak Abita. Kak Abita merupakan seorang pemuda yang sudah menjadi PNS. Ia membayar uang sekolah Nurasih selama dua bulan dan beliau merahasiakan hal tersebut dari Nurasih. Nurasih mengetahui kalau sosok Kak Abita yang telah membayarkan uang sekolahnya ketika ia akan membayar. Hingga saat ini Nurasih masih belum bertemu beliau lagi.

Nurasih juga sangat menginginkan yang mengambil rapor adalah oranguanya karena selama ini diambil oleh dirinya sendiri. Akan tetapi, ia kasihan dengan orang tuanya dan tidak tega merepotkan yang tidak bisa datang ke sekolah karena jarak rumahnya sangat jauh. Di sekolah, Nurasih sangat aktif mengikuti organisasi seperti PKS, PMR, kerajinan, dan PBB. Walaupun aktif dalam organisasi, ia tetap rajin belajar. Perjuangannya sangat berarti ketika ia berhasil meraih prestasi masuk lima besar dan juara ketiga PBB. Ia mempunyai cita-cita untuk masuk dalam peringkat tiga besar Ujian Nasional. Dan, ia berhasil meraih cita-citanya.

Prestasinya ia persembahkan kepada ibunya, neneknya, dan Paman Pomo. Namun, pada saat sebelum waktunya Nurasih wisuda, Paman Pomo pergi untuk selama-lamanya menghadap Allah SWT. Beliau tidak dapat melihat Nurasih melaksanakan wisuda. Nurasih merasa sedih, namun ia tetap bangkit untuk melanjutkan perjuangannya.

Setelah lulus dari bangku SMK, Nurasih langsung mencari pekerjaan. Ia melamar di daerah Gunungkidul dan kota Yogyakarta, tetapi tidak ada yang menerimanya. Akhirnya, ia merantau mengadu nasib di kota Jakarta. Di sana ia tinggal di rumah almarhum Paman Pomo. Tidak mudah bagi seorang putri petani itu untuk mencari pekerjaan di tanah rantau. Ia tak putus asa dalam mencari pekerjaan dan akhirnya ia diterima disalah satu lembaga instansi. Ia bekerja siang dan malam untuk menabung agar bisa melanjutkan pendidikannya. Setelah ia

banting tulang selama 2 tahun, ia pun mendaftar kuliah dan diterima menjadi mahasiswa Fakultas Ekonomi & Bisnis jurusan fAudit di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Ia memilih Universitas tersebut karena ia bisa membagi waktu untuk bekerja sembari kuliah. Di saat kuliah, tidak selalu berjalan dengan mulus. Pada waktu tiba membayar uang semester dan harus membayar biaya praktik yang tidak sedikit, ia harus membayarnya sendiri. Ia tidak tega merepotkan orang tuanya. Baginya, orang tua tidak perlu tahu bagaimana kesulitan yang harus dihadapi di tanah rantau. Yang terpenting ialah orang tuanya tahu bahwa ia sehat dan bahagia di sana.

Pada waktu masih kecil, Nurasih mempunyai cita-cita sebagai PNS Dinas Pariwisata, namun sekarang ia mempunyai cita-cita menjadi orang yang berguna untuk keluarganya dan seluruh masyarakat di desanya. Ia juga ingin memajukan desa tempat tinggalnya itu. Nurasih menentukan tujuan pada setiap langkah sehingga ia semakin bersemangat untuk belajar. Baginya, tidak hanya dunia yang harus dikejar, akhirat juga harus dikejar karena kebahagiaan di akhirat itu kekal abadi. Oleh sebab itu, ia semakin taat ibadah. Ia juga menghormati orang tuanya, keluarganya, dan menghargai orang-orang yang telah membantu dalam hidupnya. Begitulah kisah suka duka perjuangannya yang akan selalu dikenang dis epanjang hidupnya.

“Buat tujuan yang jelas, cari skemanya dan tentukan poin-poin yang hendak dicapai. Tempel di dinding kamar yang kelihatan dan baca itu berulang kali agar kamu tahu tujuan kamu apa, impian kamu apa. Nanti kalau sudah tercapai, satu per satu ditambah lagi. Begitu seterusnya,” ungkap Nurasih pada pesan singkat malam itu.

Ia membuktikan bahwa walaupun terlahir sebagai putri seorang petani sederhana, ia tetap bisa bersekolah dan meraih prestasi dengan selaksa perjuangannya.

Malam itu, aku menitikkan air mata ketika mengetahui kisah perjuangannya yang begitu berat. Aku menghabiskan waktu pada malam itu dengan merenungi sebuah kisah yang kini telah membuatku merasa lebih bersemangat untuk belajar.



Ameliya Widiastuti lahir di Gunungkidul, pada 06 Februari 2003. Perempuan yang mempunyai hobi membaca dan menulis itu tinggal di desa Wiyoko Tengah, Plembutan, Playen, Gunungkidul. Alamat email lia979442@gmail.com. Dia bersekolah di SMAN 1 Playen. Jika ingin berkorespondensi dengan mbak Ameliya Widiastuti dapat menghubungi ponsel 083841002700. Judul *feature* “Selaksa Perjuangan Putri Petani”.



JLS: ANTARA DUKA DAN BAHAGIA

Andi Trisianto

SMAN 1 Rongkop, Gunungkidul

Burung berlagu lewat kicaunya. Lautan berdrاما dengan deburan ombaknya. Lantangnya suara ayam jantan seakan-akan memaksa mata untuk segera kembali melihat dunia. Sang embun pun ikut berperan. Menetes dari lembaran daun-daun lalu jatuh memeluk bumi. Lengkap dengan rekahan mentari yang datang menyapa pagi. Indah memang. Semua itu kurasakan hampir setiap pagi.

Semua insan pasti menginginkan untuk merasakan keagungan pagi yang begitu indah nan asri. Memandang gagahnya gunung yang menjulang tinggi, melihat rumput menari, dan mendengar kicau burung tanpa ada bising yang menghampiri. Persis seperti di rumahku, Dusun Ngricik, Desa Melikan, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunungkidul.

Namun, keindahan itu sepertinya tidak dirasakan lagi oleh warga di desa tetangga. Merdunya kicau burung mulai tercemari dengan auman si pengerat besi. Ya, alat berat. Dengan sengaja aku menyaksikan pengerjaan proyek itu. Berkendara motor Jupiter, aku menyusuri jalan berkerikil, terjal, berbeda ketinggian, dan penuh dengan debu di Dusun Semampir, Desa Semugih. Di sana, kicau burung jarang terdengar lagi. Kicaunya terkalahkan bisingnya suara puluhan alat berat yang memporak-porandakan gunung-gunung, merobohkan perumahan, membong-

kar bangunan, menumbangkan pohon-pohon, dan meratakannya dengan aspalan hitam.



Kondisi jalan JLS Dusun Semampir, Desa Semugih, Kecamatan Rongkop.
(foto dokumentasi pribadi)

Itulah yang terjadi di Kabupaten Gunungkidul akhir-akhir ini. Gunungkidul bagian pesisir selatan, daerah Jerukwudel-Baran-Duwet, Kecamatan Girisubo, dan hampir sebagian Kecamatan Rongkop, terkena proyek pembangunan jalan Jalur Lintas Selatan, atau kerap disebut JLS. Adanya program pembuatan jalan Jalur Lintas Selatan (JLS) sekitar 10,6 km di daerah tersebut membuat daerah yang semula alam asri dan kawasan gunung kapur berubah menjadi hamparan batu gamping yang tak lama lagi akan disulap menjadi jalan. Jangka waktu pengerjaan proyek ini ditargetkan akan selesai pada tahun 2021. Adapun total pembiayaannya sebesar Rp282,4 milyar rupiah. Semua proyek ini digarap PT. Aneka Dharma Persada Yogyakarta dengan ratusan karyawan serta kondektur alat berat.

Sebelum proyek ini ada, perbukitan gagah menjulang tinggi. Pepohonan yang indah nan asri pun berjajar rapi di pinggir jalan bersama petani yang menggarap sawahnya menjadi saksi perjalananku menuju ke SMA. Hampir setiap pagi, aku melihat pemandangan itu. Tetapi kini, seratus persen berubah. Kebijakan Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mem-

buat jalan JLS pada tahun 2019 mengubah pandang mata ketika melihat daerah-daerah Gunungkidul bagian selatan. Telah aku jelaskan sebelumnya. Hijaunya daerah itu kini berubah menjadi jalan yang lebarnya dua kali lipat, bahkan lebih dari sebelumnya. Gunung dibelah, rumah dibubrah, dan entahlah, hampir semua objek yang ada di sana diratakan oleh alat berat. Ketika jalan tersebut masih dalam proses pengerjaan memang sangat mengganggu kelancaran lalu lintas. Jalan yang tadinya sudah rapi dengan aspal hitam dirombak lagi. Kini, jalan tersebut menjadi berkerikil, berdebu, dan nggronjal. Sampai-sampai, masyarakat yang tinggal di dekat proyek jalan yang sedang digarap, memasang spanduk bertuliskan bahasa Jawa “ Maaf bro, mlaku alon alon ae, warga marem ngakep bledug, “ yang berarti “ Jalan yang hati hati saja, warga puas menghirup debu “.



Spanduk ajakan masyarakat kepada pengendara (foto dokumentasi pribadi)

Spanduk tersebut sebenarnya merupakan ajakan masyarakat setempat kepada pengendara kendaraan supaya berhati-hati dalam berkendara mengingat medan yang dilewati sangat terjal serta berdebu dan tentu mengganggu masyarakat. Sering pula jalan itu disemprot dengan mobil tangki berisi air ukuran 6000 liter. Sehari saja bisa menghabiskan 2 sampai 5 tangki. Bahkan, karena terlalu nggronjalnya jalan tersebut, beberapa telur bantu-

an program PKH yang aku ambil dari Dusun Pakel, dusun tetangga dari Dusun Semampir, pecah dan hanya tersisa cangkangnya saja.

Proses pembongkaran di sekitar jalan JLS pun tidak berjalan dengan lancar. Banyak warga yang menganggap bahwa pembongkaran lingkungan di sekitar JLS bukanlah hal sepele karena kebanyakan lingkungan yang dibongkar semula merupakan pegunungan, bukit, serta rawa-rawa, dan itu semua tentu ada “penghuni” atau “penunggunya”. Ketika alat berat berusaha memindahkan bongkahan batu yang berada di Dusun Semampir, alat berat tersebut mendadak rusak entah karena apa padahal sebelumnya tidak ada indikasi kerusakan pada alat berat itu. Batu itu bernama Watu Nganten (Batu Pengantin). Batu tersebut dianggap sakral dan mistis oleh masyarakat sekitar.

“Batu itu memang kami anggap sakral. Dulu ceritanya ada sepasang pengantin yang sedang berteduh tiba tiba kejatuhan batu itu “ ujar Kartikem, salah satu warga. Akhirnya, pihak kontraktor mendatangkan pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk mengadakan ritual khusus agar bisa memindah Watu Nganten. Tepat pada hari Kamis Kliwon tanggal 12 September 2019, ritual pemindahan Watu Nganten dilaksanakan. Ritual itu menjadi tontonan banyak warga dan para wartawanyang hendak mengabadikan peristiwa tersebut.

Pembuatan JLS di satu sisi akan membawa dampak positif yang begitu luar biasa. Antara lain, akses menuju tempat wisata dan daerah di sekitar JLS menjadi lebih mudah serta memudahkan akses para pedagang dan petani untuk kulak barang atau menjual hasil pertanian. Tak sedikit pula masyarakat yang mengatakan bahwa pembuatan JLS membuat orang ‘kaya mendadak’ karena uang ganti rugi lahan yang cukup banyak. Namun, hal itu juga menjadi masalah.

Salah satu keluarga yang mendapat uang ganti rugi atas lahan yang terkena proyek pembangunan JLS adalah keluarga Nur Budiani, atau kerap disapa Nur, warga Dusun Tambak, Desa

Melikan. Ia dan keluarga mendapat uang ganti rugi lahan atas kepemilikan gunung. Tak sedikit, ia mendapat ganti rugi satu milyar rupiah lebih. Nur dan keluarga adalah satu di antara banyak orang yang sangat bersyukur dengan adanya proyek pembangunan jalan Jalur Lintas Selatan. Gunung gersang tak menghasilkan apa-apa seperti lahan Nur bisa diganti dengan uang banyak. Hal itu berbeda dengan kebanyakan orang lainnya yang rumahnya tergusur.

Ketika aku mencoba datang ke sana, gunung itu memang gersang. Sangat gersang. Hanya ada beberapa pohon jati yang masih tegak berdiri. Itu pun tak ada yang berdiameter lebih dari 10 cm. Dengan demikian, sangat beruntunglah keluarga Nur.

Ketika aku membuka obrolan melalui medi sosial WhatsApp, seorang ibu rumah tangga yang merangkap menjadi anggota BPD Melikan mengatakan bahwa ia sangat bersyukur atas rezeki lumayan banyak yang ia dapatkan sekeluarga. "Kami sekeluarga sangat bersyukur karena tidak menyangka akan dapat ganti rugi yang lumayan besar," ungkapnya. Oleh karena itu, banyak tetangganya merasa iri kepada Nur dan keluarga. "Bagaimana tidak iri, tinggal duduk santai di rumah aja dapet uang segitu banyaknya," kata Marti, salah satu tetangganya.

Orang desa memang selalu usil dengan apa yang tetangganya dapatkan. Sering kali aku mendengar suara gunjingan ibu-ibu ataupun masyarakat yang membicarakan keluarga Nur. Entah saat memilih sayuran di tukang sayur atau ketika arisan RT berlangsung. Di antara banyak tetangga Nur, ada beberapa yang merasa iri dengan apa yang Nur dapatkan bersama keluarganya. Namun, Nur, istri Larto itu, hanya bersikap santai dan tidak ambil pusing. Ia hanya memberi pengertian kepada orang yang iri kepadanya. "Kami sekeluarga hanya memberikan pengertian supaya tidak iri dengan rezeki yang kami dapatkan," jawabnya meneruskan obrolan kami di WhatsApp.

Semenjak ia dan keluarga mendapat uang ganti rugi itu, gaya

hidup mereka masih sama saja, tak ada yang berubah. “Masih tetep sama,” tukasnya singkat. Memang, rumah dan halamannya tampak berbeda dari sebelumnya. Direnovasi setelah ia dan keluarga mendapatkan uang ganti rugi tersebut. Lantai bertegel itu berubah menjadi lantai keramik dengan tembok bercat oranye. Tentu terlihat bedanya.

Dalam obrolan lanjutan di WhatsApp, ibu beranak dua itu juga menjelaskan penggunaan dana ganti rugi tersebut. Ternyata ia juga sempat berbagi rezeki kepada tetangga dan sanak saudaranya, walaupun masih banyak tetangga mereka yang tetap iri dengannya. “Alhamdulillah, sedikit dari rezeki itu ada yang kami bagikan ke sanak saudara,” jawab Nur. Keluargaku pun juga ikut menjadi daftar keluarga yang ia beri bagian rezeki. Amplop berisi 200 ribu uang itu kuterima bersama keluarga selang beberapa hari setelah uang ganti rugi cair. Sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah, Nur dan keluarga juga mengadakan syukuran.

“Kami juga mengadakan syukuran berupa pengajian atas rezeki yang kami dapatkan,” jawabnya di obrolan WhatsApp.

Sebagai seorang ibu, tentu Nur tidak pernah lupa terhadap anaknya. Ia mengaku telah menyisihkan uang untuk anaknya kuliah. Obrolan singkat itu ditutup dengan ucapan terima kasih padanya. Mungkin seharusnya ucapan terima kasih itu sama dengan ucapan tetangga Nur yang telah ia beri sedekah rezeki ganti rugi lahannya. Namun, aku tak tahu juga terhadap tetangga Nur yang masih merasa iri kepadanya padahal mereka juga ikut merasakan rezeki ganti rugi JLS yang Nur dan keluarga dapat. Mungkin ini adalah tantangan sebagai orang desa supaya tidak selalu iri terhadap apa yang tetangganya dapatkan. Atau mungkin, sudah seperti ini takdirnya menjadi manusia biasa yang tinggal di desa?

Aku benar merasakan adanya duka dan bahagia dengan adanya pembangunan proyek JLS ini. Duka yang mungkin sebenarnya tak berdampak langsung untuk diriku, melainkan

hanya rasa prihatin kepada lingkungan dan masyarakat. Banyak hewan yang kehilangan habitat, banyak burung yang tak lagi punya dahan untuk bertengger, dan entah pergi ke mana. Perilaku konsumtif masyarakat pun mulai terlihat. Rumah mereka tak lagi kumuh, perhiasan mewah mulai terlihat. Banyak di antara mereka yang hilang kendali, menggunakan uang sesuka hati, bahkan untuk hal yang tak penting. Tetapi di samping itu, banyak pula keuntungan yang bisa didapat dengan adanya proyek JLS seperti yang sudah kutuliskan sebelumnya.

Jika lingkungan adalah mata, pasti ia tak akan berhenti menitikkan air mata. Kembali pada si pengerat besi. Ketika pagi baru menyapa, sang raja siang membakar bumi hingga mentari kembali ke tempat singgahnya, tak henti-hentinya ia membabi buta, memporak-porandakan alam semesta. Pengerat besi kian berambisi. Lingkungan semakin merintih, berduka. Keserakahannya membawa lara yang kian menyiksa. Apalah berharganya uang berjuta-juta jika lingkungan asri menjadi banyak polusi, kebisingan, dan beberapa permasalahan lainnya.



Andi Tristiano. Lahir dan besar di Bumi Handayani, Gunungkidul, 21 Oktober 2003. Bertempat tinggal di ujung timur Provinsi DIY, tepatnya di Ngricik, Melikan, Rongkop Gunungkidul. Ia merupakan salah satu siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Rongkop. Pernah menyabet Juara 1 pada Pemilihan Duta Remaja Sehat Kabupaten Gunungkidul 2019, Juara 1 Pembaca UUD Tingkat Provinsi DIY 2017, Juara 2 Pidato Agama Kabupaten Gunungkidul 2019, peserta lomba Macapat HUT HIMA JAWA FBS UNY 2020 dan masih banyak lagi. Dia mempunyai hobi di bidang seni dan sastra, seperti karawitan, menari, bernyanyi dan menulis. Jika ingin berkorespondensi dengan Mas Andi dapat menghubungi ponsel 082256126691, atau melalui e-mail tristiano991@gmail.com. Judul *feature*: “ JLS, Antara Duka dan Bahagia. ”



HASIL TAK PERNAH MENGHIANATI USAHA

Aurel Hiskia Putri
SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul



Sang mentari menyinari sosok wajah yang mulai mengeringiput. Badan kotor, baju lusuh, keringat tak henti-hentinya bercucuran di wajah tuanya. Namun, ia tetap berdiri tegap dengan semangatnya seolah menyambut sinar mentari dengan senyumnya. Pak Kris, ya..., sosok Pak Kris lah orang dengan segala beban hidupnya yang ia pikul di pundak kokohnya yang semakin menua.

Di sebuah bengkel mobil di Jogja terlihat banyaknya karyawan sibuk bekerja membanting tulang mencari nafkah seperti Pak kris. Sebelumnya, Pak Kris tidak mengerti masalah permesinan. Pak kris hanyalah seorang lulusan SLTA dan pernah masuk ke salah satu universitas terkenal di Jogja. Namun, karena keterbatasan biaya, ia harus keluar dari bangku kuliah. Walau begitu, ia berusaha belajar dan terus belajar permesinan, terus bertanya jika ada yang tidak mengerti dan tetap gigih berlatih hingga akhirnya tidak butuh waktu lama. Sekitar dua bulan Pak Kris sudah bisa memperbaiki mobil sendiri tanpa arahan dari bosnya. Namun, tak lama dari itu. sekitar sembilan bulan setelah Pak Kris bekerja, ia dipanggil atasannya. Setelah Pak Kris menemui sang bos, ternyata ia dipecat dengan alasan yang tidak masuk akal menurutnya. Namun, dengan besar hati, Pak Kris pasrah dan menurut saja pada keputusan bosnya. Padahal sebelumnya a tidak ada masalah antara Pak Kris dengan bosnya. Ia pun bingung harus mencari kerja apa untuk menafkahi anak istrinya di rumah yang menunggunya pulang.

Seperti biasanya, keesokan hari di kala cahaya matahari mulai beranjak dari tidurnya, Pak Kris yang sedang duduk di pinggir jalan melihat seorang yang lebih tua darinya sedang duduk lelah menanti penumpang di atas becaknya. Dengan langkah mantap dan wajah sumringah, Pak Kris menghampiri tukang becak tersebut. Terlintas dipikirkannya untuk kerja mbecak sebagai kerjaan selama ia dipecat di bengkel. Pak Kris mulai bertanya-tanya pada tukang becak tersebut. Ternyata ada tempat persewaan becak di Jogja yang becaknya bisa di sewa. Dengan senang Pak Kris langsung menghampiri tempat persewaan becak diantar oleh tukang becak tadi.

Ketika kebanyakan orang masih terlelap tidur, Pak Kris bangun sangat pagi dan melaksanakan ibadah salat Subuh lalu berganti baju dengan pakaian yang digunakannya sewaktu ia bekerja di bengkel dulu. Ia kembali mendatangi tempat persewaan becak untuk menyewa salah satu becak. Kayuhan demi

kayuhan. Tak henti-hentinya ia mengayuh pedal becak. Sebetar berhenti untuk sekedar minum atau beristirahat berharap tenaganya kembali terisi lalu melanjutkan berkeliling kota untuk mencari penumpang becaknya. Dan, alhamdulillah, sepertinya Tuhan sedang berbangga dengan kerja keras Pak Kris. Hari pertama ia mbecak tidak sedikit orang yang menggunakan jasa becakya. Recehan demi receh yang ia terima dari pelanggan sebagai upahnya, ia masukkan kedalam saku celana kesayangannya yang lusuh itu.

Langit perlahan mulai menggelap dan matahari mulai bersembunyi di balik gemerlapnya cahaya bintang dan bulan, pertanda hari akan segera malam. Itu artinya Pak Kris harus segera pulang dan mengembalikan becak sewaananya. Ia tau bahwa ada seseorang yang senantiasa menunggunya dengan sabar pulang ke kos tempat Pak Kris dan istri tinggal. Ia sangat bersyukur karena jerih payahnya mengayuh becak seharian ini bisa membuahkan hasil cukup untuk membeli kebutuhan untuk makan ia dan istrinya. Tak lupa, Pak kris juga menyisihkan sisa sedikit demi sedikit uangnya untuk ditabung. Ia bercita-cita ingin memiliki usaha bengkel sendiri walaupun hanya sekedar kios kecil. Berhari-hari hingga berbulan-bulan ia masih terus semangat bekerja mbecak sambil mengumpulkan uang. Lelah dan letih yang ia rasakan selama ini membuahkan hasil.

Akhirnya Pak Kris bisa mengontrak rumah yang sangat layak menurutnya walau pandangan orang lain mungkin bagai gubug reyot. Namun, ia bangga karena mengkontrak rumah dengan menggunakan hasil kerja kerasnya sendiri. Sebelumnya, ia hanya bisa menyewa satu kamar kos ukuran 2m x 2m dan ditempati mereka berdua. Di rumah kontrakan itulah Pak Kris memulai membuka usah bengkel walaupun kecil-kecilan. Pada awalnya tidak banyak orang mengetahui keberadaan bengkel karburasi milik Pak Kris. Awalnya, setiap Pak Kris keluar rumah atau berpergian dan melihat ada orang yang sedang bermasalah dengan kendaraannya, ia berhenti dan mencoba membantu

membenahi mobil tersebut. Tak sedikit juga orang yang puas dengan hasil kerja Pak Kris. Saat membantu membenahi kendaraan yang mogok, Pak Kris ikhlas dan tidak meminta upah sepeserpun. Dari situlah orang-orang mulai banyak yang mengenal sosok Pak Kris dan bengkel kecilnya. Mereka datang membenahi mobilnya ke bengkel atau sekedar mengecek rutin.

Hari-hari berlalu. Semakin bertambah banyak pula pelanggan yang datang. Tekadang Pak Kris menerima panggilan ke rumah pelanggannya saat malam hari atau ketika di luar jam kerja. Rezeki pemberian Tuhan setiap hari selalu Pak Kris tabung. Pak Kris sangat bersyukur bisa membeli motor. Walaupun waktu itu hanya membel motor bekas dan tidak baru, masih bisa digunakan. Pak Kris terus bekerja keras. Tak henti-hentinya ia berdoa dan juga tak lelah-lelahnya ia berusaha membesarkan bengkelnya.

Perjuangannya tak semulus yang dibayangkan orang. Jatuh bangun pun ia hadapi dengan senyuman dan semangat. Sering ditipu oleh pelanggan pun sudah tidak asing lagi baginya. Kehilangan dompet saat bekerja, alat-alat bengkel dimaling, tidak dibayar oleh pelanggan juga pernah ia rasakan. Seakan akan Tuhan memang ingin menguji seberapa sabarnya Pak Kris dalam menghadapi cobaan yang diberikan. Seberapa mampunya ia bertahan. Pak Kris selalu percaya di balik musibah dan cobaan yang ia terima pasti akan ada balasan manis pada waktunya.

Ia berkata “di ikuti saja alurnya, jalan hidup kita sudah diatur sama yang lebih kuasa. Tugas kita cuma berdoa, bersyukur, dan berusaha semaksimal mungkin. Kalian anak-anak muda sekarang yang terpenting jangan mudah menyerah.”

Semakin hari, semakin maju saja usaha bengkelnya. Ia mulai kewalahan dengan banyaknya pelanggan yang datang dan memutuskan untuk mencari karyawan yang bisa membantunya. Ia merekrut satu karyawan. Namun Pak Kris tidak menganggapnya sebagai karyawan. Sebaliknya, ia menganggap sebagai teman bahkan juga saudara. Suatu ketika si karyawan itu harus pindah

rumah ke luar kota mengikuti sang isteri dan tidak bisa lagi bekerja bersama Pak Kris. Walau sedikit tidak rela, namun Pak Kris mencoba memakluminnya. Ia tahu bahwa setiap orang punya urusan masing-masing. Tak habis akal, Pak Kris mengajak saudara iparnya yang hanya kerja serabutan di rumah untuk bekerja bersamanya menggantikan karyawannya yang pindah tadi. Walau saudaranya tidak terlalu berbakat dalam urusan permesinan, namun Pak Kris terus mengajari saudara iparnya tentang permesinan. Akhirnya saudaranya pun sudah tahu permesinan dan mulai berani membongkar-bongkar mesin. Banyak pelanggan yang suka dan puas dengan hasil kerja keduanya. Dari omongan orang ke orang yang puas akan hasil kerja dari bengkelnya, akhirnya banyak yang menjadi pelanggan tetap Pak Kris. Bahkan, ada juga pelanggan yang jauh dari luar daerahnya, seperti Wonogiri, Imogri, dan juga Bantul. Berkat omongan pelanggan ke pelanggan, mulut ke mulut, semakin hari semakin bertambah pula yang menjadi pelanggannya. Dan setiap menyeriviskan mobilnya, si pelanggan selalu puas akan hasilnya.

Pak Kris tetap giat menabung. Ia bercita-cita membeli rumah. Selama ini, ia masih kontrak rumah. Hal itu menjadi acuan dan semangat bagi Pak Kris untuk selalu giat bekerja dan berdoa kepada Tuhan supaya keinginannya terwujudkan. Setelah tiga tahun berlalu, ia masih setia menabung mengumpulkan uang-uang receh. Tuhan sepertinya tahu keinginannya lagi. Tuhan mengabulkan doanya membeli rumah. Ia sangat sangat bersyukur bisa membeli rumah sesuai dengan impiannya dan sang istri dengan uang hasil keringatnya setiap hari. Sebuah rumah yang layak dihuni oleh Pak Kris dan keluarga kecilnya. Keluarga yang selalu memberinya semangat untuk terus maju. Keluarga yang selalu ada untuknya. Keluarga yang selalu mencintainya. Usahanya terus berjalan dengan lancar. Sesekali sepi pelanggan sese kali juga ramai pelanggan. Sudah biasa. Tetap bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan hingga Pak Kris bisa sampai seperti sekarang ini. Tak hanya sampai di situ, Pak Kris tetap

menabung kelebihan uangnya dan menyedekahkan sedikit rezekinya kepada orang yang lebih membutuhkan.

“Jangan lupa sisihkan sedikit uangmu untuk disedekahkan kepada mereka yang masih kekurangan karena rejeki yang kita dapat itu tidak semuanya untuk kita, tapi Tuhan juga menitipkan rejeki untuk fakir-fakir yang lebih membutuhkan dibanding dengan kita. Jangan lupa lihat di bawahmu. Masih banyak orang yang tidak seberuntung dan senasib dengan kita. Jadi, jangan lupa tetap sisihkan sedikit rejeki kita untuk mereka.”

Tahun demi tahun sudah terlewati. Tidak ada yang berubah dari Pak Kris. Ia tetap menjadi orang yang dermawan, rendah hati, dan selalu menjadi pekerja keras. Alhamdulillah atas berkat Tuhan, ia memiliki rezeki lebih dan bisa dibelikan mobil.

Pada akhirnya, jika kita berbuat baik, akan dibalas kebaikan juga oleh Tuhan.



Aurel Hiskia Putri. Ia lahir di Gunungkidul, 09 Oktober 2003. Alamat rumahnya di Logandeng, Playen, Gunungkidul. Alamat email: aurelhiskiap@gmail.com. Dia bersekolah di SMAN 1 Wonosari, Gunungkidul. Dia memiliki hobby membaca buku-buku novel. Jika ingin berkorespondensi dengan mbak Aurel dapat menghubungi ponsel: 083195954614. Judul *feature* “Hasil Tak Pernah Menghianati Usaha”



KISAH MUR

Defyana Nur Feryani

SMK Muhammadiyah Karangmojo, Gunungkidul

Wong sugih durung mesthi cukup, ning wong cukup wis mesthi sugih.

(Mur, 2020)

Malam itu, lelaki tua sedang tidur di kursi panjang depan rumahnya. Beralaskan kedua lengan yang dikaitkan di belakang kepala. Lelah tersembunyi di balik wajah berkeriput. Tumit dan telapak kakinya menyadarkan saya betapa keras hari-hari yang ditempuh sepanjang hidupnya. Terlihat kasar menggambarkan kehidupan yang dijalani. Bagi sebagian orang, kepenatan lelaki itu mungkin mengingatkan pada kisah perjuangan orang tua di pelosok desa. Perjuangan tentang bagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menafkahi keluarga. Setelah sehari berkelana dengan terik matahari dan tanah nan bengkah. Tak heran jika ia merebahkan tubuh beberapa saat sekadar melepas penat.

Lelaki yang akrab disapa Mur itu bernama asli Murdiyanto. Namun, tidak jarang orang memanggilnya dengan ‘parapan’ atau nama lain. Zaman dulu, tidak sedikit orang, khususnya Jawa, memiliki dua nama. Nama saat kecil dan nama saat sudah dewasa atau saat sudah menikah. Mur tinggal di Dusun Bulu, Desa Karangmojo dengan istri, anak perempuan, menantu serta empat orang cucu. Sinur, anak pertama Mur mengatakan bahwa ayahnya lahir tahun 1959 (menurut KTP), dua hari setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959.

Namun, Mur sendiri mengaku bahwa ia sudah remaja pada saat itu. Tahun di KTP-nya sengaja diperkirakan sekian karena ia tidak tahu pasti kapan tanggal kelahirannya.

Pertengahan tahun 1959 merupakan berakhirnya Demokrasi Liberal dan diganti dengan Demokrasi Terpimpin. Pada masa itu, kondisi ekonomi terpuruk dan memprihatinkan. Memasuki 15 tahun Indonesia merdeka, pemberontakan masih kerap terjadi sehingga kegiatan ekonomi menjadi terhambat. Hal ini menjadi salah satu faktor melonjaknya harga kebutuhan pokok masyarakat. Kemerosotan ekonomi mendorong pemerintah mengambil kebijakan menurunkan nilai uang Rp500,00 menjadi Rp50,00 dan Rp1.000,00 menjadi Rp100,00.

“Tahun itu, ketika ekonomi terpuruk, bagaimana pengaruh terhadap masyarakat?”

“Mungkin tidak semua kesulitan, kurang tahu juga. Kalau pengalaman saya sendiri, makan sedikit sulit ya dulu itu. Beras saja dulu itu tidak punya. Hanya ada singkong. Kadang direbus, digaplek, dan dari gaplek ya dimasak thiwul. Dulu itu pernah kulitnya juga dimasak lho. Dikukus bersamaan dengan singkongnya, ditumis juga. Sekarang saya sudah jadi petani, hasil panen ya untuk makan saja tidak dijual,” terang Mur.

Setiap pagi Mur menuju ladang yang berjarak sekitar 500m dari rumahnya. Berjalan kaki dengan membawa angkong, sabit, dan peralatan lainnya untuk sekedar melihat perkembangan tanaman dan mencari rumput untuk hewan ternak. Tahun 2017 keponakan Mur menitipkan sapi limousin betina, jenis yang dianggap memiliki perototan lebih baik dari Simmental (Metal) dan pertumbuhan badan cukup cepat. Kesepakatan bagi hasil belum ditentukan, menunggu penjualan sapi tersebut. Selain itu, Mur juga memiliki dua ekor kambing betina dan jantan. Ia berusaha telaten dan bersungguh-sungguh dalam memelihara hewan ternaknya.

Mur bersyukur dan menikmati profesi sebagai petani. Sebenarnya ia lebih fokus bertanam padi. Namun, tak jarang pula

bertanam jagung dan kacang. Asalkan ada modal dan kemauan, semua dapat dijalankan. Profesi yang dianggap mulia dan berjasa oleh sebagian orang menjadi kebanggaan tersendiri baginya. “Kalau tidak ada orang desa yang mau bertani, masyarakat mau makan apa?” Tuturnya sambil tertawa. Meskipun hasil panennya digunakan untuk keperluan sendiri, ia mengapresiasi petani lain yang menjual panennya untuk kebutuhan pokok masyarakat. “Hasil panen sengaja tidak dijual. Disimpan untuk makan sehari-hari. Itu pun kadang habis sebelum panen, ya mau tidak mau beli di warung.” Begitu pengakuannya.

Sejak beranjak dewasa, Mur mulai menggeluti dunia pertanian. Sawah milik kerabat dekat yang dipercayakan kepadanya diolah dengan telaten. Tiga orang kakak perempuannya diberikan kepada anak mereka masing-masing. Namun, keponakan atau biasa disebut prunan dalam bahasa Jawa itu, mempercayakan lahan kepada Mur karena sibuk dengan profesi masing-masing. Kebanyakan mereka merantau ke luar kota dan tidak memungkinkan sempat menengok lahan. Pembagian keuntungan sebesar 2/3 hasil panen untuknya. Terdengar cukup besar, padahal jika diakumulasikan jumlah tersebut relatif kecil dibandingkan dengan pengorbanan yang dikeluarkan.

Masa-masa sulit saat bertani, menurut Mur, saat membutuhkan pupuk, irigasi, dan membayar buruh. Dalam sekali tanam ia membutuhkan dua kuintal pupuk kimia bahkan lebih. Harga per karung (50 kg) rata-rata Rp110.000,00 tergantung jenisnya. Besarnya penggunaan pupuk tersebut menyesuaikan tanamannya; kacang tanah, jagung, dan padi. Selain menggunakan pupuk kimia, Mur menggunakan pupuk kandang juga. Upah buruh per hari Rp60.000,00 dengan jumlah buruh tidak menentu, mencapai sepuluh bahkan belasan orang. Beruntung tetangga yang memiliki lahan sendiri bersedia membantu dengan imbalan tenaga dan saat mereka membutuhkan buruh, Mur giliran membantu.

Usia tidak menghalangi kesanggupannya menjalani profesi. Hingga kini, ia masih sigap dalam beraktivitas. Meski sering

mengeluh lelah kepada istrinya, Mur tetap menunjukkan semangat bekerja. Satu hari pun tidak pernah ditinggalkan untuk ke ladang atau buruh, kecuali memang ada keperluan atau kegiatan lain. Setiap ada waktu kosong saat di rumah, ia selalu mencari kesibukan, apapun itu. “Asal tidak nganggur,” katanya.

Susah senang menghadapi kehidupan sudah dirasakan. Pernah hasil panennya jauh dari apa yang diharapkan. Kekurangan air, harga pupuk yang melonjak, dan hama pengacau menghambat pertumbuhan tanamannya mengakibatkan kerugian yang tidak dapat dihindari. Hal tersebut menjadi faktor terbesar penyebab kesulitan ekonomi yang dihadapi. Terkadang Mur terpaksa berhutang untuk membiayai kegiatannya bercocok tanam.

Ia pernah menjual beberapa pohon di pekarangan rumahnya untuk membayar angsuran pinjaman menantunya. Tentu saja bukan tanpa alasan Mur merelakan pohon investasinya itu dijual. Menantunya yang pengangguran menjadikan sepetak tanah di depan rumah sebagai jaminan pinjaman. Angsuran yang tidak pernah dibayarkan mengakibatkan jaminan terancam disita. Mur sepertinya sudah ikhlas, meski raut wajahnya menunjukkan kekecewaan yang berat ketika menceritakan hal ini.

Tersisa banyak pohon muda di pekarangan rumahnya. Pohon kelapa, akasia, dan mahoni mendominasi. Ada juga beberapa pohon jati, pohon rambutan, mangga, durian, dan sawo juga ada meskipun tidak dirawat dengan baik. Jaga-jaga apabila ada keperluan waktu mendatang, pepohonan itu bisa dijual. Beberapa pohon akasia telah Mur gunakan untuk melengkapi rumah putranya. Ia mengaku sudah berniat menginvestasikan pepohonan tersebut sejak remaja, jika sewaktu-waktu diperlukan. Kegigihannya dulu dalam menanam bibit pepohonan di pekarangan rumahnya tidak disangka memberikan hasil yang dapat menopang kehidupan dan perekonomian keluarga.

Di usia senjanya, Mur masih menjadi tumpuan keluarga. Menafkahi anak dan cucu-cucunya adalah alasan mengapa ia

berusaha sekeras mungkin hingga kini. Tiga dari empat cucu, dari anak pertamanya yang biasa disapa Sinur, sudah bersekolah. Kebutuhan pokok dan keperluan pendidikan menjadi tanggungan Mur seutuhnya. Mereka diharapkan menjadi orang sukses yang tidak melupakan orang tua di balik layar perjuangan mereka.

Sebelum Covid-19 menghentikan pendidikan dan sekolah pada umumnya di Indonesia, saat study from home belum diberlakukan, uang saku setiap pagi adalah kewajiban Mur kepada cucunya. Keperluan alat tulis dan buku penunjang pembelajaran berusaha ia penuhi meskipun dengan jalan menyicil. Saat ini, fokus kebutuhan anak sekolah adalah kuota internet untuk dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh (daring). Ia sendiri tidak keberatan memberikan uang untuk membeli kuota dengan syarat digunakan sebaik mungkin.

“Tidak tahu. Saya tidak pernah bersekolah. Bisa hidup dan mendapat makan saja alhamdulillah,” jawabnya ketika ditanya bagaimana pendidikan tempo dulu saat ia masih muda. Meskipun tidak pernah menginjakkan kaki di dunia pendidikan, ia percaya pendidikan mampu membawa jalan terang bagi penempuhnya. Menurutnya, orang yang berpendidikan akan mudah meraih kesuksesan. Dukungan terhadap cucunya untuk berkuliah sangat besar, walaupun ia sendiri mengaku khawatir tentang biaya perguruan tinggi. Ia percaya pendidikan dapat mengubah pandangan orang sekitar terhadap keluarganya. Jikalau cucunya ingin bekerja dan tidak berkuliah, ia ikut saja bagaimana keputusan itu nanti.

Mur membiayai kedua anaknya bersekolah sampai jenjang SLTA. Sinur, anak pertamanya, mengambil jurusan sekretaris di SMK Muhammadiyah Karangmojo (dulu SMEA). Lulus tahun 2002 dan kemudian menikah mengharuskannya menjadi ibu rumah tangga diusia muda. Anak kedua Mur, laki-laki yang kerap disapa Sur merupakan lulusan SMK YAPPI Wonosari jurusan otomotif. Ia bersama temannya mendirikan bengkel

motor di Semanu setelah lulus tahun 2009. Mur bersama sang istri mengumpulkan uang biaya administrasi dan kebutuhan lain untuk anak mereka.

Tahun 1977, Mur membeli seekor sapi senilai Rp105.000,00 untuk modal buruh. Setiap hari ketika masa tanam, ia dimintai tolong oleh tetangga membajak sawah. Satu hari penuh ia habis dengan kerja keras. Upah yang diterima rata-rata Rp1.500,00 per hari, cukup untuk membeli kebutuhan makan. Maklum, dulu belum ada traktor dan kemudahan teknologi lain. Jasa manusia sangat dibutuhkan, jauh berbeda dengan sekarang seiring berkembangnya zaman. Lambat laun jasa manusia tergantikan oleh mesin, alat-alat canggih bahkan robot. Meskipun demikian, kemudahan transportasi dan komunikasi menjadi sisi positif dari perkembangan teknologi.

Mur pernah membuka usaha berdagang setelah menikah. Bersama istrinya, Jumilah atau akrab disapa Jum. Ia memulai usaha. Bermodal uang Rp100.000,00 ia membeli berbagai kebutuhan masyarakat pada umumnya untuk dijual kembali. Waktu itu, tahun 80-an, harga kebutuhan pokok di bawah dua ribu rupiah. Ia masih fasih mengingat harga dagangannya kala itu. Seperti rokok Djarum Super seharga Rp1.200,00 per bungkus ia jual kembali dengan mengambil keuntungan tiga ratus rupiah menjadi Rp1.500,00. Harga minyak goreng Rp1.000 per liternya, sekarang sudah naik menjadi berapa rupiah dibandingkan waktu itu. Mur memang pandai bergurau. Sambil memperlihatkan giginya yang tinggal separuh, ia mengatakan pemikirannya, jika saat ini uang yang dimilikinya dibawa ke tahun 1980, ia pasti dapat membeli bermacam barang dan makanan.

Sepasang suami istri pekerja keras berjalan kaki menuju pasar Argosari Wonosari untuk membeli barang dagangan. Mereka terkadang berkeliling menjajakan dagangan di Karangmojo, singgah di beberapa pasar hingga menyusuri jajaran Pantai Selatan Gunungkidul. Mur memikul dagangan dan menggendong Sinur kecil, sedangkan Jum mengikuti di belakang juga

menggendong dagangan. Berjalan kaki sembari memikul beban sudah biasa bagi mereka. Pulang dari pasar membeli dagangan, mereka menyewa pick-up untuk membawanya. Uang sewa saat itu sebesar Rp7.700,00. Waktu itu, tahun 80-an sangat jarang orang memiliki kendaraan dan sedikit orang dapat mengemudikan. Tidak seperti sekarang ini, kendaraan sudah mendominasi jalan besar di berbagai wilayah. Untuk bepergian sangat mudah dengan akses transportasi umum, bahkan tak sedikit aplikasi online pada gawai untuk memesan transportasi.

Selain berkeliling, Mur juga buka warung di rumah. Dalam ruangan 'kampung', dulu terdapat rak dengan rokok, gula, minyak, hingga jajanan tertata rapi di dalamnya. Modal pas-pasan dan warung kecil sangat berharga baginya. Dalam kondisi apapun ia selalu bersyukur, meskipun kehidupan berdagang memang tidak senantiasa berjalan sesuai harapan. Tak jarang makanan ringan, minuman, dan rokok yang dijual Mur tidak laku. Hutang-hutang untuk modal membeli dagangan menjadi beban berat yang harus ditanggung. Hingga akhirnya ia memutuskan berhenti berdagang dan fokus untuk bertani sampai kesanggupannya terhenti suatu saat.

Begitulah Mur dan segenap kisah hidupnya. Kesulitan ekonomi bukanlah hal baru dalam perjalanannya. Meskipun demikian, ia selalu merasa cukup dan tidak ingin dianggap orang tidak mampu. Ketika yang lain berebut mencari bantuan sosial pemerintah, ia biasa saja dan tidak mengharap apapun. Bersyukur, bersyukur lagi, dan selalu bersyukur apapun yang diterima. "Rezeki sudah diatur bagi tiap-tiap hamba," ucapnya. Prinsip dalam hidup yang selalu ia genggam adalah "Wong sugih durung mesthi cukup, ning wong cukup wes mesthi sugih," (Orang kaya belum tentu berkecukupan, namun orang berkecukupan sudah tentu kaya). Darinya banyak pengajaran yang dapat diambil. Ikhlas dan bersyukur selalu menjadi kunci semangatnya hingga kini. Lalu, apa yang akan terjadi dalam ke-

hidupannya nanti? Entahlah. Kita semua tidak akan pernah tahu bagaimana kelanjutan hidup masing-masing orang. Manusia hanya mampu merencanakan, namun Tuhan yang menentukan.



Defyana Nur Feryani. Lahir di Gunungkidul, 28 Januari 2004. Alamat rumah di Bulu, Karangmojo, Karangmojo, Gk. Alamat email: *feryanidefyana@gmail.com*. Dia sekolah di SMK Muhammadiyah Karangmojo, Gunungkidul. Hobi membaca dan menulis naskah fiksi. Jika ingin berkorespondensi dengan Defyana dapat menghubungi ponsel: 085727742975. Judul karya *feature* Defiana adalah “Kisah Mur”



KESAN KEHIDUPAN

Della Dian Pangesti
SMKN 2 Gedangsari, Gunungkidul

Di subuh nan dingin, suara adzan berkumandang. Pemandangan masih diselimuti kabut gelap di Tahun 2009. Ya..., itu adalah awal dari suatu perjuangan saya menginjak bangku sekolah. Awal kesuksesan menuju masa depan gemilang.

Mandi, salat, dan berdoa supaya diberi kelancaran adalah doa yang selalu saya panjatkan. Sarapan nasi goreng berbumbu-bumbu bawang putih, cabai, dan garam yang dihaluskan menggunakan cobek. Digoreng menggunakan minyak di atas tungku yang di dalamnya beberapa kayu yang mengubah dirinya menjadi api berwarna oranye.

Tepat pukul 06.00 berangkat menuju masa depan. Tiada niat, tiada arah ke mana masa depan ini. Hanya semangat dan ketekunan yang saya miliki saat itu. Berangkat mengenakan baju baru berwarna merah putih, tak lupa topi dan dasi merah, menggondong tas berisi satu buku gelatik dan alat tulis baru. Bersepatu merk Ando dan berkaos kaki putih, melewati jalan setapak, masuk melewati pematang sawah, melewati jalan berbatu, menyeberangi sungai, masuk keperkampungan, dan jalan raya.

Butuh waktu sekitar 45 menit untuk menuju masa depan. Awal bertemu dengan teman baru. Canggung. Malu. Itu yang kurasakan saat itu. Hari pertama adalah hari saat saya merasakan bagaimana berkenalan dengan baik, bertutur kata di depan kelas.

Ya, itu hari pertama saya dalam menuju masa depan. Jalan kaki ditemani Ibu, melewati jalan setapak, pematang sawah, menyeberangi sungai. Banyak cerita saat perjalanan adalah hobi saya. Bertanya tentang apa saja yang dilakukan di sekolah.

“Kalau di sekolah jangan takut ya..., biasa saja, kan di rumah sudah belajar nulis.” Kata-kata itu kugunakan hingga sekarang. Kata-kata yang saya gunakan untuk mengikuti semua organisasi. CDA. Itu adalah organisasi yang saya pilih saat ini. Alasan saya mengikuti organisasi dewan ini karena sejak saya SD kelas 5, saya terpilih sebagai salah satu perwakilan untuk mengikuti PERJUSAMI. Ya... Perkemahan Jum’at, Sabtu dan Minggu. Banyak sekali pengalaman yang saya ambil dari kegiatan ini.

Mulai dari rebutan kamar mandi di hari pertama sampai di tempat perkemahan, 24 April 2015 hingga saling meminta tanda tangan antarsiswa yang berbeda sekolah dalam waktu yang sangat singkat. Gak bisa tidur..., ya, itu yang terasa saat tiga hari dua malam berada di tempat kemah.

Firli, Santi, Azka, dan yang lainnya. Mereka adalah teman saya. ‘Teringat satu peristiwa di malam itu. Peristiwa di saat saya masih menjadi satu geng dengan teman saya. Malam kedua saat berkemah. Aku, Santi, Firli, Azka. Merekalah teman satu gengku saat berkemah. Berkelirannya dari tenda putri ke tenda putra. Menikmati angin malam yang berhembus. Jam dua malam, waktu itu kami kembali ke tenda putri dan masuk ke tenda putri. Tidur. Tiba-tiba, pukul empat pagi, kami terbangun mendengar suara seseorang yang mengatakan “ayo bangun anak-anak. Kemasi baju dan bersihkan tenda. Setelah itu, sarapan, mandi, dan senam pagi. Ayo... ayo... ayooo, anak pramuka gak boleh malas. Lakukan semua dengan cepat.” Kata-kata itu serasa menggugah kembali semangatku untuk menjalani hari berikutnya. Karena kata-kata itu, aku pun berkemas-kemas dan merapikan tempat tidurku saat berada di dalam tenda. Saya membangunkan teman-teman dan kembali berebut kamar mandi adalah rutinitas kami

saat perkemahan. Setelah selesai mandi, kami sarapan. Dengan menggunakan seragam olahraga, kami langsung menuju lapangan perkumpulan dan siap untuk senam pagi. Sungguh asyik berkemah dengan teman-teman. Tiga hari tiga malam adalah waktu yang sangat singkat. Ya.... Hingga saat ini aku pun mendalami kepramukaan.

Di jenjang SMP, tahun 2017, aku mengikuti dua organisasi. OSIS dan Dewan Penggalang. Dalam organisasi OSIS, saya memiliki sahabat yang sangat mengerti sifat sifatku. Anita Pratiwi. Ya, dia adalah sosok yang sangat tertib dan rapi. Curhat adalah kebiasaan kami setiap kali bertemu. Teringat betul ketika Anita dan aku saling menyingkat nama. DEDIPA ya... hhhhhh... itu adalah nama singkatanku. Della Dian Pangesti. Sungguh kenangan yang paling melekat di pikiranku. Hingga sekarang pun nama DEDIPA saya gunakan untuk kata sandi facebook saya dengan harapan saya akan mengingat terus sahabat saya. Ya... tiga tahun bukanlah hal yang tak lama. Namun tiga tahun adalah kenangan yang paling berarti bagi saya.

Bu Sri Mariyah. Dia adalah wali kelas saya sewaktu kelas VII, tahun 2019. Beliau adalah ibu kedua saya setelah ibu kandung saya. Salah satu kata yang masih saya ingat sampai sekarang adalah, "guyon ya guyon, bercanda ya bercanda tapi jangan sampai melewati batas ya, ibu gak mau anak ibu jadi perbincangan di ruang guru. Saya mendidik kalian ya kalian harus tahu diri. Ibu gak perlu kok kalian harus juara satu di sekolah ini. Apa gunanya coba, pintar tapi akhlaknya gak bener. Ibu pengennya kalian itu mengubah akhlak kalian mulai dari sekarang, yang dulu SD sering manja-manja, sering mengeluh yang tidak perlu. Ayolah sekarang diubah. Ingat ya, kalian sudah SMP. Kalian sudah nggak perlu manja-manja lagi. Tentukan masa depan kalian mulai dari sekarang. Tetap semangat dan sukses selalu."

Teringat akan kata-kata itu membuatku ingin mengulang kembali ke masa itu. Masa di saat aku belum memahami masa

depan. Waktu terus berjalan maju. Sekarang yang aku butuhkan adalah semangat dalam menuju masa depan dan sukses selalu.

Selain di organisasi OSIS, aku juga mengikuti organisasi Dewan Penggalang. Prinsipku tetap pada Pramuka. Aku pun menggeluti semua kegiatan Pramuka. Apa sih Pramuka itu? Berse-nang-senang? Ekspresi tegang? Kegiatan yang menekan? Atau apa? Itu kata-kata yang aku pikirkan saat masih SD kelas lima. Mulai SMP ini, aku mulai sadar akan itu. Di SMP, aku juga terpilih sebagai salah satu perwakilan untuk mewakili SMP. Bersama Kak Yeni, Kak Ananda, Kak Ade dan yang lainnya. Kami bergotong royong membuat gapura, menyiapkan alat, dan bahan untuk persiapan kemah. Lagi-lagi PERJUSAMI yang saya ikuti. Suasana berbeda dengan PERJUSAMI saat saya SD. Saya lebih banyak diam dari pada saat SD. Salah satu alasannya karena sahabat saya, Anita Pratiwi, tidak terpilih. Namun, ada sisi baik-nya bagi saya. Dengan tidak ada sahabat saya, saya bisa mandiri dan tidak terlalu banyak bicara.

Terlantiknya saya sebagai anggota dewan adalah pada saat kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2017/2018. Ya..., ada kenang-an pahit di sana, tetapi aku tak mau menceritakan kejadian itu. Agung Catur Pamungkas, Ahmad Nur Rizki, Annisah Salmaa Fauziyyah, Anita Pratiwi, Aisyah Nur Safitri, Citra Karisma Putri, Ika Istiyana, Mifta Kuljannah, dan yang lainnya adalah teman saya yang akrab dengan saya. Kemunculan mereka membuatku semangat belajar menuju masa depan gemilang.

Bercanda ria, tertidur di kelas, marah gak jelas, beradu kecerdikan, hhhhh itu rutinitas kami saat masih SMP. Halseperti itu membuat tekad saya menuju masa depan gemilang semakin terarah. Namun, ada satu hal yang membuat saya terlena dengan tujuan awal sekolah. Dia. Seorang lelaki tinggi, berkaca mata, dan memiliki hobi traveling. Dia yang sudah memotivasi saya untuk terus maju dan maju. Seiring jalan, saya merasa nyaman dengan dia. Namun, karena tekad saya menuju masa depan kuat, saya tetap fokus pada masa depan.

Setelah tiga tahun bersama, rasanya baru kemarin, hahahaha... itu yang selalu dikatakan anak muda ketika hari kelulusan tiba.

“Padahal baru kemarin lho kita bersama. Saat itu, kamu memilih duduk di sampingku karena ada kursi kosong di sampingku”.

Hahaha... namun semua sudah terjadi. Waktu tidak dapat diulang kembali. Ingin memperbaiki apa yang sudah dijalani, namun semua sudah berjalan. Sekarang adalah saatnya berubah dan selalu semangat menjalani hidup demi masa depan gemilang.

Masalah cita-cita? Itu yang menjadi saya sedikit bimbang dengan sifat dan sikap saya. Ketika di situ ada sesuatu yang menarik dan terkesan dengan saya, ya itu cita-cita saya. Aneh? Ya itu saya. Seorang remaja yang selalu ingin tampil pendiam dan masa bodoh, tapi kenyataannya humorisnya kelewatan.

Kembali ke topik.

Cita-cita saya itu berubah-ubah. Sejak SD. Saat itu, karena keseringan disuntik oleh beberapa dokter dari PUSKESMAS GEDANGSARI II saya ingin ingin jadi dokter. Saat saya berada di jenjang SMP, cita-cita saya juga berubah. Awalnya ingin sekali di pondok pesantren dan memiliki jabatan sebagai salah satu guru agama. Menjadi seorang dokter sarjana dan bertitel serta paham agama.

Tahun 2019, saya masuk di SMKN 2 Gedangsari. Sekolah akan banyak kenangan indah dan kenangan pahit. Bertemu dengan teman dari berbagai daerah. Sungguh asyik dan penuh dengan misteri. Masa-masa saat mengikuti ekstra wajib dan juga ekstra pilihan. Masa-masa mengikuti organisasi. Bahagia dan penuh perjuangan. Hingga pada tanggal 24 november 2019 saya mendapatkan motivasi “jangan bimbang memilih opsi, bim-

banglah ketika tidak mendapatkan pengalaman”. Kata-kata yang membuat saya berubah pikiran untuk memilih masa depan yang saya dambakan sampai saatnya nanti.



Della Dian Pangesti. Lahir di Gunungkidul, 24 April 2003. Alamat rumah di Plasan RT 5 RW 4, Watugajah, Gedangsari GK. Alamat email: *delladianpangesti548@gmail.com*. Saya sekolah di SMKN 2 Gedangsari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Saya Della Dian dapat menghubungi ponsel: 082133816031. Judul *feature* “**KESAN KEHIDUPAN**”



TETES KERINGAT PERJUANGAN

Dina Marini

SMAN 1 Karangmojo, Gunungkidul

Kesuksesan seseorang tidak pernah luput dari perjuangan panjang.

Seseorang akan melakukan apapun untuk menemukan kehidupan yang lebih baik.

Tetes demi tetes keringat menjadi bukti bagaimana perjuangan seseorang yang telah dilakukan sangat luar biasa.

Suasana riuh ramai terdengar di salah satu pameran busana muslim di Kartasura atau yang lebih dikenal dengan kota Solo. Alunan suara musik yang bernuansa Islami seakan memenuhi ruang demi ruang dan stan – stan pameran. Berbagai jenis lomba anak – anak muslim juga tak mau kalah memeriahkan acara pameran tersebut. Seakan sudah menjadi hal yang biasa bagi peserta pameran untuk melayani dan menjelaskan secara rinci kepada pembeli produk atau barang yang mereka pajang. Tak hanya busana muslim, berbagai makanan khas Solo, pernak pernik, buku-buku seakan memenuhi jajaran di setiap belokan tempat pameran. Salah satu dari ratusan stan yang ada di sana adalah “Oemah Jahit Novie”. Stan yang memiliki poster warna merah muda ini dimiliki oleh sepasang suami istri, Anton dan Novi.

Ismed, adalah sapaan yang khas dari teman-temannya, sedangkan di tanah kelahirannya ia sering dipanggil Anton. Ia adalah anak dari pasangan Irwanto dan Sukiyati. Ayahnya

sendiri orang Pemalang dan ibunya asli orang Gunungkidul. Ia terlahir sebagai anak pertama dari 4 bersaudara, adiknya 1 perempuan dan 2 laki-laki. Pria kelahiran Gunungkidul, Yogyakarta ini memiliki perawakan mirip penyanyi dangdut, Ridho Roma. Rambutnya tidak begitu ikal atau lurus. Badannya sedikit gemuk dan tidak terlalu tinggi pula. Ia sudah memiliki istri dan dikaruniai seorang anak perempuan. Pria berumur 35 tahun ini memiliki usaha produksi dan juga pemasaran busana muslim yang berpusat di kota Solo. Adik perempuannya bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan. Adik laki-laki satunya memilih merantau di Jakarta dan yang satunya lagi ikut membantu pemasaran dan pameran busananya. "Oemah Jahit Novie" adalah nama dari usaha yang dia miliki. Usahanya ini bisa dibbilang baru naik daun.

Ada pepatah yang mengatakan "Berakit rakit ke hulu berenang renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian" yang bermakna bahwa kita harus berjuang untuk mencapai kesuksesan. Perjuangan Anton untuk mencapai titik sekarang ini terbilang memotivasi siapapun yang mendengarnya. Pasalnya, banyak kisah menarik yang ia miliki dari SD hingga ia memiliki usaha yang sukses seperti sekarang ini.

Awalnya, Anton adalah anak yang terbilang hidup berkecukupan. Pada saat umurnya menginjak 4 tahun, dia tinggal bersama neneknya di kampung. Sementara ayah ibu dan adiknya di Jakarta. Meskipun tidak tinggal bersama orang tuanya, kebutuhan dia selalu tercukupi. Ayahnya sendiri bekerja sebagai sopir taksi, sedangkan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Namun, saat kelas 5 SD, kehidupannya berubah.

Takdir telah berkata lain.

Keharmonisan keluarganya yang dulu kini telah berbanding terbalik karena ayah dan ibunya cerai. Setelah perceraian tersebut, ayahnya menikah lagi. Ibunya memutuskan untuk pulang kampung bersama 3 adiknya yang usianya masih belia. Semenjak

itu pula, ibunya banting tulang menghidupi keempat anaknya. Karena Anton sebagai anak tertua, dia juga turun tangan ikut membantu meringankan kesulitan ekonomi keluarga.

Dari sinilah perjuangan Anton dimulai. Di usianya yang masih terbilang sangat muda dan seharusnya bermain dengan teman-temannya, ia harus banting tulang membantu ibunya bekerja untuk mencukupi kebutuhan adik-adiknya. Saat itu, ibunya beralih profesi yang tadinya seorang ibu rumah tangga menjadi pedagang sayur keliling, kadang juga bertani. Setelah pulang sekolah, Anton mencari kayu bakar di hutan untuk dijual ke penjual gorengan. Saat itu, ia sekolah di SDN KARANG-WETAN dekat dengan rumahnya sehingga dapat melakukan pekerjaan itu. Anton juga bukanlah siswa yang cerdas di sekolahnya. Pasalnya, ia sering kali menjawab soal ujian dengan tidak serius. Walaupun begitu, ia tidak pernah tinggal di kelas. Yang menjadi prioritas utamanya saat itu adalah keluarganya.

Setelah duduk di bangku SMP, tepatnya di SMP Muhammadiyah Karangmojo, ia melakukan pekerjaan sampingan membuat arang untuk dijual. Seakan tidak peduli dengan panas arang yang menyengat di tubuhnya. Walaupun jarak dari rumah ke sekolahnya bisa dibilang sangat jauh, tidak pernah menyurutkan semangatnya untuk menimba ilmu dan bekerja. Setelah menyelesaikan bangku sekolah menengah pertamanya, ia melanjutkan pendidikannya di Al-Hikmah Karangmojo. Pada saat itu pula, ia beralih profesi untuk menjual garam di sekitar desanya. Kadang-kadang dia juga mencangkul di sawah orang. Semua pekerjaan diambil untuk membantu ibunya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Setelah menamatkan pendidikannya di Al-Hikmah Karangmojo, ia tidak melanjutkan pendidikan lebih lanjut atau kuliah melainkan memilih untuk merantau di Jogja.

Di kota pelajar inilah ia mulai bekerja di sebuah warung makan. Setelah 2 tahun lamanya bekerja di warung makan tersebut, ia memutuskan untuk berhenti dan bekerja di bangunan.

Di sanalah ia bekerja kurang lebih selama satu tahun. Setelah itu, ia memilih untuk ikut orang dalam acara-acara pameran. Dari sinilah ia mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu dalam bidang pemasaran dan bisnis. Di pameran ini menjual berbagai jenis buku novel, baju muslim, jilbab, dan lain-lain. Karena Anton adalah orang yang pekerja keras dan jujur, Bu Nur sebagai bos atau pemilik usaha ini telah mempercayainya secara penuh untuk menghendel usahanya ini. Walaupun gajinya sehari pada masa itu masih terbilang rendah, tetapi dengan tekad dan usahanya yang kuat, ia tetap menjalani usaha ini dengan semangat. Pameran ini telah meluncur ke beberapa daerah di Indonesia seperti, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan di Ibu Kota Jakarta. Setelah enam tahun lamanya ia bekerja di sini dan mendapat pengalaman berbisnis yang sangat banyak, ia pun memutuskan untuk menikah di usianya yang menginjak kepala tiga.



Tahun 2015 tepatnya, ia pun sah menjadi suami dari seorang perempuan cantik dari kota Solo. Istrinya ini adalah seorang penjahit. Sejak 2010, ia sudah membuka jasa jahit. Setelah

menikah, usahanya merambah ke produksi, seperti gamis, jilbab, rok celana, masker, celana legging, dan lain-lain. Sekitar tahun 2017, barang produksinya ini diikuti ke beberapa acara pameran di beberapa kota Pulau Jawa. Karena Anton sendiri sudah memiliki pengalaman berbisnis dan pemasaran kurang lebih selama 6 tahun, jadinya memudahkan mereka untuk memasarkan produk ini di pameran. Setelah dua tahun menikah, mereka dikaruniai seorang anak yang cantik. Di sela-sela kesibukan Anton dan Istrinya dalam mengurus putri kecilnya, mereka tetap menjalankan usahanya yang semakin hari semakin berkembang pesat. Di kota Solo inilah usaha mereka mulai dikenal banyak orang. Mereka memutuskan untuk memberi nama usaha ini dengan sebutan "Oemah Jahit Novie". Novie sendiri adalah nama istrinya.

Pameran tidak hanya dilakukan di Kota Solo, tetapi telah merambah di berbagai tempat. Di wilayah timur pameran dipusatkan di Malang. Wilayah selatan di Jogja tepatnya di UNY. Wilayah barat atau pesisir pernah di kota Pemalang, Pekalongan, Jepara, Rembang, dan lain-lain. Pernah juga mereka mengikuti pameran di Bogor, meski baru sekali.

Dalam sesi wawancara yang saya lakukan, mereka mengatakan bahwa proses produksi dan menata atau lay out masih di rumah kediaman mereka karena belum punya toko atau butik. Tetapi, jika usahanya ini makin berkembang pesat, mereka akan membuka cabang produksi dan pemasaran baru selain di Kota Solo. Untuk karyawan sendiri saat ini mereka memiliki sekitar 7 orang karyawan khusus menjahit dan 4 orang khusus packing barang produksi. Pemasaran produk untuk saat ini tidak hanya di pameran ataupun di rumah, tetapi usaha daring juga mereka lakukan.

Saat adanya pandemi Covid-19 ini, semua kegiatan pameran dihentikan sementara. Hal tersebut menyebabkan pendapatan "Oemah Jahit Novie" sempat menurun. Namun, anton dan isterinya tidak tinggalkan dan menyerah begitu saja. Mereka

tetap melakukan bisnisnya secara daring. Walaupun hasilnya tidak sebanding dengan pendapatan sebelum pandemi melanda, tidak menyurutkan semangat mereka untuk menjalankan bisnisnya lagi.

Kehidupan manusia memang tak semuanya sama. Ada yang gampang dan ada yang susah. Kita hanya bisa mengikuti alur kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Dari cerita di atas dapat kita ambil hikmahnya bahwa kesuksesan itu diperoleh dari perjuangan yang panjang, bukan karena semata-mata keberuntungan.



Dina Marini. Lahir di Gunungkidul, 28 Oktober 2002. Alamat rumah di Karangwetan 2, Gedangrejo, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat email: *dinanew379@gmail.com*. Dia sekolah di SMA N 1 KARANGMOJO, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Dina Marini dapat menghubungi ponsel: 083840297231. Judul *feature* "TETES KERINGAT PERJUANGAN"



TEKAD SANG PEREMPUAN

Dwi Ana Afrianti

SMK Negeri 1 Tepus, Gunungkidul

Malam ini begitu tenang dengan angin yang meliuk-liuk di udara. Sesekali terdengar jangkrik memecah keheningan. Burung malam pun terbang seakan membawa harapan. Langit tampak hidup dihiasi ribuan rasi bintang yang tampak gemerlap mememani sang raja malam menebar cahaya berkilauan. Aku mondar-mandir tak menentu di ruang tamu menunggu balasan dari seseorang yang akan kutanyai panjang lebar. Berulang kali menatap ponsel di genggaman tanganku, masih “mengetik”, info yang kulihat di chat paling atas dalam aplikasi WhatsApp. Terdengar nyamuk berhamburan di sekelilingku mencari hamparan kulit untuk dihinggapi, dan salah satunya aku. Di hari yang makin gelap, kalimat-kalimat panjang terurai di papan chatting membuatku terus membaca. Sesekali muncul emoticon manis, haru, dan kadang tersenyum.

Yuniati, nama yang singkat diberikan oleh ibunya yang juga menjadi ibuku. Ia sudah berkeluarga sejak 5 tahun yang lalu dan memiliki anak perempuan. Suaminya bekerja di BPR RESTU KLEPU MAKMUR. Mereka tinggal di salah satu komplek perumahan di Tengaran, Salatiga, Jawa Tengah. Rumah itu baru dibelinya beberapa bulan yang lalu dan telah direnovasi. Impian kecilnya telah terkabul. Punya Rumah sendiri, menikah dengan orang jauh, dan hidup mandiri tanpa merepotkan orang tua.

Di balik kebahagiaan yang tengah ia rasakan, kakakku itu telah melewati masa yang begitu sulit. Mungkin tidak sanggup

ia ceritakan lewat ucapan. Hanya lewat pesan yang terus masuk di ponselku waktu itu. Bermula saat ia lulus dari bangku SMP, Tahun 2006. Ia lulus dengan hasil yang cukup memuaskan, yaitu juara tiga paralel atau umum. Hal itu sungguh tidak disangka olehnya. Menurut ibu satu anak itu, dirinya bukan orang yang pandai atau pun cerdas dan sama sekali tidak pernah mendapat juara sebelumnya. "Tapi saat ujian, tidak disangka juara tiga umum. Alhamdulillah, mungkin itu mukjizat dari Allah agar saya bisa melanjutkan sekolah lagi," katanya disela-sela pesan yang panjang, 13 Maret 2020. Padahal, kesehariannya sangat jarang memegang buku untuk belajar atau sekedar membacanya. Hari-harinya ia habiskan untuk kegiatan yang lain, seperti mencari bekicot, atau apapun yang mungkin bisa dijual. Sepulang sekolah, ia mengajak kawan-kawannya ke ladang untuk mencari bekicot. Terkadang ia juga mencari pakan ternak kambing. Seorang remaja perempuan, umur 15 tahun, tanpa gadget, sudah mulai bantu-bantu orang tua memang hal yang tidak mungkin lagi dilakukan oleh remaja sekarang. Kakakku juga menjaga aku yang masih berumur tiga tahun. Mengingat orang tuaku hanya seorang petani yang berangkat pagi pulang petang, aku sering dititipkan ke tetangga di sekitar rumahku yang tidak ke ladang. Saat sore hari tiba, Mbak Yuni (panggilanku padanya), menjemputku di rumah tetangga tempat aku dititipkan. Anak pertama dari tiga bersaudara inilah yang memandikanku, memberiku makan, dan mengajarku membaca menulis sebelum masuk sekolah. Sampai aku sangat mencintai pelajaran Bahasa Indonesia dan hampir di setiap ucapan yang keluar dari mulutku saat kecil semua rata-rata berbahasa Indonesia. Meski jarang belajar, siswi yang baru lulus dari SMP itu selalu serius saat pelajaran di sekolah. Memang bukan orang pintar tapi sifatnya yang rajin patut diteladani setiap pelajar, khususnya saat ini. Demploen, panggilan sahabat-sahabat kecilnya, merupakan orang yang gigih dan pekerja keras. Semua dilakukannya untuk bisa melanjutkan sekolahnya dan membuktikan kepada Bapak dan Ibu

bahwa nilainya bisa meyakinkan mereka untuk mengizinkan kakakku sekolah lagi. Tetapi, ternyata orang tua kami berpihak lain. Mereka telah mempersiapkan kakakku untuk menjadi buruh atau bekerja di warung makan mengikuti saudara kami yang telah lulus SMP dan bekerja sebagaimana yang diinginkan orang tua saat itu. Di tahun 2006, memang banyak yang tidak melanjutkan sekolahnya dan langsung bekerja. Hampir tidak ada atau hanya satu dua orang saja yang melanjutkan ke SMK/SMA sederajat. Itupun hanya orang-orang yang mampu dan berkecukupan. Keluarga kami bukanlah golongan orang-orang yang berkecukupan. Beban yang dipikul untuk menopang hidup sangat berat bagi orang tua kami. Penghasilan Bapak yang tidak menentu memaksa Mbak Yuni menuruti kemauan keluarga. Namun, Dempoen memiliki keyakinan yang kuat serta harapan besar untuk melanjutkan sekolah dengan bekal nilai yang cukup memuaskan yang sudah digenggamnya.

Tahun 2006, menjadi petani adalah profesi yang dilakukan semua orang di daerah kami. Belum ada pikiran untuk menciptakan usaha atau berwirausaha seperti sekarang ini. Padahal, hasil dari profesi petani ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk membiayai sekolah. Orang tuaku takut tidak bisa membiayai sekolah kakakku. Oleh sebab itu, Bapak dan Ibu meminta anak sulungnya itu untuk bekerja agar bisa membantu perekonomian keluarga. Namun, kakakku tetap pada pendiriannya yang teguh dan kukuh. Kakakku menyoek kenyataan dan membulatkan tekad untuk lanjut sekolah. Awalnya seperti mau menyerah, tapi ia selalu mencari celah. Bukan membantah dan durhaka, namun, istri Mas Wawan tersebut ingin nantinya mendapatkan pekerjaan yang lebih baik lagi, jika ia memiliki ijazah SMK. Keras kepala. Nekat. Iya, itulah wanita bernama Yuniati. Semua dilakukan demi meraih impiannya.

Pendaftaran sekolah telah dibuka. Karena pada saat itu belum ada sekolah negeri di sekitar rumah, Mbak Yuni memutuskan-

kan untuk mendaftar di kota. Dengan bekal tekad yang bulat, semangat yang membabi buta, dan nilai yang bagus, berangkatlah ia ke kota. Sendiri. Iya, tanpa orang tua. Dengan keberaniannya dan prinsip yang kuat, ia dapat mengalahkan rasa takut dan rasa pesimis dari seorang siswi lulusan SMP Negeri 1 Tepus itu. Umur 15 tahun mendaftar sekolah ke kota sendirian bukanlah hal yang biasa. Saat itu siswa SMP tidak pernah pergi jauh sendiri. Nongkrong pun mereka masih di gardu-gardu desa. Sering juga mereka pergi ke ladang untuk mencari buah-buahan. Sudah ada ponsel dan motor, namun hanya sedikit yang punya. Tidak seperti sekarang, anak-anak muda berkelana ke kota setiap saat, setiap waktu, semau mereka. Berada di kota sendirian merupakan hal yang biasa bagi anak jaman sekarang.

“Keyakinan saya hanya satu, jika Allah tidak berkehendak (tidak diterima), dengan lapang dada saya ikuti kemauan orang tua untuk bekerja walau masih di bawah umur,” katanya sambil menyusulkan emoticon menangis di akhir pesannya. Ia mengambil 1 jurusan, padahal dari sekolah tersebut boleh mendaftar 2 jurusan yang berarti jika pertama gagal akan ada kesempatan. Namun, anak pasangan Sayono dan Tuminarti ini tetap optimis dan yakin akan pilihannya dengan resiko apabila gagal, mungkin ia akan kehilangan harapannya.

Tibalah saat hari pengumuman. Mbak Yuni mengajak Bapak pergi ke sekolah untuk mengetahui apakah ia diterima atau tidak dan info mengenai biaya seragam dan yang lainnya. Bapak yang tidak tahu jika anaknya telah mendaftar terkejut.

“Memang sebelumnya dia bilang, kalau hanya mau mendaftar sekolah di SMKN 1 WONOSARI. Saya juga kaget, waktu diajak melihat pengumuman, ternyata dia sudah mendaftar sendiri,” kata Bapak saat aku meminta menceritakan tentang sekolah kakakku. Dan, rencana Tuhan memang selalu indah. Kakakku berhasil masuk di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul tepatnya di jurusan Administrasi perkantoran.

Sejak saat itu, siswi SMEA yang baru lolos tes itu mulai memutuskan tinggal di rumah Pakdhe Saman, kakak laki-laki dari Ibuku yang tinggal di dekat sekolah Mbak Yuni. Kakakku tinggal di sana tanpa terbebani biaya kost. Namun, ada konsekuensi yang harus ia hadapi, yaitu membantu Pakdhe membungkus tempe setiap harinya karena Pakdhe adalah pengusaha tempe. Mulai saat itu, kakakku belajar bagaimana menjalani hidup jauh dari orang tua. Semua hal dilakukan sendiri. Mulai dari membagi waktu antara belajar, membantu pekerjaan rumah, membantu Pakdhe membungkus tempe hingga mencari penghasilan tambahan untuk uang saku atau sekedar sarapan di sekolah. Bukan karena orang tua abai atau lalai, kakakku sadar kemampuan orang tua kami dalam mencari uang. Biaya sekolahnya mahal karena SMK ini bisa dibilang sekolah favorit di kota ini. Kakakku sadar bahwa biaya sekolahnya sudah terlalu membebani orang tua. Ia tidak mau menambah beban itu dan sebisa mungkin ia harus bisa mencari penghasilan tambahan.

“Pagi sebelum berangkat, saya bantu bersih-bersih di rumah Pakdhe. Saat sekolah, saya fokus belajar. Saat pulang sekolah, aku kembali membantu Pakdhe membungkus tempe. Sore harinya aku kadang membantu jualan di pasar, kadang juga beli cemilan lalu dibungkus di rumah dan dititip ke kantin sekolah.”

Dulu, remaja-remaja yang berada di kota seperti Mbak Yuni pada sore hari selalu sepedaan mengelilingi kota menikmati indahnya senja yang terbenam di barat atau santai-santai di rumah sambil mendengarkan lagu Sheila On 7. Tidak sedikit dari mereka yang pergi membelanjakan uangnya, makan-makan, nongkrong di taman kota sambil bercengkrama bagai burung yang hinggap di pohon. Tangisnya makin tak terbendung, mengenang kepiluan semasa dulu selama 3 tahun. Wajahnya, yang kutemui beberapa bulan yang lalu, selalu memancarkan kebahagiaan. Gurat senyumnya seakan tak ada beban. Dirinya merasa bahagia sudah mencapai tujuan hidupnya.

Hari-hari berlalu. Menit dan detik pun berganti. Ibu satu anak ini menjalani hidupnya dengan ikhlas meski kehadirannya tidak disukai oleh Budhe, istri Pakdhe kami. Semua yang dilakukan Mbak Yuni dirasa salah. Mungkin banyak faktor yang membuat wanita paruh baya itu membenci kakakku. Salah satunya kami hanya orang yang tidak punya, tidak memiliki kekayaan seperti mereka. Mudah baginya untuk menginjak-injak harga diri remaja 15 tahun ini. Pernah suatu pagi, kakakku yang sedang mandi kaget karena tiba-tiba lampunya mati. Pada saat mau keluar, pintunya terkunci dari luar. Padahal, kamar mandi sangat gelap dan dingin. Mbak Yuni berteriak dan menggedor-nggedor pintu, tetapi tidak ada yang menyahut. Ia berpikir ini pasti ulah wanita itu. Hanya dia yang tidak menyukai Demploen dan di rumah itu hanya ada Budhe dan dua anaknya. Jam-jam segini, Pakdhe sudah berangkat ke pasar. Hampir 30 menit Mbak Yuni berteriak sambil menangis. Badannya menggigil dan mukanya pucat. Tangis memecah keheningan kamar mandi yang gelap gulita. Berkali-kali menggedor pintu, tetapi tetap tak ada yang menyahut padahal jam sudah menunjukkan setengah tujuh pagi. Tetapi, Allah selalu memberi jalan bagi umatnya yang kesulitan. Salah satu karyawan Pakdhe pulang dari pasar lalu mendengar suara dari arah kamar mandi. Ia langsung membukakan pintu kamar mandi yang terkunci. Perempuan yang basah kuyup itu pun langsung berlari ganti seragam dan segera berangkat sekolah. Waktu sudah menunjukkan pukul 07.00.

“Jarak rumah Pakdhe ke sekolah lumayan jauh. Saya berlari sambil menitikkan air mata. Tak kuat menahan tangis yang kutahan setelah keluar dari kamar mandi. Saya berlari, terus berlari meski saya tau saya akan telat masuk sekolah,” katanya di pesan yang lumayan singkat, mungkin tak kuasa mengetiknya. Di saat itu, jarang ada yang ke sekolah pakai motor. Semua berjalan kaki, terlebih yang rumahnya sekitar sekolah. Kalau jaraknya jauh, mereka naik bis. Berbeda dengan sekarang yang ke manapun naik sepeda motor. Sesampainya di sekolah, waktu

sudah menunjukkan pukul 07.30. Artinya, ia telah telat setengah jam. Akhirnya, dia dihukum menyapu seluruh halaman sekolah. Sambil mengusap air mata yang berjatuhan di pipi, ia menjalankan hukumannya. Namun, pikirannya masih terbayang peristiwa tadi pagi. Terekam sudah derita yang dialami oleh perempuan yang kini telah berumur 30 tahun itu.

Satu setengah tahun hidup berdampingan dengan keluarga Pakdhe yang penuh kasih sayang dan juga benci Budhe membuat Demploen berencana untuk pindah kost saja. Untung ibuku mengerti. Akhirnya, dia mulai kost yang ditawarkan oleh salah seorang pembantu di rumah Pakdhe. Meski sudah tidak satu atap dengan Pakdhe, Mbak Yuni masih sering bolak-balik ke sana untuk membantu Pakdhe membungkus tempe. Sering Pakdhe memberinya upah 25 ribu per minggu atau 30 ribu per bulan tanpa sepengetahuan istrinya. Bagi wanita yang lahir bertepatan dengan hari pancasila itu, ketulusan dan kasih sayang yang diberikan Pakdhe bagaikan sosok ayah pengganti. Siswa lulusan 2009 ini juga menjalankan PKL selama tiga bulan di Dinas Kesehatan Wonosari. Di sana, ia juga dipertemukan orang-orang baik. Ketekunan Mbak Yuni dalam melaksanakan pekerjaan cukup disegani pegawai di sana. Tak heran jika sepulang PKL, ia sering mendapat makanan atau upah atas pekerjaan yang ia lakukan.

Hari-hari pun berlalu. Beberapa lowongan kerja dari berbagai PT di Indonesia pun dibuka. Melalui jalur sekolah, siswa Jurusan Administrasi Perkantoran itu mencoba mendaftar di dua instansi yaitu PT Sinar Atom dan PT di Batam dengan cara mendaftar dan mengikuti seleksi. Pada awal Februari 2009, PT Sinar Atom membutuhkan tujuh karyawan atau staff. Total yang mendaftar dari sekolah berjumlah 345 orang dan Mbak Yuni menjadi bagian dari tujuh orang yang diterima. Allah selalu mendengar setiap doa umatnya. Kerja keras, semangat yang tinggi, tekad, kesabaran, dan upaya lainnya yang dimiliki oleh wanita bernama Yuniati perlu kita gugu dan tiru. Setelah ujian

sekolah ia lalui, dengan berbekal niat dan tekad, berangkatlah Mbak Yuni ke PT Sinar Atom di Tangerang, Jakarta Selatan.

“Tidak ada istilah bekerja di usia muda untuk kesenangan sendiri karena saya dan “mereka” yang punya prinsip itu berasal dari keadaan yang berbeda. Setiap bulan sebagian dari gaji saya kumpulkan dan saya kirim ke orang tua. Sisanya buat kebutuhan hidup saya,” tutur wanita yang telah berumur 30 tahun itu melalui pesan singkat. Perempuan hebat itu meniti karier hingga akhirnya bisa merenovasi rumah, membeli ternak hewan, dan membantu orang tua membiayai sekolahku. Mbak Yuni juga merasa bangga pada dirinya sendiri. Mampu membeli apapun, berkelana ke manapun, menggali pengalaman ke sana-kemari, dan yang pasti menyejahterakan orang-orang di sekitarnya.



Gambar 1.1 Yuniati sedang menyapu di halaman rumahnya.
(foto koleksi pribadi diambil 28 Agustus 2020)

Kini hidupnya semakin lengkap setelah ia menemukan pasangan hidup yang ia cintai, Wawan Indriyanto. Mereka dikaruniai putri cantik bernama Shakila Nada Yuwana yang kini sudah berumur tiga tahun. Impiannya membeli rumah pun

sudah tercapai. Sederhana, namun di dalamnya terselip kebahagiaan sebuah keluarga yang utuh. Mbak Yuni selalu menghabiskan hari-harinya sebagai istri dan ibu untuk suami dan anaknya. Sungguh hidup yang telah ia jalani dulu memberinya pelajaran serta pengalaman bahwa roda itu berputar. Sewaktu-waktu kita bisa berada di bawah dan akan tiba saatnya kita berada di atas. "Perjuangan. Hidup adalah perjuangan dan belajar. Bagi saya, sukses bukan memiliki segalanya, tapi bagaimana bisa menjalani proses kehidupan dengan baik dan terpenting bisa bermanfaat untuk sesama. Saya bukan yang terbaik, tapi saya akan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk orang-orang terdekat yang saya sayangi. Orang-orang penting di sekeliling saya. Jangan pernah menyerah dengan keadaan yang bagaimanapun. Never Give Up," katanya saat kutanyai apa motto hidupnya.



Dwi Ana Afrianti. Lahir di Gunungkidul, 19 April 2003. Alamat rumah di Tegalweru, Tepus, Gk. Alamat email: *antiafri579@gmail.com*. Dia sekolah di SMK Negeri 1 Tepus, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan mbak Afri dapat menghubungi ponsel: 08816670313 Judul *feature* awalnya adalah "TEKAD SANG PEREMPUAN HEBAT"



LANGKAH

Dyah Ayu Kirana

SMAN 1 Semanu, Gunungkidul

Di sebuah desa yang sunyi nan sepi dengan jangkauan sinyal yang sulit, tinggallah seorang gadis cantik bernama Novira. Ia memiliki angan dan cita-cita setinggi langit. Langkah pertama ia mulai di setiap paginya. Desas desus angin berhembus menemani sunyinya pagi. Adzan salat Subuh mulai berkumandang. Dia bergegas mengambil air wudu.

Memasuki kelas 9 SMP bukanlah hal yang mudah untuknya. Pada saat itu, tantangan mulai datang. Dengan sikap tangguh, perempuan berusia 15 tahun itu mampu melaluinya dengan semangat dan pantang menyerah. Di setiap rintangan ia lalui dengan ikhlas. Tak pernah terpampang raut wajah murung atau putus asa. Entah apa yang dia rasakan. Ia selalu tersenyum untuk orang-orang di sekitarnya. Anak SMP itu dari kecil tinggal bersama nenek, bude, dan adik laki-lakinya. Dengan berbagai kendala yang dilalui, baginya, pendidikan sangat penting untuk. Ia yakin bahwa ilmu yang ia dapat akan bermanfaat kelak untuk mengubah nasibnya.

Masa-masa SMP Novira adalah masa paling sulit. Jarak sekolah dari rumah sekitar 2,3 km. Namun, ia tidak menyerah. Tidak ada kendaraan umum yang melintas di desanya. Dia juga tidak memiliki motor atau sepeda saat itu. Semangatlah yang menjadi pondasi di setiap harinya, meski berat untuk ia lalui. Langkah demi langkah. Pagi mulai menyambut hari yang baru. Tak sedikit pun rasa malu atau murung. Meski keadaan tak

seindah yang ia bayangkan, namun semua terus berjalan dengan sendirinya.

“Niat yang baik menuju langkah yang baik,” dalam hati Novira. Saat itu penuh kenangan bagi Novira. Meski kadang ia harus berjalan kaki menuju ke sekolah, keinginan dan cita-cita yang besar membuatnya bisa melaluinya dengan senang hati. Remaja perempuan itu tak sampai situ. Ia tetap memegang teguh apa yang ia inginkan. Meski belum tahu bagaimana untuk mencapainya.

Masa lulusan SMP pun telah tiba. Sedikit gelisah tersirat di hati perempuan cantik itu. Rasa bangga dan bahagia terlihat dari wajah cantik perempuan desa itu ketika mengetahui bahwa dia lulus.

“Aku ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi,” ia merasa bahwa neneknya sudah tidak mampu lagi membiayainya sekolah. Namun, Novira tidak putus asa. Ia yakin bahwa akan ada jalan yang baik untuknya. Datanglah bantuan dari saudaranya yang menawarinya mendaftar di pondok pesantren dan sekolah di SMK jurusan Teknik Komputer & Jaringan

“Aku mau. Alhamdulillah karena gratis,” itu merupakan tawaran dari pihak keluarga Gunungkidul atau pihak keluarga ayahnya. Awalnya Novira dipaksa sekolah di SMA, namun ia menolak. Akhirnya, ia dicarikan pondok pesantren yang bagus. Simbahnya yang di Cilacap malah akhirnya mau membiayai Novira.

Sedikit demi sedikit, ia mulai bangkit dan memulai langkah baru untuk mengejar angan-angannya.

Perjuangan dan langkah pun belum berakhir. Pada awal masuk pondok pesantren, Novira langsung merasa betah dan nyaman. Namun, ia juga merasa susah karena teman-temannya semua berlatar belakang pondok pesantren. Novira merasa dulunya hanya ngaji di desa. Ia merasa ilmunya jauh dari teman-temannya

“Aku harus mulai dari nol. Awalnya merasa kewalahan karena teman-teman sudah banyak yang ahli kitab, ahli Al-Qur’an, sedangkan aku (alif, ba) saja pengucapannya masih salah. Di samping itu, aku harus berjuang menghafal 30 Juz. Aku merasa gagal karena tidak sebanding dengan teman-temanku di sana yang sudah bisa”.

Di sekolah, Novira terkenal rajin. Awalnya, ia menyadari bahwa dirinya tidak bisa apa-apa. Dengan kesungguhan dan kerajinannya, Novira langsung diangkat menjadi ketua asrama SMK saat ia duduk di kelas 1 SMK. Bukti kerajinan Novira dan dengan niat yang sungguh, ia berangkat pukul enam, padahal jam ngajinya mulai pukul tujuh. Dari situlah ia memulai langkah perubahan. Tidak hanya itu, berkat ketekunannya, sejak kelas 1 SMK, ia mulai tekun mengikuti hadrah. Saat kelas 2 SMK, ia menjadi ketua hadrah sekaligus menjadi pelatih hadrah. Saat kelas 2 SMK, Novira juga menjadi pengurus OSIS sebagai ketua bidang pendidikan. Keberanian dan tekad yang kuat mampu mengubahnya menjadi orang yang lebih baik. Di SMK, ia mengambil jurusan tata busana. Sedikit demi sedikit ia mulai bisa menjahit dan mengembangkan bakatnya.

Ia bisa menghela nafas lega semasa duduk di bangku SMK dan di pondok pesantren Novira merasa tenang untuk masalah biaya.

“Alhamdulillah, uang sakuku cukup buat bulanan dan alhamdulillah kiriman juga lancar dari simbah yang di Cilacap”. Di pondok pesantrenlah Novira menunjukkan bahwa dia bisa berprestasi. Langkah-langkah yang ia lalui merupakan pondasi untuknya bahwa semua butuh usaha dan keikhlasan. Hidup akan terus berjalan dengan waktu yang terus berputar. Tiga tahun ia menempuh pendidikan di pondok pesantren dan sekolah SMK. Tak terasa, tiba saatnya ia lulus SMK dan mulai memikirkan kehidupannya ke depan.



Tahun 2019, Saat Wisuda Pondok Pesantren

Rasa bingung dan rasa bangga bercampur. Hal yang membuatnya bingung ialah, ia ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, namun menyadari bahwa ia tidak memiliki biaya. Namun, Novira yakin di suatu saat pasti ada jalan untuk mendaftar kuliah.

Ia pun nekat. Yang penting daftar dulu. Saat itu, ia tidak tahu biayanya dari mana. Setelah pengumuman, ia diterima di salah satu universitas. Tak pernah ia sangka, bersamaan dengan itu, saudaranya menawari untuk tinggal bersamanya dan nanti akan dibiayai kuliahnya. “Kamu mau nggak ikut bareng aku? Terus nanti aku kuliahin”. Awalnya, novira masih pikir-pikir karena dia berat jika harus keluar dari pondok pesantren. Setelah lama berpikir, dirinya memutuskan untuk ikut saudaranya. Sejak saat itu, ia mulai langkah baru bersama dengan saudaranya. Menjalani hari-hari dengan gembira untuk mewujudkan angan dan cita-citanya. Awal memang tidak menjamin untuk selalu baik-baik saja. Namun, dengan keyakinan dan usaha, pasti ada jalan yang terang dan indah.



Tahun 2019, Saat mulai memasuki bangku perkuliahan



Dyah Ayu Kirana. Lahir di Gunungkidul, 08 April 2003. Alamat rumah di Ngabean Kidul, Karangasem, Ponjong, Gunungkidul. Alamat email: dyah.ayukirana55@gmail.com. Sekolah di SMA N 1 Semanu, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan mbak Dyah dapat menghubungi ponsel: 085640195180. Judul *feature* "Langkah".



URAT KUAT

Febrian Riska Paramudita
SMAN 1 Panggang, Gunungkidul

Bocah kecil memang selalu menggantungkan cita-cita mereka setinggi langit. Begitu pula dengan Wahyu, si anak pemilik urat kuat. Begitu sebutannya dari banyak tetangga.

“Lha Wahyu ki to urate nganti mrengkel,” kata Lek Purwaning [12-02-2020].

Wahyu tinggal di Dusun Banyumeneng Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul. Hidup mlarat sedari kecil tidak pernah membuat nyalinya menciut. Seperti anak indigo, Wahyu tidak pernah merasa takut di malam hari demi mencari uang. Wahyu namanya, hidup dengan kedua orang tua dan satu adik laki-lakinya. Berkorban penuh untuk hidup yang lebih baik.

Setiap pagi Wahyu datang ke sekolah dengan catatan anak baik-baik. Duduk di kursi depan dan memperhatikan gurunya yang sedang mengajar. Wahyu itu tidak bodoh hanya saja sangat pas-pasan. Sebenarnya, jika mau lebih, tentu bisa. Namun, lantaran memang sangat minim biaya untuk membeli buku atau modul pembimbing belajar, ia kurang optimal. Uang Wahyu lebih berat untuk mengisi perutnya dan keluarganya. Secething nasi sudah akan membuat energi mereka untuk bekerja.

Wahyu tidak berharap lebih, hanya saja jika tidak Wahyu akan tetap berdiam diri di situ dengan mata melamun. Tidak ada yang berubah jika tidak bergerak. Kata tetangga, Wahyu itu memang kalem dan pendiam. Tidak suka keluyuran karena harus menjaga adik kecil semata wayangnya yang bernama

Denis. Keluarganya yang serba pas-pasan bahkan kadang harus rela berpuasa sebab tidak ada bahan makanan untuk dilahap. Minum saja Wahyu hanya mengambil dari gentong tanpa dimasak.

“Walah, sasat tuku, Rek, mendhing dilumpukke dinggo tuku beras sisan.” Wahyu hanya menanggapi dengan santai pertanyaanku. [16-05-2020].

Ayah dan ibu Wahyu hanya petani biasa. Sudah pasti setiap hari akan sibuk di ngalas. Panenannya tidak menentu bahkan bisa saja ladangnya tidak ditanami karena tanahnya lempung. Ibu Wahyu yang bernama Rubini sering kali mengeluh. Jika tidak bertanam, Rubini harus apa? Apalagi Paino, ayah Wahyu, sering sakit-sakitan. Oleh sebab itu, Rubini memilih ikut mengurus ladang milik orang atau tetangganya dengan upah yang tidak seberapa. Sepulang kerja, dia biasanya minum seteguk air dari tampungan hujan dan tanpa dimasak.

Wahyu tidak habis pikir dengan semua ini. Kenapa rejeki susah sekali didapat. Wahyu tidak masalah jika harus ikut bercocok tanam dan kerja di mana pun. Namun, sekali lagi orang tua Wahyu melarang. Rubini hanya ingin pendidikan Wahyu menjadi nomor satu. Tidak masalah jika Rubini dan Paino harus banting tulang setiap detik mengingat Wahyu yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Oleh sebab itu, Wahyu dengan kepribadiannya yang cukup tertutup memilih giat belajar dengan buku sederhana. Bukan dibilang introver, hanya saja Wahyu sulit untuk mendapatkan teman.

Teman Wahyu sering mencemoohnya karena terlalu kumal dalam berpakaian. Mereka masih anak yang lugu namun nakal membuat Wahyu sedikit sakit hati karena perilaku temannya.

Tapi tidak masalah. Sendiri bukan berarti Wahyu harus tumbang. Buktinya dengan itu Wahyu mampu lulus dengan nilai yang memuaskan.

Cita-cita Wahyu harus tercapai. Setidaknya, Wahyu harus memiliki tanggung jawab untuk membalas semua perjuangan

orang tuanya yang sampai sekarang masih susah. Rumah Wahyu pun tetap masih sama. Tidak ada perubahan walaupun sudah bertahun-tahun ditinggali. Bahkan, sekarang tambah reyot. Hanya berlapis kayu lapuk Wahyu dan keluarga betah tidur di alas tikar.

Jika mengandalkan orang tuanya terus pasti tidak akan ada perubahan. Apalagi sekarang Denis yang sudah mulai sekolah. Paino sering sakit-sakitan. Wahyu tidak tega jika ibunya yang harus menanggung jadi tulang punggung. Wahyu berpikir dirinya akan lebih baik langsung bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, Wahyu harus sekolah sampai jenjang tingkat yang lebih tinggi. Cukup keras untuk mencapai semua itu.

Sampai suatu waktu, Wahyu diterima di SMK Purwosari dengan mengambil jurusan elektronik. Wahyu sudah lama menyukai hal-hal berbau otomotif. Sekarang Wahyu bisa memelajarinya untuk sekedar membantu membenarkan alat elektronik tetangga yang rusak. Mulai dari situ banyak yang meminta bantuan Wahyu hanya untuk sekedar membenarkan tv yang rusak dengan alat seadanya. Upah sedikit demi sedikit Wahyu kumpulkan untuk ditabung dan membeli alat-alat yang sekiranya bisa untuk membantu. Sampai Paino mengalami stroke. Wahyu dan keluarga kalang kabut. Peralisnya, tidak ada yang harus mereka lakukan untuk menyembuhkan Paino. Uang tidak punya. Bagaimana ke dokter? Dengan ikhlas demi ayahnya, Wahyu rela mengambil jatah tabungannya yang katanya akan digunakan untuk membeli alat elektronik untuk berobat Paino. Wahyu terdiam memikirkan cara lain mencari uang. Saat itu kondisi Paino semakin menurun. Keluarganya yang jauh tidak bisa membantu banyak. Jika pinjam uang tetangga, Rubini sudah menduga tidak akan bisa membayarnya.

Bertepatan dengan hari kelulusannya, Wahyu sedikit lega bebannya sebagai pelajar berkurang. Setidaknya, setelah ini Wahyu akan mencari pekerjaan untuk mengubah nasib keluarga.

Wahyu kasian dengan orang tuanya terutama Denis adiknya yang sampai saat ini masih menunjukkan emosi sebagai anak pubertas. Denis lebih suka minta barang-barang ke kakaknya. Keinginan Denis yang terbilang mahal walaupun sangat sederhana membuat tekat Wahyu semakin bulat.

“Wahyu ki karepku ya kuliah men dadi bocah pinter.” Kata Rubini, [16-05-2020]. Namun, dengan Wahyu menolak dengan halus. Kuliah bukan perihal memilih universitas, mendaftar, dan mengambil jurusan. Begitu besar yang harus di tanggung seperti uang semester dan gedung. Belum wara-wiri nya. Wahyu sendiri juga agak skeptis bisa diterima atau tidak. Wahyu bukan anak pandai yang ambil beasiswa langsung diterima. Dengan tekat bulat, Wahyu akan bekerja ke kota. Meski tidak jauh, tapi tetap saja membuat Rubini khawatir.

“Lha arep nganggo apa pikirku nek tekan Jogja?” Ucap Rubini sambil menangis, [16-05-2020]. Wahyu tidak kehabisan akal. Ia tidak pergi sendiri. Dia pergi bersama seorang teman perempuannya yang sudah seperti saudara untuk merantau ke Jogja.

Di Jogja, Wahyu mendapat pekerjaan yang berkaitan dengan elektronik. Wahyu senang karena dirinya diterima dengan cuma-cuma dengan syarat harus teliti dan tidak teledor. Hari pertama mendapatkan gaji, Wahyu sisikan untuk menabung dan membelikan bahan pokok di rumah.

Hampir setahun betah di sana dan dengan bayaran yang lumayan akhirnya Wahyu bisa membeli motor sendiri walaupun hanya setengah pakai tapi setidaknya bisa Wahyu gunakan untuk bolak-balik Jogja-Gunungkidul. Wahyu juga bisa membiayai seluruh kebutuhan keluarganya. Ayahnya bisa berobat dan keadaannya semakin membaik. Betapa senangnya Wahyu. Ia juga bisa membelikan buku modul bimbingan belajar untuk adiknya. Mengingat Wahyu tidak pernah memegang buku itu. Setidaknya sekarang prioritas belajarnya dia berikan pada si Denis. Denis tidak harus pintar, tapi dengan ketekunannya,

Denis mampu menghargai usaha kakaknya yang telah memberi fasilitas sederhana.

Tidak cukup sampai situ. Dia mengingat ucapan Rubini yang menyuruhnya untuk kuliah. Dengan niat cukup, Wahyu mendaftarkan kuliah di Universitas Mercubuana dan mengambil jurusan ekonomi. Dan, kebaikan rupanya Wahyu dapatkan lagi. Bosnya yang baik dengan suka rela membiayai kebutuhannya kuliah.

Wahyu sekarang membagi waktunya untuk bekerja dan kuliah. Langkahnya yang selalu gigih sempat skeptis dengan keberadaan tema-temannya yang lain. Namun, realitanya, Wahyu diterima dengan senang hati dan mendapatkan teman-teman yang mampu mengubah gaya hidup Wahyu yang awalnya begitu sederhana sekarang lebih berkarisma. Wahyu senang, apalagi pekerjaannya semakin menguntungkan dan dari pihak kampus Wahyu dipilih ikut *study tour* ke Malaysia! Sekali lagi Wahyu tidak perlu mengumpulkan uang untuk itu. Pihak kampus mengajaknya dengan cuma-cuma karena Wahyu sendiri anak yang bisa diandalkan.

Wahyu tidak berpikir jika mulai detik ini dirinya akan mulai dikenal orang banyak. Dia menjadi asisten bos dengan gaji yang terbilang banyak. Ini semua tidak luput dari doa orang tuanya. Wahyu semakin giat menabung. Harapan yang dia tunggu-tunggu untuk membedah rumahnya menjadi “istana” yang sederhana layak untuk berteduh.

Rubini sendiri tidak menyangka jika anak kecilnya yang hanya bisa diam dan menurut, kini bisa menjadi punggung kokoh untuk keluarganya. Wahyu mulai membeli sedikit-demi sedikit bahan bangunan yang perlu. Sampai di saat dia memutuskan untuk langsung membangun rumahnya sendiri dibantu tetangga sekitar. Tidak tanggung-tanggung, Wahyu memilih desain seperti rumah-rumah di kota karena ia sudah bias tinggal di kota. Wahyu katanya ingin berbagi kenyamanan pada keluarganya yang pernah dia coba.

Tetangga sekitar tidak pernah menyangka jika Wahyu dulunya anak yang lugu dan kumal sekarang berubah sangat jauh. Berpakain layaknya anak muda yang gila out of the day dan sangat sopan. Wahyu juga tidak meninggalkan desanya. Wahyu senang anak muda di sini memberinya pangkat ketua panitia untuk menjalankan acara apa saja di desa ini. Arisan bahkan sampai pernikahan seseorang karena Wahyu anak yang bisa diandalkan dan cukup telaten.

"Tapi, aku percaya. Allah janjeni sek luwih apik seka iki," kata Wahyu duduk di teras rumahnya [16-05-2020]. Wahyu tidak menyangka secara perlahan dia mendapatkan gaji yang lumayan karena ketekunannya. Keahliannya yang selalu terbilang rendah kini adalah yang dipuji-puji orang di sekitarnya. Sekarang Wahyu hanya bisa tersenyum lebar sampai sudut bibirnya ingin merobek. Usahanya tidak sia-sia. Sekali dipercaya, seterusnya akan dipercaya. Wahyu sangat menganut kata 'usaha tidak pernah mengkhianati hasil' jikapun ada yang mengkhianati, setidaknya Wahyu telah berusaha.

Kini keluarga kecilnya berkecukupan. Wahyu bisa menyekolahkan adiknya sampai bisa sepertinya ini. Harapan dengan cita-cita yang tergantung kini sudah teraih. Wahyu pemilik urat kuat sejatinya tidak akan puas dengan usahanya. Bersyukur caranya untuk menerima. Tetap ingat yang di Atas karena dari sana Wahyu bisa mendapatkan yang dia inginkan.



Febrian Riska Paramudita lahir di Gunungkidul, 08 Februari 2004. Alamat rumah di Banyumeneng 2, Panggang, Giriharjo Gk. Alamat email febrianparamudita@gmail.com. Dia sekolah di SMA 1 PANGGANG Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mbak Feb dapat menghubungi ponsel: 081231118740. Judul *feature* "Urat Kuat".



PERJUANGAN MENUNTUT ILMU

Febrianti Dwi Lestari

SMK Muhammadiyah 2 Playen, Gunungkidul

“Kerja apa aja yang penting halal,” itu prinsipnya.

Siang itu, saya berkunjung ke rumah teman saya. Suasana-nya sepi. Tidak ada orang yang berlalu lalang. Matahari tepat ada di atas kepala. Sesampainya di sana, saya berbincang-bincang tentang pendidikan, tentang bagaimana perjuangan orang tua menyekolahkan anaknya hingga kuliah. Bapak Samiran namanya. Beliau bertempat tinggal di Banaran VIII, Banaran, Playen, Gunungkidul. Meski berlatar belakang pendidikan lulusan SMP, bapak Samiran sudah memikirkan pendidikan anak-anaknya sejak dini. Beliau menabung, menyisihkan uang hasil kerja untuk sekolah anaknya nanti. Sekitar tahun 1990 beliau memantapkan diri untuk merantau ke luar kota tepatnya di Jakarta. Saat beliau merantau tidaklah mudah.

Di usia yang tidak muda lagi, bapak Samiran terus banting tulang. Apapun yang beliau bisa kerjakan pasti dikerjakan pria 55 tahun ini. Profesinya sebagai buruh tak mematahkan prinsip sekaligus tujuan hidup yang selalu dipegang teguh hingga menghantarkan beliau menjadi pribadi pekerja keras. Panas, lapar, dan letih pun tak dihiraukannya. Berbagai pekerjaan pun telah beliau jajah seperti bekerja di sebuah bengkel kecil dan sempit, menjadi supir truk pengantar barang, serta menjadi tukang cuci mobil. Tak hanya itu, kerja bangunan dengan upah

harian pun tak luput dijajalnya. Selain profesi buruhnya, kerja paruh waktu disela-sela buruh selalu dilakoni pria kelahiran 1965 ini demi mencukupi kebutuhan keluarga dan sekolah anak-anaknya.



Gambar: Ibu Mardinah tengah membuat besek dari bambu.

Di samping mengurus kedua anaknya, ibu Mardinah membantu sang suami dengan bekerja sebagai petani. Gaji bapak Samiran yang tidak menentu membuat ibu Mardinah memutar otak untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Di waktu senggangnya, ibu Mardinah pun mencari uang dengan cara membuat besek yang terbuat dari belahan bambu-bambu tipis dan dianyam. Besek-besek yang telah terkumpul kemudian dijual oleh anak pertamanya, Dwi Purwaningsih namanya. Ipung sapaan akrabnya, tak malu menjual besek buatan ibunya karena uang yang dihasilkan halal. Setelah pulang sekolah, Ipung tak langsung pulang ke rumah, tetapi dia langsung pergi ke toko pusat oleh-oleh untuk menitipkan dagangannya. Hasil dari menjual besek sebagian disisihkan ibu Mardinah untuk tabungan sekolah anaknya. Berkat kerja keras inilah ibu Mardinah dapat menyekolahkan anaknya dengan biaya mandiri.

Perjuangan bapak Samiran dan ibu Mardinah selama ini tidak sia-sia. Kesungguhan Ipung dalam menuntut ilmu mem-

buatnya bersekolah di salah satu SMK, tepatnya di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Tak hanya putus di SMK, Ipung melanjutkan kuliah di jurusan Perikatan Medis dan Informasi Kesehatan. Kesungguhan dan kegigihan dalam menuntut ilmu dan meraih cita-cita menjadikannya seorang Perikatan Medis. Demi meraih impian, meskipun pada awal karirnya terasa berat dan sempat *homesick* karena mendapat pekerjaan di rumah sakit yang jauh dari rumah, keluarga, dan teman-temannya, Ipung ingat bahwa profesinya merupakan salah satu pengabdian kepada masyarakat. Itulah yang menjadikan ia teguh dengan pengabdianya sampai sekarang. Beberapa hambatan pun pernah dilalui oleh Ipung.

“Mulai dari awal karir saya harus berjuang dan hidup mandiri. Masalah mental pengecut untuk jauh dari orang tua lama kelamaan hilang karena niat untuk berkarir,” ujar Ipung.

Hal yang selalu dilakukannya ialah meyakinkan diri agar terus maju dan tetap yakin pada setiap keadaan dengan mengingat perjuangan orang tuanya. “Kalo pengorbanan orang tua mah, yang jelas, peran mereka dari awal karir sampai sekarang ada di mana-mana dan doa-doa mereka mengantarkan saya hingga bisa sampai seperti ini,” tambah Ipung.

Saat ini, Ipung telah memiliki pekerjaan tetap dan dapat membantu biaya sekolah adiknya. Pada masa pandemi *covid-19* ini, Ipung sedang tidak bertugas karena tempat tinggalnya masuk zona merah. Hal ini tetap membuat bapak Samiran dan ibu Mardinah bangga dengan apa yang sudah dicapai anak-anaknya saat ini. Sementara itu, anak kedua bapak Samiran masih bersekolah di salah satu SMK dan bapak Samiran masih merantau di Jakarta untuk memenuhi kebutuhannya.

Kisah inilah yang menginspirasi. Berlatar belakang ekonomi kurang mampu, tetapi masih tetap mementingkan pendidikan anaknya. Selain itu, kerja keras dan pantang menyerah orang tua untuk sanggup menyekolahkan anak sampai sukses patut diapresiasi. Kita sebagai anak harus menghargai pekerjaan dan

kerja keras orang tua dalam mencari uang serta harus terus berusaha membanggakan kedua orang tua.



Febrianti Dwi Lestari, lahir di Tegal, 11 Februari 2004. Penulis saat ini bersekolah di SMK Muhammadiyah 2 Playen. Penulis yang beralamat di Banaran VIII, Banaran, Playen, Gunungkidul ini dapat dihubungi ke nomor 0859162766487 atau alamat email *febriantidwilestari11@gmail.com*. Judul *feature* yang telah dibuat “Perjuangan Menuntut Ilmu”



KANIA INGIN JADI JUARA

Nurul Chasanah

SMK Yappi Wonosari, Gunungkidul

Pada hari Senin, MTs Muhammadiyah Wonosari ramai dipenuhi wajah ceria. Di tengah - tengah upacara bendera, Pak Tri, kepala sekolah mengumumkan keberhasilan Aisyah menjadi juara kedua Olimpiade IPA tingkat nasional di Jakarta.

Kania pun iri melihat piala berkilat di tangan Aisyah. Kania ingin sekali bisa sehebat Aisyah, kakak kelasnya itu.

Upacara bendera minggu berikutnya, Agus dan tim sepak bolanya berhasil menjadi juara di liga sepak bola pelajar se-Wonosari. Kania pun sedih melihat teman-teman yang mendapat juara sekolah. Kania tidak tahu bakat apa yang ia miliki.

Kania pun teringat ayahnya yang pernah mengajaknya mengikuti les renang. Kania pun tersenyum.

Malamnya, Kania membicarakan hal tersebut dengan ayahnya. Ayahnya pun senang karena akhirnya Kania mau mengikuti les renang. Setelah tiga hari didaftarkan, Kania pun mengikuti les renang.

Tidak lama kemudian, Kania mengikuti perlombaan renang di desanya.

Ini kali pertama Kania mengikuti perlombaan. Hatinya tak karuan. Begitu tegang. Kania berangkat ke perlombaan bersama ayahnya.

Mungkin bagi Kania ini agak sulit karena belum menguasai gerakan-gerakan renang. Kania sudah berada di garis star ditemani oleh ayahnya di belakang garis star itu. Dalam hitungan

ketiga, Kania memulai bergerak. Dengan sekuat tenaga Kania berenang menggerakkan seluruh kaki dan tangannya agar segera sampai di garis finis. Tetapi, di tengah-tengah perlombaan, kaki Kania kram!

“Aduh... ayah! Tolong Ayah,” sambil melambaikan tangan mencari ayah. Kania pun langsung ditolong tim kesehatan dibawa ke pinggir kolam.

“Bukankah tadi sudah ayah ingatkan untuk pemanasan,” kata Ayah. Sebelum perlombaan, ayahnya memang memberi tahu Kania untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu. Namun, Kania memang tidak mudah bisa di beri tahu.

Kania pun sedih dan raut wajahnya terlihat begitu kecewa. Saat itu juri mengumumkan bahwa Kania tidak bisa mengikuti perlombaan renang itu lagi atau didiskualifikasi. Namun, ayahnya tidak lengah untuk memberi semangat kepada Kania walaupun ayahnya juga merasa sedih.

Keesokan harinya, Kania berbincang-bincang dengan ayahnya bahwa Kania ingin keluar dari les renang itu. Ia berpikir bahwa bakatnya itu bukanlah di olah raga renang. Ayahnya pun tidak melarang Kania untuk keluar dari les renang itu justru ayahnya mendukung Kania dalam hal apapun karena itu untuk masa depan Kania sendiri.

“Mengapa semuanya bisa mendapat juara sedangkan aku tidak pernah mendapatkan kejuaraan apapun,” Kania melamun.

Keesokan harinya, di hari Rabu, Kania berangkat ke sekolah diantar ayahnya.

“Terima kasih, Ayah telah mengantar Kania,” ucap Kania.

Kania pun bergegas menuju kelasnya. Tiba-tiba Dinda, teman Kania, mengajaknya mengikuti kegiatan kemah Pramuka. Kania sebenarnya ragu mengikuti kegiatan tersebut. Kania belum pernah mengikuti kegiatan alam apalagi berkemah dia merasa takut, tapi juga penasaran.

“Aduh... bagaimana, ya. Ikut enggak, ya.” Pikir Kania.

Setelah pulang sekolah, Kania baru menerima tawaran Dinda.

Di setiap kemah pasti ada perlombaan yang diadakan tiap regu. Setelah Kania bergabung menjadi peserta kemah, setiap satu regu berlatih selama sebulan untuk kemah. Setiap regu harus mewakili peserta untuk lomba menyanyi, cerdas cermat, dan tali menali. Kania mengikuti lomba tali menali.

Hari yang dinanti pun tib. Kemah MTs Muhammadiyah Wonosari di perkampungan Gari selama dua hari satu malam pun berlangsung. Kania sangat bahagia mengikuti kegiatan tersebut. Mendirikan tenda bersama dan juga memasak bersama setiap regu.

Perlombaan pun dilaksanakan dan akan diumumkan pada malam harinya saat api unggun. Malam itu, Kania gelisah. Apakah dia dan regunya memenangkan perlombaan itu atau sebaliknya akan mengalami kekalahan.

Dan, tidak disangka, Kania dan regunya memenangkan lomba tali menali itu. Hatinya pun terasa girang dan tidak sedih lagi seperti biasanya.

Di saat upacara bendera, tiba saatnya Kania menerima sebuah piala yang mengkilat di tangannya dan diserahkan langsung oleh kepala sekolah. Pak Tri memuji-muji Kania di depan seluruh warga MTs Muhammadiyah Wonosari. Raut wajah Kania tersenyum berseri-seri sampai menangis bahagia karena ini pertama kalinya Kania menerima piala. Bahkan, tanpa sepengetahuan Kania, Pak Tri mengundang ayahnya ke sekolah untuk menyaksikan penyerahan piala tersebut. Kania memeluk ayahnya sambil menangis bahagia.

Hal itu menjadi energi bagi Kania untuk kembali menjadi yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Hari hari berlalu. Namun, rupanya gairah untuk bangkit itu tidak lama. Tiba-tiba keluarga mereka mengalami masalah.

Kedua orang tuanya sedikit-sedikit bertengkar. Kania pun di kemudian tidak jadi ikut berbagai lomba. Nilai sekolahnya pun hancur. Kedua orang tuanya bertengkar terus menerus sehingga mengganggu pikiran Kania.

Setiap kali pikiran Kania selalu dihantui oleh perilaku kedua orang tuanya yang tidak harmonis lagi. Di situlah sekolah Kania mulai terganggu. Di sisi lain Kania ingin menjadi seperti teman-temannya yang disayangi dan didukung oleh kedua orang tuannya. Kania pun selalu menenangkan kedua orang tuanya.

Tidak lama kemudian, apa yang ditakutkan Kania terjadi. Kedua orang tua Kania resmi bercerai. Hati Kania pun hancur. "Apa salahku, Tuhan sehingga engkau pisahkan kedua orang tuaku yang sangat aku cintai dan sayangi".

Sambil merenungkan dirinya di belakang rumah, ayahnya datang menghampiri Kania dan bertanya, "kamu sedang apa, Nak di sini sendiri".

"Tidak sedang apa-apa Ayah. Kania hanya duduk di sini".

"Oh, oke, Nak. Jika kamu ada masalah, kamu boleh ceritakan kepada Ayah. Jangan kamu pendam dan rasakan sendiri. Ayah jadi sedih kalau kamu pendam sendiri".

"Iya, Yah. Nanti malam saja Kania cerita".

"Oke, Nak. Ayah masuk ke rumah dulu ya".

Malam telah tiba. Kania akan cerita semua apa yang dia rasakan selama ini. Meski demikian, Kania masih ragu tentang apa yang ia ingin katakan kepada ayahnya. Kania tidak ingin membuat ayahnya kecewa dengan apa yang akan dikatakan oleh Kania nantinya. Semoga tidak menyinggung perasaan ayahnya nanti.

"Ayah, Kania ingin bilang pada Ayah".

"Iya, Nak. Katakan. Ayah akan mendengarkan apa curahan hatimu hingga membuat semua nilai-nilaimu menurun drastis".

"Ayah, Kania tidak sanggup berpisah dengan ibu. Keluarga Kania telah hancur ayah. Perasaan dan pikiran Kania terganggu

dan dihantui rasa bersalah. Makannya semua nilai Kania tidak bisa terkontrol lagi. Ayah, Kania bingung”.

“Kania, kamu tidak usah memikirkan itu. Biar itu menjadi tanggungan ayah untuk keluarga ini. Walaupun ayah dan ibu sudah cerai, tapi kasih sayang dan dukungan dari ayah tidak akan luntur untuk Kania. Ayah akan selalu mendukung prestasimu”.

“Terima kasih, Ayah. Kania bangga punya Ayah. Terima kasih ayah”.

“Iya. Anak ayah yang paling cantik. Sudah ya, jangan sedih lagi”.

“Iya, Ayah”.

Setelah pertemuan itu, Kania merasa bahagia memiliki ayah seperti itu. Ia tidak merasa takut lagi. Keesokan harinya, Kania mulai sekolah beraktifitas kembali. Satu minggu pun berlalu. Kania sudah kembali ceria dan menjalani hari-harinya dengan bahagia lagi. Meskipun kedua orang tuanya cerai, tapi Kania tetap semangat karena dukungan dari sang ayah yang sangat hebat. Nilai-nilai pelajaran Kania pun kembali stabil.



Nurul Chasanah lahir di Gunungkidul, 24 April 2002. Alamat rumah di Ngemplek, Piyaman, Wonosari, Gunungkidul. Alamat email nurulc747@gmail.com. Dia sekolah di SMK YAPPI WONOSARI, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan mbk Nurul dapat menghubungi posnsel 089649563747. Hobby dia adalah Menulis. Judul *feature* “KANIA INGIN JADI JUARA”.



BUAH PERJUANGAN DAN KEIKHLASAN

Nurul Hidayah

SMK Muhammadiyah Karangmojo, Gunungkidul

Ia hanyalah anak laki-laki desa seperti pada umumnya. Dengan berbagai kisah yang ia dapatkan di lingkungan pedesaan. Namanya Kadino dilahirkan pada tanggal 15 Oktober 1976 di sebuah perkampungan kecil di Dusun Sawur, Desa Sawahan, Kecamatan Ponjong, Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Kadino terlahir di keluarga sederhana atau bahkan terbilang sangat kurang mampu. Ia terlahir dari pasangan suami istri bernama ibu Tunem dan bapak Tumpo. Ia adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Perjuangan melawan kerasnya hidup ia rasakan sejak masih kanak-kanak. Ayah dan Ibunya memutuskan untuk berpisah sejak ia masih kecil. Keputusan tersebut tentunya membuat kehidupan mereka semakin sulit. Ayahnya pergi meninggalkan keluarganya saat ia masih berumur 45 hari.

Ibunya memutuskan untuk mencari nafkah dan merantau ke kota. Ibunya bekerja di daerah Tinom, Karanganom, Klaten. Kakak perempuannya bekerja di daerah Jogja. Kakak laki-laknya ikut bersama ayahnya yang sudah berpisah dengan ibunya ke Lampung. Ia hanya tinggal berdua dengan kakeknya di rumah. Kakeknya sudah sangat tua dan tidak bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Alhasil, mau tidak mau, ia harus tetap berjuang mencari makan.

Kesehariannya begitu sulit. Saat ia masih duduk di bangku SD, ia sering kekurangan biaya sekolah. Untuk sekedar membayar uang SPP yang saat itu masih bernilai Rp25,00. Kehidupannya ia alami dengan penuh perjuangan. Sepulangnya dari sekolah ia tidak langsung dapat menyantap makanan di rumah. Tentu belum ada makanan apapun di dalam rumah. Bukan nasi yang ia makan. Nasi putih pada masa itu hanya menjadi makanan pokok orang kaya saja. Bagi masyarakat yang hidup serba pas-pasan atau bahkan kurang mampu seperti dirinya hanya memakan olahan yang terbuat dari jagung, singkong dan bahan pangan yang mudah didapat. Ia harus mencari bahan makanan yang bisa diolah. Terkadang ia harus mencari bahan makanan lainnya yang dapat ia temukan di kebunnya untuk diolah menjadi makanan. Makanan pokoknya adalah tiwul. Laukya seadanya seperti sayur-sayuran. Terkadang ia hanya makan dengan sambal atau garam saja.

“Cilikane Kadino kuwi melas banget. Arep nggo mbayar sekolah wae ora nduwe. Mulih sekolah arep mangan kudu nggolek dhisik. Kulinane mulih sekolah nutu gaplek digawe glepung, terus digawa rene kon ngguyengke (diayak) nggo gawe tiwul,” kata Sukinah, kerabat dekat yang rumahnya berjarak 50 meter dari rumah Kadino. Tiwul pada masa itu tidak seenak tiwul pada zaman sekarang. Tiwul adalah olahan makanan pengganti nasi. Tiwul terbuat dari singkong yang sudah ditumbuk menjadi tepung. Tiwul pada masa itu menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat kurang mampu. Terkadang, nasi tiwul juga bisa digunakan sebagai alat ukur seberapa kaya seseorang. Pada masa itu, orang-orang dengan perekonomian menengah ke atas menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok.

Selain tiwul, terkadang ada juga satu dua tetangga Kadino yang datang memberi lauk pauk atau sekedarnya. Terkadang ia juga harus pergi ke rumah saudaranya untuk mengambil lauk.

Pernah suatu ketika saat sore hari, ia disuruh oleh kakeknya mengambil sayur di rumah saudaranya. Jarak rumahnya dengan

rumah saudaranya cukup jauh. Hujan turun dengan derasnya. Ia pun segera berangkat ke rumah saudaranya tanpa payung atau alat pelindung lainnya. Hujan membuat jalanan menjadi licin apalagi pada masa itu jalannya masih sempit. Ia jatuh terpeleset dan sayur yang ia bawa tumpah. Ia takut. Kuah sayur yang ia bawa tumpah dan hanya menyisakan sayurinya saja. Sementara itu, kakeknya sedang menunggunya di rumah. Saking takutnya, ia memutuskan menggunakan air hujan untuk mengisi kembali kuah sayur tersebut. Sesampai di rumah, ia menambahkan garam untuk mengembalikan rasa sayur agar seperti sedia kala.

Kadino adalah seorang anak yang aktif di masyarakat terutama di bidang keagamaan. Setiap kali ada acara pengajian di desa tersebut, ia bersama teman-temannya membuat pentas seni. Ia mengajak teman-temannya membuat pertunjukan seni bernyanyi diiringi dengan musik kentongan yang biasa digunakan untuk ronda. Lirik lagu yang mereka nyanyikan diganti dengan lirik-lirik bahasa Jawa yang mengandung nasehat agama.

Pada suatu hari, saat bulan Ramadan, bibinya kesusahan mencari bahan makanan untuk takjil. Merasa mempunyai tanggung jawab, ia memanjat pohon kelapa untuk mengambil buahnya. Ia memanjat pohon kelapa di samping rumahnya sambil menangis. Sesampainya di atas pohon, ia berpegangan pada dahan kelapa yang sudah mengering. Saat ia hendak mengambil buah kelapa tersebut, dahan yang ia jadikan tumpuan tangannya tiba-tiba saja patah. Ia jatuh bersama dahan dan buah yang sudah berhasil ia petik. Dalam keadaan sadar, sebelum jatuh sampai ke tanah, ia sempat melempar sabit yang ia selipkan di belakang pinggangnya. Akibat kejadian itu, ia mengalami patah tulang di bagian lutut. Oleh karena pada masa itu orang-orang belum mengetahui cara menangani patah tulang, Akhirnya saudaranya membawanya ke daerah Semin untuk mencari obat. Sesampainya di sana, kakinya dibasuh dengan air yang pada masa itu dipercaya dapat menyembuhkan luka. Setelah

kejadian itu, ia kemudian dibawa oleh ibunya ke Karanganom. Saat itu, ia masih duduk di bangku kelas 4 SD dan terpaksa ia harus berhenti sekolah. Ia berhenti sekolah selama tiga tahun untuk menyembuhkan kakinya. Selayaknya anak-anak seusianya, ia juga tetap ingin bermain. Dengan terpaksa, ia harus berjalan dengan cara menyeret tubuhnya dengan beralaskan tikar.

Di Karanganom, ia dibawa kepada seorang laki-laki bernama Paimen. Paimen adalah seorang tentara berusia 45 tahun. Kakinya ditarik paksa agar tulangnya bisa pulih. Tentu tidak mudah karena lukanya sudah cukup lama dan tidak segera ditangani. Agar tulang tersebut tidak kembali ke tempat yang salah, Paimen menggunakan pelepah pisang untuk mengikat kaki Kadino supaya kakinya tidak banyak bergerak. Setelah kakinya sembuh, ia kembali ke Desa Sawur dan bisa melanjutkan sekolah.

Lulus SD, ia pergi ke Karanganom tempat ibunya bekerja. Di sana ia melanjutkan sekolahnya sambil belajar agama di pondok pesantren di Karanganom. Ia belajar di Pondok Pesantren Loreng Pasar, Karanganom, Klaten. Di pondok tersebutlah Kadino mulai mengasah kemampuan agamanya terutama di bidang olah suara. Ia menekuni tilawah atau seni baca Al-Quran dengan dilagukan. Ia juga rutin mengikuti kegiatan lomba MTQ, bahkan ia mengikuti lomba tersebut sampai ke tingkat provinsi. Namun, salah satu syarat maju ke babak selanjutnya, peserta adalah pelajar minimal tingkat SMP sederajat sedangkan ia tidak melanjutkan sekolahnya. Akhirnya, ia berhenti mengikuti lomba tersebut.

Atas usulan dari ustad di pondoknya, ia mendapat tawaran untuk bersekolah di SMP terdekat. Kadino pun menyetujui tawaran tersebut. Setelah ia mendaftar di SMP terdekat, ia juga mendapat tawaran untuk menjadi anak angkat kepala sekolah di SMP-nya. Kebetulan kepala sekolah tersebut juga sedang mencari seorang anak untuk dijadikan anak angkatnya. Kepala

sekolah tersebut berjanji akan membiayai semua kebutuhan Kadino selama bersekolah di SMP tersebut. Kadino pun menerima niat baik kepala sekolah tersebut untuk menjadi anak angkatnya. Sejak saat itulah Kadino mulai mengikuti setiap lomba tilawah yang ada. Ia mendapat juara tingkat provinsi beberapa tahun berturut-turut. Selain itu, ia juga menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya. Ia selalu mendapatkan ranking tiga besar di sekolahnya.

Di luar lingkungan sekolahnya, Kadino juga menjalankan kewajiban sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Loreng Pasar. Di dalam pondok tersebut, ia juga menekuni usaha yang tidak dilakukan santri lain, yaitu berjualan tempe. Setelah salat Subuh berjamaah di masjid pondok, biasanya santri-santri beristirahat di masjid atau tempat-tempat lain. Namun tidak dengan Kadino. Selesai salat Subuh, ia bergegas pergi ke dapur untuk kembali mengurus dagangannya. Setiap hari ia berkeliling desa bersama temannya menggunakan sepeda onthel untuk menjajakan dagangannya. Ia juga menitipkan dagangan tempe-nya di warung - warung terdekat. Apabila dagangan tempe tersebut ada yang tidak laku, ia mengambil kembali dan ditukar dengan tempe yang baru saja dibuat. Begitu seterusnya sampai suatu sore, seperti biasa ia berkeliling menjajakan dagangannya bersama temannya. Cuaca sore itu tidak mendukung. Langit gelap hujanpun turun. Tetapi ia dan temannya tetap berkeliling menjajakan dagangannya. Saat di tengah jalan, hal tidak terduga terjadi. Saat itu Kadino duduk di depan mengendarai sepeda ontelnya dan temannya duduk membonceng di jok belakang sambil membawa dagangan mereka. Jok belakang sepeda mereka lepas dan teman Kadino jatuh terjungkal ke belakang. Bajunya yang sudah basah menjadi kotor bercampur dengan tanah liat akibat jatuh dari sepeda. Sesampainya di pondok, Kadino melapor kepada Ustad Ali, pengasuhnya di pondok, bahwa sepeda yang biasa ia gunakan berkeliling menjajakan dagangannya rusak. Mendengar hal itu, Ustad Ali merasa kasihan. Bebe-

rapa hari kemudian, Ustad Ali membelikan mereka sebuah sepeda motor untuk berkeliling jualan. Sejak saat itu, perjalanan Kadino dan temannya berkeliling desa menjadi lebih mudah. Sejak menggunakan sepeda motor, perjalanannya menjadi lebih mudah dan tidak terlalu banyak menguras tenaga.

Setelah selesai menempuh pendidikan di jenjang SMP, ia lalu melanjutkan pendidikannya di SMA dan tetap dibiayai oleh ayah angkatnya yang berprofesi sebagai kepala sekolah tersebut. Setelah lulus dari SMA, banyak sekali orang yang memberinya tawaran untuk melanjutkan kuliah dengan gratis, tawaran untuk mondok, dan tawaran-tawaran bekerja dengan gaji yang cukup menjanjikan. Namun, ia masih tetap ingin melanjutkan belajar di pondok pesantren. Ada salah satu temannya yang orang tuanya memiliki perusahaan emas di Riau. Ia menjanjikan bekerja sambil belajar di pondok pesantren kepada Kadino. Akhirnya, Kadino menerima tawaran tersebut dan berangkat bersama temannya ke Riau.

Sesampainya di sana ia langsung dapat bekerja di tempat temannya tersebut. Ia mendapatkan gaji Rp10.000,00 per hari. Ia tetap hidup hemat. Selain untuk memenuhi kebutuhan lainnya, ia hanya makan mie instan yang pada saat itu harganya masih Rp15,00. Gajinya tentu masih tersisa banyak. Ia mengumpulkan sisa gaji tersebut untuk ditabung. Setelah beberapa bulan kemudian, ia sadar bahwa selama ini belum diajak ke pondok pesantren padahal temannya dulu menawari mau mengajaknya mondok. Akhirnya, ia memberanikan diri menanyakan kelanjutan atas tawaran tersebut. Namun, temannya hanya meminta Kadino untuk bekerja dahulu. Temannya akan segera mencari podok pesantren untuknya.

Meskipun di daerah asing, Kadino tetap aktif di masyarakat. Ia mengikuti organisasi remaja masjid di desa tempatnya bekerja. Suatu ketika, saat remaja masjid mengadakan acara pengajian, ia mendapat tugas untuk melantunkan ayat suci Al-Quran di acara tersebut. Acara tersebut dihadiri oleh masyarakat sekitar

dan beberapa orang yang sengaja mampir di masjid tersebut. Salah satunya adalah keluarga seorang ustad. Saat ustad tersebut mendengar lantunan ayat suci Al-Quran yang dibawakan Kadino, ustad tersebut merasa tertarik. Setelah acara selesai, ustad tersebut menemui Kadino dan berbincang-bincang dengan Kadino.

Ustad tersebut menanyakan tentang kehidupan Kadino. Kadino menceritakan bahwa ia hanya bekerja di dekat masjid itu. Ia dijanjikan bekerja sambil mondok oleh temannya, tetapi sudah delapan bulan lebih ia bekerja, janji untuk mondok tidak juga diwujudkan. Ustad tersebut kemudian menawari Kadino agar ikut ke pondoknya. Ustad tersebut meminta Kadino bertanya kepada temannya apakah Kadino boleh berhenti bekerja dan ikut ustad tersebut ke pondoknya. Ustad tersebut juga sempat meninggalkan nomor telepon supaya Kadino bisa menghubunginya.

Sesampainya di tempat kerja, ia menemui temannya dan menanyakan apakah ia boleh keluar dari pekerjaannya dan pergi melanjutkan pendidikannya di pondok yang ditawarkan oleh ustad tadi. Mendengar hal itu, teman Kadino marah dan tidak memperbolehkan Kadino keluar dari pekerjaannya. Kadino kemudian mengabari ustad dengan menelepon nomor yang ia berikan. Ia mengatakan bahwa ia tidak diizinkan keluar dari pekerjaannya dan melanjutkan mondok.

Beberapa hari kemudian, ia menelepon Ustad Ali menanyakan kabar menceritakan apa yang terjadi. Ustad Ali lalu bertanya, *"Le, isih semangat mondok?"*, (Nak, masih semangat mondok?) *"Tasih ustad"*, (masih ustad).

"Nek ngono baliya neng Karanganom, kowe tak pondokke neng Gontor", (kalau begitu kembalilah ke Karanganom, kamu tak masukkan ke pondok Gontor).

"Inggih, Ustad" (Iya ustad).

"Nduwe sangu ora?" (Punya uang saku tidak?)

"Gadhah, Ustad" (punya, Ustad),

Setelah mendapat perintah untuk kembali ke Karanganom, Kadinopun memberi tahu teman-temannya di tempatnya bekerja bahwa ia akan pulang kembali ke Karanganom. Teman-temannya berinisiatif untuk membantu Kadino. Mereka mengumpulkan uang seadanya dan memberikannya kepada Kadino sebagai bekal di perjalanan. Berbekal uang tabungan dari sisa gaji yang ia kumpulkan dan uang yang diberikan teman-temannya, Kadino berangkat menuju Karanganom.

Pendaftaran di Pondok Pesantren Gontor ditutup pada tanggal 10 Dzulhijjah pukul 00.00 WIB. Sebelum pergi ke Gontor untuk melakukan pendaftaran, Kadino meminta izin untuk pergi ke Desa Sawur, tempat kelahirannya, untuk meminta restu dari sang Kakek. Sesampainya di Desa Sawur, ternyata kondisi kakeknya sudah parah. Kadino menyempatkan diri membaca ayat suci Al-Quran di samping kakeknya dan mendoakan agar sang kakek diberikan kesehatan. Ia berdoa: apabila kakeknya sudah tidak diberikan umur, ia meminta agar kakeknya cepat diambil dan tidak diperlama menahan rasa sakit. Apabila kakeknya masih diberi umur, ia meminta agar kakeknya disembuhkan secepatnya. Setelah itu, Kadino kembali ke Karanganom dan berencana segera pergi ke Pondok Pesantren Gontor.

Baru saja ia sampai di Pondok Loreng Pasar, datang utusan dari Desa Sawur, Sukiman. Ia datang membawa kabar duka. Kakek Kadino meninggal setelah Kadino kembali ke Karanganom. Kadinopun kembali ke Desa Sawur dengan dua mobil rombongan dari Pondok Pesantren Loreng Pasar, Ustad Ali beserta keluarga. Karena mengejar waktu, akhirnya setelah pemakaman sang kakek, Kadino langsung kembali ke Karanganom. Sesampainya di Karanganom ternyata waktu tidak mencukupi. Kalaupun ia berangkat hari itu juga, ia tetap akan terlambat dan pendaftaran PP Gontor sudah ditutup. Untuk mengobati rasa sedih Kadino, Ustad Ali membawa Kadino ke Solo dan mendaftarkan Kadino di Pondok Pesantren Ta, mirul Islam, yang ber-

lokasikan di Jl. K.H Samanhudi No.3, Bumi, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah.

Saat mondok di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Kadino tidak tinggal di asrama seperti santri-santri pada umumnya. Ia tinggal sendiri di samping masjid pondok. Ia menjadi tukang adzan, sering membantu membersihkan masjid, bahkan membantu menyiapkan makanan untuk santri putra dan putri. Meskipun itu bukan sepenuhnya menjadi tugasnya sebagai santri, ia tetap menjalankannya dengan istiqomah dan ikhlas. Setelah beberapa tahun mondok, ia berniat kembali ke Desa Sawur. Sebenarnya, ia bisa dengan nyaman tinggal dan menuntut ilmu di pondok tersebut. Namun, bagaimana dengan ibunya yang berada di Desa Sawur, ibunya pasti sangat membutuhkannya.

Karena itulah, ia memantapkan niatnya kembali ke Desa Sawur. Setelah beberapa lama tinggal bersama ibunya, ia berniat ingin bertemu ayahnya. Sampai sedewasa itu ia belum pernah sekalipun bertemu dengan ayahnya. Ia belum pernah pergi ke Lampung dan ia tidak mengenal siapa pun di sana. Tekadnya sudah bulat. Berbekal alamat yang ditulis di atas kertas menggunakan pensil, berangkatlah ia menuju Lampung.

Dengan bermodalkan keberanian ia melangkah ke kakinya ke tempat-tempat yang asing baginya. Setelah ia menaiki beberapa bus, akhirnya sampailah ia di salah satu terminal di Lampung. Ia sampai di Lampung pada malam hari. Sementara di terminal tersebut terkenal sekali dengan tindak kriminalnya apalagi ketika dini hari dan masih sepi penumpang. Tiba-tiba seorang penumpang laki-laki yang membawa serta istri dan anaknya yang masih bayi bertanya akan ke manakah Kadino. Kadino menjawab bahwa ia sedang mencari ayahnya. Ia juga menunjukkan alamat yang ia bawa. Laki-laki tersebut lalu menawari Kadino agar ikut serta ke rumahnya terlebih dahulu karena bus selanjutnya yang menuju ke alamat yang ia tuju baru akan beroperasi pagi hari. Selain itu, tentu akan berbahaya jika ia berada di terminal sendirian. Laki-laki itu mengatakan akan

mencarikan Kadino kendaraan tumpangan sampai ke alamat yang tertulis di kertas yang Kadino bawa.

Kadino sebenarnya khawatir karena ia belum mengenal orang tersebut. Ia berpikir bisa saja orang tersebut bermaksud jahat padanya. Namun, apa yang dikatakan orang itu benar adanya. Berada di terminal itu sendirian akan berbahaya. Akhirnya, ia ikut serta ke rumah laki-laki tersebut. Sesampainya di rumah laki-laki tersebut, rumahnya sangat kotor berdebu di mana-mana. Sepertinya sudah lama tidak dihuni. Ternyata benar. Laki-laki itu menjelaskan bahwa ia dan istrinya sudah bertahun-tahun pergi merantau dan tidak ada yang merawat rumahnya.

Keesokan harinya, laki-laki tersebut membantunya mencari kendaraan yang bisa mengantarkannya sampai kepada alamat yang dimaksud. Ia pun melanjutkan perjalanan. Sampailah ia pada sebuah rumah dengan alamat yang dimaksud. Ia kemudian mengetuk pintunya dan beberapa saat kemudian keluar seorang laki-laki muda. Laki-laki yang tak lain adalah kakaknya itu kemudian bertanya sedang mencari siapa. Kadino kemudian mengatakan bahwa ia sedang mencari seseorang bernama Pak Tumpo. Lalu kakaknya mengatakan bahwa Pak Tumpo yang juga sebagai ayahnya itu tidak tinggal dirumahnya, lalu kakaknya memberinya alamat rumah ayahnya.

Kadino lalu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Kadino menjelaskan kepada kakaknya bahwa ia adalah adiknya. Putra bontot dari keluarganya yang tinggal di Gunungkidul. Mendengar hal itu kakaknya sedikit tidak percaya. Namun, semua bukti bahwa ia berasal dari Gunungkidul dan mencari ayahnya yang bernama Pak Tumpo membuat kakaknya percaya bahwa ia adalah adik kandungnya. Akhirnya, sang kakak membawa Kadino ke kediaman sang ayah. Ketika sampai di depan rumah sang ayah, kakak Kadino meminta agar ia datang sendirian dan bersikap layaknya seorang tamu dan kakaknya akan menyusulnya. Kakaknya bersembunyi di balik tembok. Dengan sedikit bingung, Kadino mengiyakan permintaan kakaknya.

Ia kemudian mengetuk pintu rumahnya tersebut dan mengucapkan salam. Beberapa saat kemudian terdengar suara orang menjawab salam dari dalam rumah dan membukakan pintu. Lalu keluarlah seorang laki-laki yang sudah berumur. Kadino pun dipersilahkan masuk. Kadino menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke sana dengan sopan. Kadino mengatakan bahwa ia adalah putranya yang terakhir. Sang ayah tidak percaya bahwa Kadino adalah anaknya karena ia sendiri juga belum pernah melihat Kadino. Ia pergi sejak Kadino masih bayi.

Di pertengahan perdebatan pak Tumpo dan Kadino yang meyakinkan bahwa ia adalah anak kandung pak Tumpo, datanglah sang kakak. Sang kakak juga ikut menjelaskan kepada ayahnya bahwa Kadino adalah adiknya yang tak lain adalah anak Pak Tumpo juga. Ia menjelaskan kepada ayahnya bahwa Kadino mencari ayahnya sendirian ke Lampung. Ia hanya berbekal alamat yang didapatkan dari ibunya. Mendengar penjelasan dari anaknya, ayah Kadino langsung percaya dan segera memeluk anaknya. Seketika rumah itu menjadi penuh haru.

“Benar-benar semacam sandiwara. Tidak kalah dari sandiwara-sandiwara di tv karena Pakde datang seorang diri ke Lampung hanya berbekal alamat di atas sehelai kertas kecil. Lalu mencari ayah yang Pakde sendiri belum pernah melihat wajahnya seperti apa. Kakak Pakde malah bersembunyi di balik tembok. Saat Pakde berdebat dengan ayah karena ayah Pakde tidak mengakui Pakde sebagai anaknya, barulah kakak Pakde datang menjelaskan semuanya,” begitulah penuturan langsung dari Kadino.

Setelah keinginan bertemu dengan ayahnya terwujud, Kadino memutuskan kembali ke tanah kelahirannya. Beberapa tahun kemudian Kadino menikah dengan seorang wanita yang berasal dari kecamatan Wonogiri dan tinggal di kota Pagaralam, Sumatera Selatan. Kota ini berjarak sekitar 298 km dari kota Palembang dan juga berjarak sekitar 60 km di sebelah barat daya Kabupaten Lahat. Dalam keadaan sudah berkeluarga, ia tetap melanjutkan pendidikannya di STIT Pagaralam. Ia juga diper-

caya masyarakat setempat untuk menjadi naib atau penghulu. Selain itu, Kadino juga sering mengisi ceramah di acara-acara tertentu sehingga semakin banyak orang yang memintanya mengisi ceramah pada acara yang mereka buat.

Kadino juga mendaftarkan diri menjadi PNS. Ia juga mendapat kepercayaan masyarakat setempat untuk menjabat di bidang politik sehingga ia mencalonkan diri menjadi DPR. Setelah mengikuti tes dan mencalonkan diri dalam partai politiknya, ia mendapat hasil yang sangat memuaskan. Ia lolos tes sebagai PNS. Banyak orang menginginkannya sebagai PNS. Sedangkan disisi lain, ia juga memenangi pemilu dan mendapatkan posisi sebagai DPR kota Palembang periode 2014/2019. Dalam kedua pilihan yang sama-sama besar tersebut, Kadino melakukan sholat istikarah sebagai jalan keluar untuk memilih dua hal tersebut. Akhirnya, ia memutuskan untuk mengambil posisi sebagai DPR kota Palembang dan mengabaikan posisi PNS-nya. Ia memutuskan mengambil DPR karena DPR bekerja bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat luas.



Kadino saat kampanye pemilu periode 2014/2019.



Kadino setelah menjabat sebagai DPR kota Palembang periode 2014/2019.

Kadino mengambil keputusan tersebut karena itu sesuai dengan motto hidupnya. Ia memiliki motto hidup yaitu, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni). Sesuai dengan hadits tersebut, ia memilih posisi DPR dan meninggalkan PNS agar ia bisa lebih bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya. Dari situlah ia mulai berganti nama dan lebih dikenal sebagai Ustad Kadino atau Alden Ridho. Sampai sekarang, ia juga menekuni bisnis kuliner, yaitu bakso. Ia memberi nama bisnisnya “Warung Bakso Joss Mas Kadino Khas Solo”.



Bisnis kuliner bakso “Warung Bakso Joss Mas Kadino, Khas Solo”.

Jika dibandingkan dengan kehidupannya yang dahulu, tentu sangat berbeda jauh. Dahulu hidupnya serba kekurangan, kesana kemari mencari makanan. Sekarang hidupnya sudah sangat layak. Itu semua karena kegigihannya dalam menuntut ilmu dan kepatuhannya dalam beragama. Ia menerapkan motto hidupnya dengan baik. Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa keyakinan untuk melakukan setiap kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas pasti akan membuahkan hasil yang memuaskan dan itupun berlaku jika kita ingin sukses.



Nurul Hidayah. Lahir di Gunungkidul, 24 Agustus 2003. Alamat rumah di Sawur, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul. Alamat email: nh3363567@gmail.com. Dia sekolah di SMK Muhammadiyah Karangmojo, Gunungkidul. Hobi: membaca, mendengarkan musik. Jika ingin berkorespondensi dengan Nurul dapat menghubungi ponsel: 081568421120. Judul *feature* “ Buah Perjuangan dan Keikhlasan”.



MANUSIA KECIL

Rizky Akbar Nugroho
SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul

*Kecil ketika lahir. Lahir sebagai orang kecil yang menjalani hidup
bagai tetesan air.
Namun, harus melubangi gunung batu.*

Dia lah anak dari Pak Pardi di Bu Sumi. Sebut saja dia Putri(nama samaran). Lahir di Kiaracondong, Bandung pada tahun 1997. Saat lahir, Putri memiliki tubuh yang terlalu kecil dan divonis kekurangan berat badan. Mengetahui hal itu, ibu dan ayah Putri merasa sedih. Namun, mereka tetap bertekad untuk memberikan yang terbaik pada Putri demi masa depannya.

Putri kecil memiliki nasib yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan teman temannya. Ibunya tak mampu menemani Putri sekolah TK karena harus bekerja sebagai penjual kue sekaligus asisten rumah tangga. Sementara itu, ayahnya harus bekerja di toko bangunan untuk menyambung hidup keluarga. Bu Sumi hanya bisa menjemput Putri ketika pulang sekolah saja. Itupun sering terlambat. Namun, Putri dan ibunya beruntung karena guru Putri selalu bersedia menemani Putri hingga ibunya menjemput.

“Bu Guru bilang kalau Putri itu sering diejek temannya karena Putri mudah sekali menangis. Putri hampir setiap hari menangis di sekolah, tapi ya mau bagaimana lagi, saya juga harus mencari uang demi kehidupan Putri juga. Beruntung sekali Bu guru Putri pengertian, Mas. Mau jagain Putri, mau nungguin sampai saya datang,” Jelas Bu Sumi sambil menitikkan air mata.

Pada suatu pagi, di sekolah, Bu Sumi keseleo yang membuatnya susah berjalan. Namun, ia tetap berusaha mengantar Putri sekolah dan berjualan kue. Karena kaki ibunya sakit, Putri pun terlambat masuk kelas dan dia menangis sejadi-jadinya karena temannya sudah mulai belajar duluan. Bu Sumi kewalahan menenangkan Putri lalu membujuknya. Namun, Putri masih menangis. Guru-gurunya pun turut membantu hingga ada yang meminjami uang sepuluh ribu rupiah untuk menyenangkan Putri. Putri pun berhenti menangis.

Bu Sumi pergi berjualan kue keliling meskipun dengan kaki sakit. Saat waktunya Putri pulang sekolah, Bu Sumi bergegas ke sekolahan sembari gelisah mengira bahwa Putri pasti tidak akan mau mengembalikan uang gurunya. Tetapi, saat dia sampai di sekolahan, ia terkejut melihat Putri duduk tenang di samping gurunya dan uang pun sudah dipegang oleh gurunya.

Ibu Putri bertanya, "Putri tidak rewel kan, Bu?"

"Tidak kok Bu, Putri anak yang penurut," jawab Bu Guru tersenyum malah memberikan lembaran uang sepuluh ribu rupiah itu kepada Putri serta memberi uang seratus ribu pada Bu Sumi. Mereka pun sangat senang terutama si Putri.

Waktu berlalu hingga Putri duduk di bangku Sekolah Dasar. Di Sekolah Dasar, Putri masih tidak jauh berbeda dengan saat masih TK. Dia juga sangat kurus dan kecil bila dibandingkan dengan teman sekelasnya. Hal seperti itu tentu saja membuat Bu Sumi sedih.

"Bagaimana Putri saat SD, Bu?"

"Putri di SD belum berkembang seperti teman lainnya. Kurus seperti saat ia masih TK. Masih sering menangis. Putri jarang bicara. Putri digolongkan menjadi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) oleh sekolahnya," jawab Bu Sumi. Berbagai hinaan dirasakan Putri ketika SD. Nilai tugas dan ulangan Putri pun selalu jelek. Putri selalu di peringkat terakhir. Putri dicap sebagai anak bodoh. Putri lulus SD dengan nilai buruk hingga membuatnya sulit mencari sekolah. Ibunya sedih.

Ketika penulis sedang wawancara dengan Bu Sumi, Putri tiba tiba berkata

“Nilai UN saya waktu SD kecil sekali lho, Mas”.

“Memang NIM Mbak Putri waktu SD berapa?” Tanyaku heran.

“Enam belas.”

“Beneran itu, Mbak?” Sahut saya. Putri menjawab dengan mengangguk sambil tersenyum lalu berkata, “tapi setelah kejadian itu, saya melakukan hal besar, Mas.”

“Apakah itu?”

“Saya jalani saja hidup saya hehehe...,” Jawab Putri sambil tersenyum.

Ratusan peserta didik baru berbaris di tengah lapangan membentuk saf dan banjar dengan atribut MOS (Masa Orientasi Siswa). Ditemani terik surya pagi hari yang memancarkan panas, Putri berdiri di antara mereka. Ia telah masuk SMP.

Semasa SMP, ia lebih ceria dan punya banyak teman. Ia juga menaruh minat pada beberapa olahraga seperti basket dan silat. Dia juga mulai menyenangi pelajaran Matematika, meskipun belum genap setahun ia di SMP. Wow.... Hal itu sangat jauh berbeda dengansaat ia SD dan TK.

“Saya di SMP disambut baik oleh teman teman lainnya, walaupun saat itu belum kenal. Tak ada yang merundungi sehingga saya langsung merasa nyaman dan cepat beradaptasi. Untuk mata pelajaran Matematika itu dari SD sudah suka, tapi memang belum bisa saja hehehe...,” tutur Putri.

Tiada yang menyangka bahwa kebahagiaan Putri di SMP itu harus terjeda tatkala Tuhan memanggil neneknya yang ada di Yogyakarta. Kakek Putri pun tinggal sendirian di Yogyakarta sehingga Putri beserta ayah dan ibunya harus berpindah tempat ke Yogyakarta untuk menemani kakeknya. Sungguh malang nasib Putri. Ketika ia sedang senang dan nyaman dengan lingkungan sekolah barunya, Tuhan seolah menyuruh untuk me-

ninggalkannya. Meninggalkan Bandung yang mulai nyaman baginya. Namun, Putri menerima dan menjalaninya. Putri pun harus pindah sekolah ke SMP PGRI di daerah kakeknya tepatnya di daerah Playen, Gunungkidul.

Putri di lingkungan barunya sangat kesulitan beradaptasi terutama dalam bahasa sehingga menjadi pendiam. Hal itu membuatnya jadi bahan olok-an dan ejekan teman-teman sekelasnya. Putri di SMP PGRI Playen pun kembali merasakan menjadi dirinya waktu SD. Mungkin jika saya ada di posisi Putri, saya akan berpikir “menjadi bahan perundungan seumur hidup adalah nasib saya”.

Kala itu, tepatnya pada hari Senin, ketika sedang upacara, Putri terlambat datang ke sekolah. Ia langsung disuruh ikut baris. Putri pun langsung ikut baris di saf belakang bersama anak laki-laki padahal seharusnya perempuan itu di depan. Kebetulan juga ada Pak Guru di sana.

Pak Guru berkata, “barisnya yang benar!” Agak membentak. Putri pun menegakkan badannya sambil berkata, “siap, Pak!”

Pak guru pun membentak lagi, “barisnya yang benar!”

“Siap, Pak,” jawab Putri kedua kalinya.

Pak Guru yang terlihat agak kesal pun berkata lagi tapi dengan bahasa Jawa Ngoko, “*ngono baris? Kowe lanang?* (begitu kah kalau baris? Kamu laki laki?)”

“Iya, Pak,” jawab Putri.

Sontak semua siswa yang mendengar hal itu menertawai Putri sambil mengejek. Dan malangnya, hal itu menjadi bahan olok-an untuk Putri dalam waktu yang cukup lama. Pernah ketika jam pelajaran bimbingan konseling, Putri disuruh mengatakan cita citanya di depan kelas. Bu Guru bertanya,

“Putri, apa cita cit...”

“Jadi pegawai bank, Bu” sahut Putri menjawab pertanyaan gurunya dengan tegas langsung sebelum gurunya selesai bicara. Seketika itu juga Putri langsung disoraki dan diejek

“Huuuu..., sok sekali! Si Lanang pegawai bank hahaha... mana bisa!”

Bu guru pun membela Putri dan Putri hanya diam.

Waktu pun berlalu. Kini Putri sudah duduk di bangku SMK jurusan akuntansi di daerah Wonosari. SMK Muhammadiyah itu masih cukup dekat dengan rumahnya. Dari Playen sekitar 8,5 KM. Di SMK itu, Putri sangat berkembang terutama dalam mata pelajaran Matematika. Ia pernah juara lomba Tapak Suci. Tidak hanya itu, kemampuannya dalam kompetensi keahlian akuntansi juga terbilang bagus.

Kala itu tepat pada masa masa penting anak SMK yaitu masa Praktik Kerja Lapangan. Putri PKL di daerah Wonosari dan mampu membuat bosnya terkesan. Putri pun ditawarkan langsung kerja setelah lulus. Namun, Putri menolak karena dia bercita-cita ingin merantau. Sebenarnya, Putri sempat kepingin juga atas tawaran bosnya itu, tetapi sudah terlanjur ditolak.

Dan, ternyata yang dilakukan oleh Putri sudah benar. Tuhan memiliki rencana yang sangat indah untuk Putri. Sekolah bekerja sama dengan PT Sritex mengajukan Putri menjadi akuntan di sana. Kebahagiaan serasa memuncak. Putri yang usianya belum genap 18 tahun mampu bekerja di PT Sritex salah satu perusahaan beras di Jogja. Ketika pengumuman prestasi dan kelulusan, Putri mendapatkan prestasi atas nilai Matematika sempurna, yakni 100. Pemerintah menawarkan beasiswa menjadi guru, namun ia menolak dan lebih memilih bekerja di PT Sritex.

Kini, Putri sudah berkeluarga dan memiliki rumah di Tangerang. Menikah dengan orang sana dan bekerja di tempat asal suaminya sebagai akuntan sesuai cita citanya.

“Saya berasal dari kalangan orang kecil bahkan tubuh saya juga kecil. Namun, saya tidak peduli itu. Cita cita saya tetap harus besar”.

Pada akhirnya, kisah hidup Putri ini mengajarkan kita untuk bercita-cita sebesar mungkin dan mewujudkannya. Tidak perlu

goyah karena hinaan orang. Kita pasti mampu membalasnya dengan karya.



Rizky Akbar Nugroho. Lahir di Bandung, 24 September 2003. Alamat rumah di Peron, Bleberan, Playen, Gunungkidul. Alamat email: *rizkyakbarnugroho06@gmail.com*. Dia sekolah di SMKN 1 Wonosari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan mas Rizky Akbar Nugroho dapat menghubungi ponsel: 081387882356. Judul *feature* “ **Manusia Kecil**”



RINI

Syiefa Salsadilla
MAN 1 Gunungkidul

Namanya Rini Suryani, 49 tahun, kelahiran Klaten, Jawa Tengah. Ia janda yang ditinggal mati oleh suaminya. Memiliki empat orang anak, dua perempuan dan dua laki-laki. Sehari-hari, ia bekerja sebagai buruh mencuci pakaian, menyeterika, dan pekerjaan rumah tangga lainnya. Ia melakukan semua itu semata-mata untuk menafkahi anaknya. Dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Ia habiskan untuk mencari pundi-pundi rupiah agar anaknya bisa sekolah, layakna anak di luar sana. Upah yang dia dapat memang tak seberapa, kadang 35 ribu, 15 ribu, dan yang paling besar 50 ribu dalam sehari. Namun, itu tak mengapa baginya. Berapapun uang yang ia dapat itu sudah menjadi takaran Tuhan yang diberikan untuknya.

“Tiga puluh lima ribu dalam sehari itu kurang. Untuk membeli beras, untuk sugu anak sekolah, itu sangat kurang,” ujar Rini. Rini harus berjuang membiayai sekolah anaknya. Kadangkala Rini mengeluh dengan keadaannya. Tapi ia sadar, bahwa hal itu tidak akan mengubah nasib hidupnya. Rini harus banting tulang memenuhi kebutuhan hidupnya. Rini harus menjadi sosok ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya. Rini berkata, “dulu saat suami masih ada, saya tidak perlu capai-capai kerja. Saya hanya duduk manis di rumah. Sebenarnya, saya mau tidak mau menggantikan posisi suami saya”.

Setiap sujud, Rini selalu berdoa kepada Sang Pencipta agar hidupnya berubah. “Sesekali tetangga memberi saya lauk untuk makan, tapi saya kadang merasa malu. Kalau ditolak saya dan anak-anak lapar,” ujar Rini. Tetangga Rini memang tahu bagaimana susah dia jadi tak jarang orang membantunya. Bagi Rini, apapun pekerjaannya, selagi halal, Rini tidak pernah menolak. Mencari barang bekas, menjadi pembantu rumah tangga, Rini ikhlas mengerjakan pekerjaan tersebut.

“Si Rini selalu tersenyum, selalu ceria, dan ramah pula,” ujar Sumini tetangga dekat rini.

“Kita sebagai manusia jangan pantang menyerah, harus semangat dan bersyukur bagaimanapun keadaannya,” ujar Rini. Jika bukan Rini, siapa lagi yang akan membiayai anaknya sekolah? Terkadang, jika tidak ada panggilan mencuci, Rini tidak mendapat penghasilan. Kadang ia sedih dan bingung jika tidak ada panggilan kerja. Ia harus memikirkan sugu sekolah anaknya dan memberi makan empat orang. Tidak ada kendaraan bermotor di rumahnya. Ke mana-mana ia mengayuh sepeda. Hal itu kadang membuatnya kesulitan jika mendapat panggilan kerja yang cukup jauh. Sepedanya hanya satu. Terkadang itu pun dipakai oleh Fiktor ke sekolah. Jarak tujuh kilometer pun pernah ditempuh oleh Rini dengan berjalan kaki. Panas ataupun hujan tidak masalah baginya. Rini tak pernah malu dengan pekerjaannya. Baginya, pekerjaan dia halal dan tidak merepotkan orang lain. Sosoknya yang tangguh dan bersemangat terkadang membuat banyak orang iri.

Dulu, tidak berapa lama setelah suaminya meninggal, ia bekerja sebagai pemungut barang bekas. Dengan penghasilan yang tidak menentu dan tidak seberapa. Pada saat itu, anak-anaknya masi kecil. Rini selalu khawatir dengan anak-anaknya yang di rumah. Dahulu, Rini tak pernah berpikiran untuk menjadi pembantu rumah tangga. Bertahun-tahun ia fokus mengumpulkan barang bekas. Setelah anak yang ketiga dan keempat

sudah masuk bangku sekolah dasar, kebutuhan Rini pun semakin banyak. Akhirnya rini memilih menjadi pembantu rumah tangga. Jika tidak ada panggilan, ia kembali mengumpulkan barang bekas.

Jauh seperti apa yang kita pikirkan. Tidak banyak orang yang menyukai keluarga Rini. Seringkali, anak anaknya dikucilkan di sekolah, masyarakat sekitar, dikucilkan karena pakaiannya lusuh dan berbeda dengan teman teman sebaya lainnya. Batin Rini pun menangis mengetahui anak anaknya dikucilkan dan dijauhi teman-temannya. Namun, apa boleh buat? Hanya bisa bersabar, beroda, dan pasrah menerima keadaan. Hidup Rini begitu pedis. Bukan hanya tentang anak-anaknya, Rini pun seringkali dikucilkan oleh orang-orang di sekitarnya. Rini harus tegar. Baginya, hal itu adalah hal yang biasa.

Kala itu, Rismanto sekolah di jurusan pelayaran. Rini berharap penuh agar Rismanto dapat menjadi orang sukses atau setidaknya bisa membantu meringankan beban Rini. Setelah lulus sekolah pelayaran, Rismanto mulai mencari pekerjaan. Ke sana ke mari ia mendaftar kerja. Tapi tak satu pun ada yang mau menerimanya. Lalila menduduki bangku SMA yang memang membutuhkan biaya banyak. Begitu susahny kehidupan Rini. Tidak ada yang membantunya mencari nafkah. Ketika libur tiba, tak jarang Rismanto dan Laila membantu ibunya mengumpulkan barang bekas. Dahulu, ketika Watno, suaminya, masih hidup, kehidupan Rini lumayan kecukupan. Watno bekerja sebagai polisi. Tak pernah terpikirkan bahwa suaminya akan cepat meninggalkannya. Iya, memang umur tidak ada yang tahu. Ketika Watno meninggal, Rini syok. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana nasibnya dan anak-anaknya kelak.

Rismanto pun senantiasa berusaha mencari pekerjaan. Ia sudah mendatangi beberapa tempat, tapi tak kunjung diterima. Sampai tiba suatu hari, temannya menelepon. Ia menawarkan pekerjaan di sebuah pabrik yang gajinya lumayan. Tanpa berpikir

panjang, Rismanto menerima pekerjaan tersebut. Rini mengizinkan Rismanto bekerja menjadi apapun selagi halal. Dengan modal nekad, Rismanto pun pergi ke Solo mendatangi pabrik tersebut. Dengan gigih dan tekun, ia bekerja. Tak kenal lelah demi Bekerja di pabrik tidaklah mudah. Banyak tantangan. Rismanto pandai mengatur keuangan. Setelah enam bulan berjalan, gaji Rismanto naik. Ia mulai mengirim uang untuk ibunya. Dengan uang itu, adik-adik Rismanto pun bisa sekolah dan rini tak perlu bersusah payah bekerja. Satu tahun kemudian, Laila dilamar oleh kekasihnya. Rumah kekasihnya hanya berjarak empat kilometer dari rumah Laila. Penuh pertimbangan Rini menyetujui pernikahan anaknya tersebut. Rini tak mau jika anaknya hidup menderita. Rian, calon suami Laila, sudah memiliki pekerjaan yang tetap dan sanggup menafkahi Laila jika berumah tangga kelak. Beban Rini pun berkurang. Tinggal menyekolahkan dua anaknya, Cinta dan Fiktor.

Hari hari berlalu. Dengan umur yang sudah tidak lagi muda, Rini kini menikmati hidupnya. Melihat anak dan cucunya tumbuh. Begitu sulit kehidupan Rini sebelum Rismanto bekerja di pabrik. Ia harus bekerja keras menjadi tulang punggung keluarga. Rini merasa amat bersyukur memiliki Rismanto yang bisa menggantikan posisinya. Ya emang sudah seharusnya begitu bukan?

Penghargaan menjadi ibu sekaligus ayah patut diberikan kepada Rini atas jerih payah yang dilakukan selama ini. Namun, bukan berarti ia selalu menjadi bahan pujian karena kegigihannya. Ia pun juga menerima berbagai sapaan pedas dari orang-orang di sekitarnya. Ia selalu merasa gagal menjadi pahlawan jika mendengar anak-anaknya menjadi bahan candaan teman-temannya. Tentang baju dan seragam yang lusuh dan tas sepatu yang tak pernah ganti. Melihat anaknya selalu dikucilkan membuatnya sakit hati. Namun, apa yang bisa ia lakukan selain memberikan kata-kata yang menenangkan untuk anaknya? Melihat anaknya tidak merengek dan meminta hal-hal yang membebani-

nya pun Rini merasa sangat beruntung. Seringkali ia meratapi kehidupannya yang selalu dirundung pilu ini. Melihat keluarganya yang terasing dalam satu lingkungan.



Syiefa Salsadilla. Lahir di Kalianda, 4 Mei 2003. Alamat rumah di Perumahan Siraman Besari indah, Wonosari, Gunungkidul. Alamat email: syiefasalsadilla04@gmail.com. Dia sekolah di MAN 1 Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mba Syiefa dapat menghubungi ponsel: 083146437438. Judul *feature* adalah “**Rini**”



SEHELAI BENANG DI GUBUK REYOT

Watini

SMKN 1 Gedangsari, Gunungkidul

Setiap hari mesin jahit selalu terdengar mengalun. Menggulung benang guna merekatkan beberapa helai kain menjadi pakaian. Suara mesin jahit itu tepat di sebuah gubuk reyot samping Masjid Al-Hikmah. Gubuk itu juga tidak jauh dari sekolah saya, SMK N 1 Gedangsari. Pemilik gubuk itu adalah seorang kakek tua.

Dengan semangat berkobar, ia menekuni profesi ini sejak dulu demi menghidupi dan membesarkan putra-putrinya. Mata rabun karena usia tak menggetarkan niatnya untuk tetap menekuni profesi ini. Dua lensa kaca mata selalu setia membantu penglihatan Pak Tua. Lampu yang tidak terlalu terang juga tak menjadi penghalang untuk tetap mencari pundi-pundi uang.

Menurut kakek dan orang-orang seumuran dengannya, zaman dahulu, sebelum semodern ini, mencari pekerjaan yang mapan bisa dibilang mudah. Jika memiliki modal cukup dan pendidikan tinggi, cita-cita seperti tampak di depan mata. Mudah untuk digapai karena persaingan belum begitu ketat seperti sekarang. Berbeda dengan zaman sekarang yang persaingannya sangat ketat. Orang pintar pun juga semakin banyak. Meski pintar, namun kalau kalah modal, besar kemungkinan dalam menggapai sesuatu juga akan susah. Namun, prinsip itu hanya berlaku bagi orang yang bermalas-malasan dan hanya meng-

gantungkan pada harta orang tua. Hal serupa dialami Pak Wardiyo, nama asli Pak tua. Beliau memilih profesi menjahit sejak belum menikah. Bayangkan saja jika dulu pak tua itu mengeyam pendidikan tinggi, pasti beliau tidak seperti ini. Namun, apa boleh dikata. Jika memang ini adalah pintu rezeki dari Allah SWT. Walau hanya menjahit kecil-kecilan, beliau dapat menyekolahkan anaknya-anaknya.

Dua buah lampu Philips yang tidak begitu terang bergantung di atas dua mesin jahit usang. Pada malam hari, rumah kecil ini terlihat gelap. Hanya ada satu lampu menyala menerangi. Bangunan kecil ini lambat laun semakin rapuh. Dinding yang terbuat dari anyaman bambu sedikit demi sedikit mulai keropos digerogoti rayap. Lantainya pun masih tanah. Cagak kayu itu sebenarnya lelah menopang gubuk ini. Bagian depan terdapat teras dengan satu kursi panjang dari kayu. Kursi ini disediakan bagi pelanggan untuk menunggu jahitan selesai.

Rumah kecil sebelah masjid itu sangat bersejarah dan penuh makna bagi sang kakek. Di tempat inilah beliau mendapatkan pundi-pundi uang. Bangunan ini juga mempunyai seribu makna bagi Nurul Wardani, anak pertamanya. Di dunia ini, tidak ada seorang ayah yang tidak menjadi pahlawan bagi anak-anaknya.

Kisah perjalanan hidup Pak Tua ternyata tidak hanya disibukkan dengan bekerja sebagai penjahit. Pak Wardiyo merupakan sosok pekerja keras. Selain sibuk menggulung benang alias menjahit, beliau juga sempat bertani. Tanaman yang ditanam berbagai macam. Di musim penghujan, beliau menanam padi. Bila musim kemarau tiba, tanaman yang ditanam adalah palawija, seperti jagung. Selain kesibukan itu, Pak Wardi juga beternak kambing gembel.

“Jadi, bapak saya itu, selain bekerja sebagai penjahit juga sibuk melakukan pekerjaan lain. Beliau sempat menanam padi dan beternak kambing. Kambingnya dulu ada sembilan, tetapi sekarang tinggal lima karena dijual,” ujar Nurul Wardani (28 tahun).

Hidup di desa memang biaya hidupnya lebih murah ketimbang hidup di perkotaan. Memiliki sawah saja sudah dapat menjadi sumber pangan sekeluarganya ditambah lagi jika mempunyai pekerjaan sampingan. Hidupnya bukan hanya makmur. Jerih payah dari menggarap sawah dapat menopang sumber pangan keluarga. Hasil dari pekerjaan sampingan dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Memang benar biaya hidup di desa lebih miring ketimbang di kota. Namun jika tidak bisa mengikuti arus perkembangan zaman akan tertinggal. Terlebih lagi jika tidak bisa memberikan kesempatan anak-anaknya untuk merasakan pendidikan.



Kembali ke perjalanan hidup penjahit tua kelahiran 1964 itu. Selama kurang lebih 30 tahun menjadi penjahit tentu tidak dapat menyekolahkan anaknya hingga mendapat pekerjaan yang mapan jika Pak Wardiyo tidak mempunyai pekerjaan sambilan. Demi memncukupi derasnya kebutuhan hidup, Pak Wardi, sapaannya, dikenal sebagai penjahit tekun. Sejak kokok ayam berirama di pagi hari, ia sudah memulai aktivitas nya. Sehabis salat Subuh, beliau menapakan kakinya menyusuri pematang sawah yang berkelok- kelok menuju sawah. Sebelum sang surya me-

mancarkan sinarnya terlalu lama, beliau harus menggarap sawah terlebih dahulu atau hanya sekedar menengok sawah memastikan bulir-bulir padi dan tanaman palawijanya tumbuh.

Sesi kedua dalam rutinitas keseharian Pak Wardiyo adalah menjahit. Setelah menyapa tanamannya di sawah, beliau mempunyai sebuah tanggung jawab terkait profesinya yang satu ini. Pelanggan menjadi suatu hal paling berharga bagi beliau. Pakaian di gubuk reyot itu semakin menumpuk. Kesehariannya, pak tua ini ditemani sebuah TV berukuran 14 inch dengan dengan satu antena mini di dekatnya. Selain merekatkan kain-kain menjadi pakaian, beliau juga memerhatikan TV yang menampilkan gambar blur hitam putih menyajikan informasi.

Sepulang dari gubuk tua itu, pak tua tidak bisa terus santai. Beliau harus menapakkan kakinya menyusuri kebun guna mendapatkan lembaran-lembaran daun untuk kambing-kambingnya. Sebagai peternak kambing tentu hal yang dilakukan pak tua bukan hanya mencari rumput. Beliau juga harus rajin membersihkan kandang kambingnya. Saat mentari sudah tenggelam di ufuk barat, kakek penjahit ini baru bisa membersihkan diri dan mengistirahatkan tubuhnya yang semakin hari semakin menua. Hal itu terlihat jelas di guratan keriput wajahnya.

Di balik tubuhnya yang semakin renta, pipinya makin hari makin keriput, gontai langkahnya tak setegak saat usia muda. Namun, pak tua ini memiliki wajah bersih bersinar. Beliau sangat dekat dekat Tuhannya, Allah SWT. Setiap kali waktu salat tiba, beliau langsung ganti pakaian lengan pendeknya dengan baju lengan panjang. Sarung melilit dari pinggang hingga mata kaki dan tak lupa peci selalu menutupi rambutnya yang belum memutih walau umurnya sudah cukup tua. Tetesan air wudhu selalu membasahi muka keriputnya lima kali dalam sehari semalam. Walaupun umurnya sudah setengah abad lebih, semangatnya tidak perlu diragukan lagi. Setiap kali salat didirikan, pak tualah yang selalu berada di posisi paling depan. Menjadi imam. Dengan mikrofon kecil yang menempel di bajunya, beliau

memimpin para ma'mum dengan suara yang jelas. Kesibukan yang terus melanda setiap harinya tidak menjadikan Pak Wardiyo lupa dengan Si Maha Pemberi Rezeki.

Perjalanan karir Pak Wardiyo ternyata tidaklah semulus jalan tol. Mulai dari saat belajar menjahit dan mulai merintis usahanya, beliau harus berpindah-pindah tempat.

"Dulu bapak saya pertama kali membuka tempat jahit di dekat SMK 1 Gedangsari dan sekarang pindah ke samping Masjid Al-Hikmah," tutur Nurul Wardani. "Bapak saya membuka usahanya di dekat SMKN 1 GEDANGSARI itu kurang lebih empat tahun," imbuhnya. Dari cerita anak pertama Pak Wardiyo itu ternyata memang benar bahwa usaha pak tua itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ketika sudah mendapat tempat untuk usahanya, beliau harus rela pindah demi tetap dapat melanjutkan profesinya. Beliau akhirnya mendirikan sebuah gubuk yang berada di sebelah timur Masjid Al-Hikmah, tepatnya di Dusun Bulu, Hargomulyo, Gedangsari.

"Alasan bapak saya pindah ke samping Masjid Al-Hikmah itu karena beliau kan disuruh mengurus masjid atau lebih tepatnya menjadi takmir masjid. Kebetulan ada sebidang tanah kosong di samping masjid, bapak saya melanjutkan usahanya di tempat itu," ujar Nurul Wardani. "Bapak saya itu dulu tidak pernah sekolah menjahit, beliau dulu hanya kursus di tempat saudara saya di Klaten sana," terang Nurul. Di balik suksesnya pak tua hingga mampu menjadikan anaknya pegawai kantor itu ternyata Pak Wardiyo tidak berbekal ilmu menjahit yang cukup mendalam. Beliau ikut kursus dengan sungguh- sungguh disertai dengan keuletan dan bakat, sampai detik ini gubuk tua itupun tak pernah sepi dari pelanggan.

Pendidikan mungkin tak sepenuhnya menjamin kesuksesan dan membuka pintu rezeki seseorang. Walau hanya berpendidikan sampai dengan SMP, beliau ternyata bisa sukses menjalankan karirnya.

“Bapak saya dulu malah cuma lulusan SMP. Kalau mama saya malah lulusan SMA,” ungkap anak pertama Pak Wardiyo yang sudah berstatus anak satu itu. Pendidikan memang sangat diperlukan di dunia ini. Namun, pendidikan tanpa sebuah kerja keras dan etos kerja yang tinggi mustahil seseorang akan sukses. Di samping itu, ibadah juga harus sungguh-sungguh agar setiap jalan yang kita lewati selalu mendapat rida-Nya. Anak-anak zaman sekarang mungkin banyak yang tidak mau bertani atau berkebun. Anak-anak zaman sekarang lebih banyak yang menginginkan hidup serba ada, serba mewah, tanpa harus bekerja keras. Pernyataan ini memang benar adanya. Walaupun tinggal di desa, mereka jarang bahkan hampir tidak pernah pergi ke sawah, meskipun hanya sekedar mencari rumput membantu orang tua mereka. Banyak yang mengatakan bahwa pergi ke sawah itu panas, takut hitam, atau bahkan sering beralasan bisa gatal-gatal. Karena generasinya enggan bertani, bisa saja nanti tidak ada petani. Bagaimana? Negara Indonesia bukannya mengekspor malah mengimpor beras berton-ton dari negara lain.

Kasur, bantal, guling, mungkin adalah tempat ternyaman bagi anak-anak zaman sekarang. Apalagi ditambah dengan benda pipih yang selalu menemani mereka. Ponsel. Hidup mereka serasa sangat lengkap. Mereka menginginkan hidup yang akan serba nyaman tanpa harus keluar rumah panas-panas seperti di sawah atau ladang.

Namun, apakah mereka melihat bahwa orang pintar sudah banyak. Persaingan semakin keras. Ditambah lagi situasi saat ini, situasi yang sangat menghantui setiap orang jika akan keluar rumah. Semenjak adanya Covid-19, segala hal dibatasi. Tidak boleh berkumpul, bersekolah, dan bahkan bekerja. Banyak orang yang hilang mata pencahariannya. Setiap ingin bepergian harus mematuhi protokol kesehatan. Tak sedikit juga orang yang berpindah profesi salah satunya menjadi petani. Sebaiknya, anak-anak saat ini atau remaja saat ini berpikir jauh ke depan.

Tak lain dengan pak tua ini. Walaupun berhasil menyekolahkan anaknya sampai pendidikan tinggi dari hasil pekerjaannya menggulung benang selama bertahun-tahun, beliau juga bisa mewarisi tanahnya untuk anak-anaknya. Pada masa-masa sulit, seperti saat anak pertama Pak Wardiyo (Nurul) menginjak kelas dua belas SMK dan anak bungsu Pak Wardiyo yang berbama Arifah Hidayati juga memasuki kelas satu SMP. Beban hidup yang diterima Pak Wardiyo baru seperti permulaan. Beliau harus mendaftarkan anak bungsunya masuk ke jenjang selanjutnya, yang kita tahu bahwa biaya sekolah tidaklah gratis, walaupun sudah ada banyak bantuan dari pemerintah, baik itu dalam bentuk beasiswa maupun dalam bentuk kartu yaitu kartu KIP (kartu Indonesia pintar). Namun, tetap saja pihak orang tua harus membayar SPP atau biaya-biaya lain yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Beruntunglah anak bungsu Pak Wardiyo ini yang hanya memilih sekolah di desa sehingga biayanya tidak terlalu mahal.

Bicara pendidikan di Indonesia, beasiswa memang sudah banyak yang dikeluarkan oleh pemerintah, baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Pihak pemerintah yang menawarkan beasiswa biasanya dari kementerian, departemen, dan lembaga lainnya. Berbagai departemen dan lembaga pemerintahan menyediakan beasiswa untuk umum. Contoh beasiswa dari pemerintahan antara lain KIP (Kartu Indonesia Pintar), beasiswa LIPI, beasiswa BAPPENAS, dan lain-lain. Selain dari pemerintah, beasiswa juga berasal dari pihak swasta. Beasiswa ini ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan besar. Mayoritas beasiswa yang ditawarkan berupa program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Contoh beasiswa dari pihak swasta antara lain, beasiswa Djarum Plus, beasiswa Tanota Foundation, dan lain-lain.

Tidak hanya beasiswa dari dalam negeri saja, ternyata beasiswa juga ada yang berasal dari negara maju. Beasiswa ini merupakan bentuk kerja sama eksklusif dari negara maju dan

negara berkembang dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial. Beasiswa ini tidak hanya memfasilitasi pelajar untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, namun beasiswa ini juga bertujuan untuk memperbanyak pusat-pusat penelitian di negara berkembang. Contoh dari beasiswa donor antara lain beasiswa *Chevening* dari pemerintahan Inggris, beasiswa *Fulbright* dari pemerintah Amerika Serikat, beasiswa *Nuffic Neso* dari pemerintah Belanda, dan lain-lain. Beasiswa di Indonesia tidak hanya sampai pada jenjang SMK atau SMA, tetapi bahkan sampai jenjang perguruan tinggi.

Kembali ke masa perjuangan Pak Tua. Setelah selesai membiayai anak pertamanya hingga lulus SMK dan anak keduanya lulus SMP, Pak Tua tetap menjadi sosok pahlawan bagi anak-anaknya. Tidak cukup sampai di SMK saja jenjang pendidikan anak pertama Pak Tua. Beliau rela membiayai kuliah anak pertamanya. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, beliau pun juga harus membiayai jenjang pendidikan anak keduanya untuk memasuki SMK. Walaupun tidak langsung menjadi sarjana, Nurul (anak pertama) merupakan lulusan dari sekolah Menengah Kejurusan Muhammadiyah 1 Wonosari.

Saat ini, kehidupan Pak Wardi sudah sedikit lebih ringan karena kedua anaknya sudah menikah dan beliau pun sudah akan memiliki tiga cucu. Nurul Wardani saat ini tengah mengandung anak keduanya. Arifah Hidayati, anak kedua Pak Wardi, ikut suaminya. Pak Tua hanya tinggal bersama istrinya menikmati hari tua bersama. Jika terjadi apa-apa bisa memanggil Mbak Nurul Wardani karena dialah anak terdekatnya saat ini. Walaupun sudah selesai tanggung jawabnya dalam membiayai kedua anaknya, Pak Wardiyo tetap menjahit hingga saat ini, sedangkan istrinya (Sumiyati), ikut membantu mengerjakan sawah dan mengurus ternak kambing. Saat ini Mbak Nurul Wardani telah menempuh studi hingga lulus Diploma II Perpustakaan. Dia sudah bekerja di suatu instansi, tepatnya di SMK N 1 Gedangsari. Walaupun gajinya belum terlalu tinggi, namun sudah lebih dari

cukup untuk menghidupi keluarganya sendiri dan keluarga Pak Tua. Bahkan, selanjutnya, anak pertama Pak Tua itu juga menempuh pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan. Walaupun anak Pak Tua sudah mulai mencicipi kesuksesan, beliau tidak mau merepotkan anaknya. Hal itu terbukti dengan beliau tidak mengganti gubuk tempat beliau mengumpulkan lembaran- lembaran uang.

Bagi seorang ayah, kebahagiaan dan kesuksesan seorang anak jauh lebih penting dari pada kebutuhan sendiri.



Watini. Lahir di Gunungkidul, 24 Juni 2004. Alamat rumah di Suru Lor, Hargomulyo, Gedangsari, Gunungkidul. Alamat email: watiniwazzaitun2421@gmail.com. Dia sekolah di SMKN 1 Gedangsari, Gunungkidul. Jika ingin berkorespondensi dengan Mbak Watini dapat menghubungi ponsel: 083896019737. Judul *feature* "Sehelai Benang di Gubuk Reyot."



SAHABATKU

Yasmin Nafisatul Sholihah
SMKN 1 Nglipar, Gunungkidul

17 Juli 2017 aku datang ke lingkungan baru dengan membawa banyak barang untuk keperluanku untuk tinggal di sana. Ya, aku di asrama. Mendapat dan mempunyai teman baru di sana adalah harapkanku. Bisa menjadi lebih baik dan membahagiakan orang tua adalah tujuanku berada di sana sekarang.

18 Juli 2017 aku memulai langkah dan cerita baru. Aku siap berperang dan mengenal lingkungan baru. Ya, ini adalah hari pertamaku menginjakkan kaki di SMP. SMP pilihanku yang penuh dengan canda tawa, luka, dan juga harapan.

“Nama kamu siapa?” Kata seorang temanku yang belum kuketahui siapa dia.

“Namaku, Yasmin,” jawabku dengan sedikit kaku. “Namamu siapa? Dari sekolah mana?” Tanyaku balik

“Namaku Melani dari SD katongan,” jawabnya.

Obrolanku dengannya berakhir karena ada suara bel yang berbunyi dari arah kantor kepala sekolah.

Saatnya upacara perkenalan!

“Ayoo anak-anak, semuanya kumpul di lapangan, yaa,” kata seorang wanita yang sepertinya adalah kepala sekolahku. Anak-anak pun berkumpul di lapangan semuanya, tanpa terkecuali. Kulihat seluruh isi lapangan dipenuhi oleh siswa siswi yang berpakaian biru putih. Di sana semuanya memperkenalkan diri satu persatu.

Upacara dibubarkan. Masing-masing siswa masuk ke kelasnya sesuai tingkatan mereka. Di kelas, kami pun kembali memperkenalkan diri agar lebih kenal satu sama lain. Kebagian giliranaku untuk memperkenalkan diri. Ya, di sini semuanya dimulai.

“Assalamualaikum, perkenalkan nama saya Yasmin Nafisatul Sholihah, bisa dipanggil Yasmin.” Ucapku di depan kelas di hadapan teman-temanku kala itu. Teman-teman memperhatikanku dengan serius. Tidak sedikitpun dari mereka yang mengajukan pertanyaan untukku. Dari “punya saudara berapa?” Hingga sesuatu yang lebih pribadi, “nomor teleponnya berapa?” Hihi... tak bisa aku berhenti tersenyum jika mengingat sesuatu yang terjadi saat itu.

Tiba - tiba seorang wanita berjalan menuju kelasku.

“Assalamualaikum. *How are you?*”

“*Wa’alaikumusalam, Im fine thank you, how about you Mrs?*”

Jawab kami kompak sekelas dengan suara yang lantang karena banyaknya orang. Satu persatu murid di kelas pun berkenalan. Aku duduk terdiam di depan kelas sambil memperhatikan teman-teman dan guruku. Perlahan, semua murid yang ada di kelasku mulai selesai memperkenalkan dirinya, termasuk juga aku. Akhirnya, semua murid selesai memperkenalkan dirinya. Jam pelajaran pun habis. Guruku menutup kelas dengan membaca doa disertai salam penutup. Aku mencoba berkenalan dengan temanku, mengobrol, dan juga bercanda dengan mereka. Satu persatu aku mengenalnya.

Tiba-tiba, seorang laki-laki berpostur agak tinggi masuk ke ruang kelasku, mengucapkan salam, dan duduk di meja guru. “Oh, itu guruku,” pikirku dalam hati. Semua murid pun kembali duduk dengan rapi di kursi dan mejanya masing-masing.

“Perkenalkan, nama saya bapak Rohmat Yulianto. Kalian bisa panggil saya Pak Rohmat,” katanya. “Bapak di sini mengajar Matematika, Yap, sekarang keluarkan buku kalian dan kita akan belajar tentang bab pecahan,” lanjutnya menit demi menit, jam demi

jam. Beliau berdiri di depan papan tulis bersih yang penuh dengan corat coret spidol sembari menerangkan materi yang ia sampaikan.

Semua murid duduk dan memperhatikan. “Ayo, ini ada soal. Siapa yang bisa mengerjakan nanti saya kasih nilai tambahan,” ucapnya di tengah keseriusan kami yang sedang menulis materi tersebut.

Salah satu seorang temanku menjawab, “aku pak, akuuu.” Jawabnya dengan suara lantang hingga membuat suara di kelas menjadi menggema.

Ya, dia temanku. Namanya Royan. Rumahnya tidak jauh dari sekolah. Hanya, ±10 meter mungkin. Royan maju ke depan mengambil satu buah spidol di atas meja yang telah disediakan pak Rohmat. Ia mulai menuliskan jawaban yang sudah ia siapkan ketika di tempat duduk tadi. Dan ya, jawabannya benar! Seisi kelas mengapresiasinya dengan bertepuk tangan. Ia kembali ke tempat duduk asalnya. Dan, pak Rohmat, ya, kembali menulis beberapa soal untuk dikerjakan oleh muridnya.

Beberapa murid bergantian maju ke depan, mengerjakan beberapa soal yang disediakan.

“Baiklah anak-anak, waktunya sudah habis yaa. Yang belum maju bisa dilanjut besok atau Minggu depan,” ucap pak Rohmat sembari menutup kelas dengan salam. Pak Rohmat keluar kelas dan bel istirahat pun berbunyi. Semua murid bergegas keluar dari kelas masing-masing dan menuju kantin. Aku ke kantin berdua dengan temanku, namanya Esti. Jajan beberapa makanan untuk mengisi perut yang sedari tadi belum diisi.

“Aku balik duluan ya,” ucap Esti tiba-tiba. Aku mengiyakan. Esti berjalan menjauh dariku. Sementara itu, aku masih tetap berada di teras kantin.

Hari hari kulalui bersama semua yang ada di sana, baik teman sekelas maupun kakak kelas, dan tak lupa juga guru-guru.

Hingga tibalah saatnya kenaikan kelas. Hari ini adalah hari pembagian rapor. Siswa, guru, dan wali murid datang menyaksikan pentas seni yang diadakan saat pembagian rapor.

Beberapa dari siswa dan wali murid berjalan keluar pulang. Namun, tak sedikit yang tetap tinggal untuk mengabadikan momen perpisahan ini.

Acara berjalan lancar.

“Alhamdulillah, nilaiku baik,” raport dibagikan. “Selamat ya, mbak Yasmin naik kelas” ucap Bu Ika, wali kelas ku saat itu. Ibu ku menerima raport yang diberi oleh wali kelasku.

Adzan Dhuhur berkumandang. Saat itu, salah satu teman mengumandangkan adzan. Suaranya lembut dan tidak bosan didengar.

Sesampainya di rumah, kubuka rapor tersebut dan kulihat semua nilai dan pencapaianku. Buah dari semua kerja kerasku selama setahun ini.

Libur panjang pun berlalu. Hari Senin, 17 Juli 2017 aku mulai duduk di kelas 8 sebagai kakak kelas yang siap membimbing adik kelasku nanti. Sekarang sku punya banyak adik kelas. Yaa, sepertinya ini lebih banyak jumlahnya dari pada angkatanku. Satu angkatan di atasku 29 murid sedangkan di kelasku hanya 15 murid. Kelas paling sedikit di antara 3 kelas, tapi di sana banyak kenangan.

UTS pun tiba. Aku dan teman-teman yang tinggal di asrama sibuk belajar untuk mempersiapkan ujian tersebut.

Hari esok tiba. Hari pertama UTS. Deg2an rasanya. “Min, ayo belajar bareng,” ucap salah satu temanku yang sedang duduk di sebelahku. “Emm, ya udahh deh ayo,” jawabku sembari mengeluarkan buku dari tasku. Seminggu berlalu, UTS pun akhirnya selesai dilanjutkan dengan KBM seperti biasa.

Tak terasa sudah mau mendekati UKK saja.

“UKK Minggu depan, dipersiapkan benar-benar materi ujiannya,” kata guruku yang sedang berdiri di depan kantor kepala sekolah.

“Siap, Pak,” jawab salah satu adik kelasku. UKK berjalan cepat. Tak terasa sudah selesai.

Dalam 2 Minggu tersebut, seperti biasanya, kita sebagai adik kelas mempersiapkan pentas seni yang ditujukan untuk kakak kelas yang akan mengakhiri jabatannya sebagai senior. Dalam 2 Minggu ke depan akan ada pembagian rapor untuk menentukan aku naik ke kelas 9 atau tidak.

Aahhh, tiba saatnya aku yang menjadi senior. Ketika aku duduk di kelas 9 ini, banyak kejadian yang sangat tidak enak. Mempunyai dua adik kelas, dan menjadi contoh yang akan ditiru oleh yang di bawahku. Rasanya cukup sulit, tapi kita lihat saja. Ada beberapa masalah mulai kasus pacaran, hingga lainnya. Kasus terus menerus datang. Sudah muak kami mengingatkan mereka. Namun, hanya sebagian saja yang nurut dan mengikutinya.

Hari ini adalah hari perpisahanku dengan teman-temanku. Sedih rasanya. Adik kelasku menampilkan persembahan yang telah mereka siapkan. Semua nama sudah selesai dipanggil. Tibalah saatnya kelasku menampilkan persembahan untuk guru dan adik kelas kami. Satu persatu nama disebut oleh guruku untuk maju ke depan dan dikenakan medali kelulusan. Tidak sedikit dari mereka menangis.

Dan, dari sinilah awal persahabatanku. Aku mulai dekat dengan Nasywa. Dia lahir di Bekasi. Dia di sini tinggal dengan simbahnya di Nglipar Lor. Jarak dari rumahku sekitar lima kilometer. Entah kenapa di setiap kegiatanku selalu tenang kalau ada dia. Anaknya baik, pintar, dan ramah. Sebelum masuk ke sekolah baru, kami berdua merencanakan jalan jalan. Bermain bersama dan membuat kenangan indah hehe.

Kami berdua pergi ke pantai dengan menggunakan sepeda motor. Berboncengan. Kami ke pantai Slili. Sesampainya di sana kami berfoto foto. Hamparan ombak yang indah, laut yang luas, dan angin yang berhembus kencang. Betapa indah ciptaan Tuhan di muka bumi ini. Kami senang sekali karena bisa menikmati waktu bersama. Beberapa jam kemudian, matahari mulai terbenam. Kami pun pulang.

Sampai di Wonosari, kami mampir ke rumah makan ayam goreng modern untuk makan dulu karena sangat lapar. Setelah makan, kami pulang. Jam sudah menunjukkan pukul 18.30. Aku mengantarnya pulang

Waktu libur panjang, kami menghabiskan waktu bersama dengan belajar, bercerita, jalan jalan, bermain, dan yang lainnya.



Aku melanjutkan di SMKN 1 NGLIPAR. Bagiku, lingkungan baru sangat menyenangkan. Berbaur dengan orang orang baru sangat asyik. Dari yang belum kenal menjadi kenal hingga akrab satu sama lain.



Nasywa melanjutkan sekolah di Bogor, Jawa Barat. Dia sekolah di Pondok Pesantren sehingga sangat jarang memakai gadget. Pulangnya saja kadang sebulan sekali bahkan malah 1 semester sekali. Saat kami rindu, kami saling berikirim doa. Saat Nasywa libur, kami saling telepon atau video call. Yaa walaupun tidak bertemu, mendengar suara satu sama lain saja sudah tenang rasanya.

Saatnya libur semester. Nasywa memberi kabar kalau dia libur dan akan pindah ke Gunungkidul karena keluarganya harus pulang ke sini. Sebelumnya, dia merencanakan akan pulang pada bulan Januari lalu, tetapi diundur karena ada acara keluarga. Pada bulan Februari, keluarganya sudah merencanakan pulang dari Bekasi ke Gunungkidul, tetapi diundur lagi karena ada covid 19. Sedih rasanya, tetapi yaa gimana lagi. Covid semakin hari semakin bertambah.

Tiga bulan berlalu. Dia dan keluarganya pulang pada bulan Mei. Mereka pulang menggunakan mobil. Setelah hari ke tiga, dia datang ke rumahku. Senang rasanya melepas rindu secara langsung. Biasanya kalau rindu hanya saling mendoakan, telepon maupaun video call sambil menangis. Sekarang sudah bertemu. Kami berpelukan. Setelah itu, kami jalan jalan dengan tetap mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan, *kok*. Jadi tenang hehe.

Kami sering saling traktir. Makan cemilan pasti dimakan bareng. Kalau aku makan, dia juga harus makan. Aku minum, dia juga harus minum. Seru lah pokoknya. Ada masalah kami junjung bareng. Jika salah satu punya masalah, satunya lagi ikut merasakan. Saling menasihati, selalu memberi motifasi. Hal itu membuatku semakin sayang padanya. Semakin lama, hubungan persahabatanku dengan dia semakin dekat. Keluarga kami sudah saling kenal.

Setelah lama libur, akhirnya kami sekolah. Tetapi, sekolahnya daring.

Nasywa pindah sekolah di SMK Muhammadiyah Wonosari dekat Pemda Gunungkidul. Aku naik kelas 11, tetapi ia harus

mengulang ke kelas 10 karena sebelumnya ia mengambil jurusan IPA dan saat di sini ia mengambil jurusan Animasi. Dia sangat aktif. Pinter menggambar juga hehe.



Aku dan Nasywa (berkerudung hitam).
Foto koleksi pribadi diambil Agustus 2020

Banyak kenangan yang aku buat bersama Nasywa. Alhamdulillah sampai sekarang kami masih bersahabat baik. Dia selalu mengingatkan tentang kebaikan, mengingatkan salat, ngaji, tahfidz, menabung, dan yang lainnya. Senang sekali rasanya bisa dipertemukan bahkan didekatkan dengan orang seperti dia. Semoga saja kita selalu diberi umur panjang, makin dewasa, dan semakin erat menjalin silaturahmi.



Yasmin Nafisatul Sholihah lahir di Gunung-Kidul, 31 Agustus 2004. Alamat rumah di Karang Sari, Pengkol, Nglipar, Gunung Kidul, DI Yogyakarta. Alamat Email: yasminsholihah31@gmail.com. Dia sekolah di SMKN 1 NGLIPAR, Gunungkidul. Dia memiliki banyak hobi di antaranya adalah: menyanyi, voli, dan menonton film horror. Jika ingin berkorespondensi dengan Mbak Yasmin dapat menghubungi ponsel: 08812750509. Instagram: @ysm.nf . *Feature* ini berjudul "Sahabatku".



MERAJUT KEGAGALAN MENJADI KESUKSESAN

Yesika Dyah Pramesti
SMK Giri Handayani, Gunungkidul

Sinar senja begitu indah. Hari semakin sore. Rumah kecil berdinding anyaman bambu petung mengingatkanku pada Ayuk Widiawati. Rumah dari anyaman bambu itu menjadi saksi atas kegigihan wanita anak pertama dari bapak Warimin ini untuk mengubah keadaannya. Ia adalah wanita yang pantang menyerah.

Ayuk berasal dari keluarga yang tidak mampu. Rumah ukuran 6x8, berdinding anyaman bambu, berlantai tanah dihuni berempat dengan adik lelakinya, Heri. Orang tua Ayuk hanya memiliki sepetak sawah. Orang tuanya adalah petani kecil. Ibunya petani dan buruh tani di ladangnya Ibu Indri.

Keadaan ekomoni Ayuk memanglah susah. Namun, semangat Ayuk untuk melanjutkan sekolah beitu besar. Ia melihat perjuangan ayah dan ibunya untuk menyekolahkan dia hingga tingkat SMK. Saat itu, ia berangkat sekolah dengan berjalan kaki tiada teman yang mendampingi. Ujian yang dialami Kakak Heri ini tidaklah mudah. Banyak teman yang selalu mengejek karena dia bukan dari keluarga terpandang. Saat itulah Ayuk merasa minder dengan keadaannya saat itu hingga ia tak semangat lagi untuk belajar.

Nilai UN nya sangat bagus, tetapi ia hanya melanjutkan ke MTs bukan ke sekolah Negeri. Namun, hal itu tidak membuat dia patah semangat. Ia malah semangat menuntut ilmu.

“Sekolah dimana saja itu bukan menjadi tolak ukur seseorang menjadi sukses, dimana pun kita bersekolah yang terpenting itu niat serta usaha kita,” tutur Ayuk. Apalagi saat mendapat pinjaman motor dari ibu Indri. Sempat juga terpikir apakah orang tuanya sanggup membiayai sekolahnya hingga usai.

Akhirnya, Ayuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Setelah lulus MTs, ia bekerja di swalayan selama dua tahun. Ia selalu menyisihkan uang gajinya untuk membantu perekonomian keluarganya, Selain itu, ia juga menabung untuk kuliah kelak. Bahkan sampai saat kuliah, dia masih bekerja di swalayan tersebut.

“Untuk membayar biaya kuliahnya, “tutur ibu Indri, pengasuh Ayuk pada waktu masih kecil. Bu Indri salah satu orang yang selalu menyemangati di saat Ayuk putus asa. Ibu Indri mengasuh Ayuk Widiawati selama 6 tahun. Saat itu, ibu Indri belum mempunyai anak. Bahkan, saat ibu Indri sudah memiliki anak pun, Ayuk masih tetap tinggal di rumah ibu Indri sampai lulus MTs.

Saat Ayuk mulai melanjutkan di SMK, Ayuk berpindah ke tempat orang tua kandungnya. Saat itu, Ayuk merasa kasihan kepada ibunya.

Ayuk masuk di perguruan tinggi memilih jenjang D-3 terlebih dahulu karena merasa uang yang dimilikinya hanya sampai untuk D-3. Ayuk hanya memerlukan waktu dua tahun untuk menyelesaikan tingkat D-3. Begitu singkat bukan?

Seiring berjalannya waktu, gaji Ayuk meningkat sehingga ia dapat membantu orang tuanya membeli bahan-bahan untuk merenovasi rumah. Sedikit demi sedikit, dari gajinya, Ayuk membeli bahan bangunan. Selain itu, Ayuk Widiawati berkeinginan melanjutkan tingkat S-1.

Sejak dulu, ia dapat dikatakan sebagai pandai dan selalu mendapat juara. Ayuk juga pernah menjadi ketua Osis saat SMP. Dia adalah sosok yang tak mudah menyerah. Semua dilalui Ayuk karena ia selalu ingat ada orang tua yang harus dibanggakan.

Semua perjuangan Ayuk tak semudah membalikkan tangan. Banyak yang mengejek keinginan Ayuk untuk sekolah. Namun, sindiran dan cacian itu malah membuat wanita ini semakin gigih berjuang.

Ayuk selalu beranggapan bahwa cacian yang didapatkan malah membuat Ayuk semakin gigih untuk memperjuangkan keinginannya. Ia beranggapan bahwa cacian yang selalu didengar itu tidaklah penting melainkan usaha dan doa yang membuat dia untuk mencapai keinginan dan cita-citanya membahagiakan orang tuanya.

Terlahir di keluarga yang kurang mampu bukanlah sebuah pilihan melainkan takdir, tapi usaha, dan doa yang dapat mengubah semua. "Orang itu tidak selamanya tidak bisa dan orang itu tidak selamanya bisa," tutur Ayuk Widiawati. Dia selalu berpikir dan beranggapan bahwa usaha yang ia lakukan takkan sia-sia.

"Ibu Tumiyem dan Bapak Warimin merupakan orang tua yang sudah berhasil mendidik anak. Anak-anaknya mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik serta tidak pernah menyerah dalam melalui semua ujian," kata ibu Indri.

Di usia 24 tahun Ayuk menyelesaikan pendidikan S-1. Sungguh kebanggaan tersendiri, bukan? Anak petani yang berusaha keras untuk mengubah kehidupan keluarganya. Dia selalu menyisihkan uang untuk membantu orang tua dan membiayai adik satu-satunya. Kakak Heri begitu baik, bukan? Banyak yang tak menyangka bahwa Ayuk dapat menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat perguruan tinggi. Orang yang pernah mencaci Ayuk dan membuat sedih dengan keadaannya kini menyadari bahwa tak selamanya orang itu tidak bisa. Dia juga menyadari bahwa semua bisa berubah dengan usaha serta doa. Cita citanya membahagiakan orang tuanya, kini terwujud. Ibu Tumiyem dan Bapak Warimin kini sangat bahagia karena anak pertamanya sungguh membanggakan.

Di umur 25 tahun, Ayuk diangkat menjadi manager swalayan. Suatu kebahagiaan tersendiri yang dialaminya saat itu. Dulu, pekerjaannya hanyalah pelayan swalayan yang menuntutnya untuk senyum setiap bertemu pelanggan swalayan. Orang tua Ayuk pun kini hidup layak berkecukupan seperti orang lain pada umumnya.



Gambar 1. Diambil pada 2019

Untuk mencapai itu semua bukanlah hal mudah. Berawal dari pelayan swalayan hingga pada akhirnya menjadi manager-nya. Banyak yang tak mengira bahwa Ayuk dapat sesukses sekarang. Di balik kesuksesan Ayuk Widiawati, ia selalu memiliki kebiasaan belajar setelah melakukan salat dan dia juga begitu rajin menjalankan puasa sunah Senin Kamis.

“Mungkin bagi orang lain itu hal yang begitu sepele, tetapi itu bagi saya suatu hal yang baik dan saya sudah melalukan

kebiasaan itu saat saya duduk di bangku SD,” ujar kakak kebanggan Heri itu.

Perjuangan gadis desa untuk membahagiakan orang tuanya kini sudah terwujud. Menjadi pelayan swalayan hingga manager bukanlah suatu hal mudah. Pada akhirnya, Ayuk menikah pada umur 26 tahun dan memutuskan berhenti bekerja. Kini, ia melanjutkan usaha toko buku yang dibangun suaminya. Kini, keluarga Ayuk Widiawati sudah begitu layak. Ayuk Widiawati kini tinggal di Solo mengikuti suaminya, dan ia kini sudah merasa berkecukupan tanpa harus bekerja. Bapak Warimin serta ibu Tumiyem merasa senang bahwa ia berhasil mendidik anak pertamanya yang juga sudah membahagiakan orang tuanya.

“Usaha serta doa akan membantumu untuk meraih impian yang kamu inginkan. Jangan kamu mendengarkan cacian orang yang membuatmu semakin malas untuk berusaha menggapai mimpi- mimpi itu”, ucap Ayuk mengakhiri pertemuan kami.

Untuk kita yang membaca, perjalanan Ayuk memang menyedihkan, tetapi pada akhirnya ia dapat hidup bahagia dan layak seperti yang lain.



Yesika Dyah Pramesti lahir di Gunungkidul, 25 April 2003. Bertempat tinggal di Tempuran Kulon, Kampung, Ngawen, Gunungkidul. Dia memiliki hobi menulis puisi. Alamat Email yesikadyah254@gmail.com. Dia saat ini menjadi siswa di sekolah SMK GIRI HANDAYANI mengambil jurusan Asisten Keperawatan. Dia bercita-cita menjadi seorang perawat . Jika ingin berkomunikasi dengan Yesika dapat menghubungi ponsel: 08176568405. Judul karya *feature* “Merajut Kegagalan Menjadi Kesuksesan”.



KAYA BUKAN UKURAN

(Perjuangan Gadis Desa dengan Kesederhanaannya)

Zahra Monita Miftahul Jannah Purwastuti
SMA Muh AL Mujahidin Wonosari, Gunungkidul

Entah dengan bagaimana gadis itu akhirnya mampu menaklukkan terjalnya dinding kehidupan. Dinding dengan berjuta kisah: sedih, gembira, menangis, tertawa, berjuang, hingga akhirnya ia mampu memaknai arti dari sebuah kehidupan.

Gadis itu bernama Dwi Yulianti.

Terlahir di dunia pada 23 Juli 1991, kehidupan Dwi, sapaan akrabnya, dimulai. Mereka adalah keluarga sederhana yang hidup di desa jauh dari keramaian kota, belum tersentuh listrik, dan jalanan bebatuan. Begitulah keadaan Dusun Joho, Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, DIY.

Sejak kecil, anak kedua pasangan Rusmanto – Ismiyati itu dididik tentang ilmu kehidupan terutama oleh ayahnya. Kehidupan butuh perjuangan, butuh kerja keras, dan butuh keberanian. Oleh ibunya, dia selalu diajak untuk menebar kasih sayang terhadap orang-orang di sekitarnya. Diajak untuk menjadi anak yang berakhlak baik. Hormat dan patuh kepada orang tua dan orang-orang yang telah berjasa kepadanya. Dan, yang paling pokok adalah tidak pernah melupakan Sang Pencipta di manapun berada. Selalu melaksanakan ibadah dan berbuat ma'rif.

Berbekal didikan kedua orangtuanya itu, sejak kecil Dwi hidup dengan penuh kesederhaan. Namun, ia merasakan bahwa

hidup sederhana itu penuh dengan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Ia juga sering berbagi ilmu dengan Afandi, kakak semata wayangnya. Itulah yang akhirnya menjadi bekal ilmu yang sangat membekas sampai ia dewasa.

Saat berusia 6 tahun, Dwi didaftarkan di sekolah dasar yang paling dekat dengan dusunnya yaitu SD Negeri Joho Songbanyu. Dia tidak mengenyam pendidikan di PAUD ataupun TK karena memang keadaan di dusunnya belum ada fasilitas itu. Selama belajar 6 tahun di SD, ia selalu mendapat peringkat satu di kelasnya. Hal itu tidak lepas dari dukungan orang tuanya. Meskipun hanya seorang buruh bangunan dan tukang reparasi barang-barang elektronik, ayahnya peduli dengan pendidikan anaknya. Sementara itu, ibunya berprofesi sebagai penjahit. Rusmanto dan Ismiyati bekerja keras untuk mencukupi perekonomian keluarga.

Keadaan seperti itulah yang membuat Dwi berpikir lebih dewasa dari usianya. Dia mempunyai tekad yang kuat untuk tekun dalam belajar dan membantu orang tuanya dalam pekerjaan rumah. Hal ini terbukti dengan prestasi dan beasiswa yang didapatkan pada saat dia mengenyam pendidikan dasar. Beasiswa yang diberikan oleh pihak sekolah berupa seekor kambing dipelihara ayahnya untuk biaya sekolah. Orang tuanya berharap agar bisa menyekolahkan anaknya sampai kuliah. Pasangan Rusmanto – Ismiyati sadar tidak mungkin membekali anak-anaknya dengan harta. Oleh karena itu, mereka bertekad akan menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang tinggi agar kelak bisa digunakan untuk mencari pekerjaan yang layak.

Pada tahun 2003 dia lulus dengan prestasi terbaik. Dwi melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Paranggupito Jawa Tengah yang berjarak sembilan kilometer dari rumahnya 9 km. Itu adalah SMP terdekat di daerahnya.

Perjuangan pun dimulai. Ia dan teman-teman sedesanya setiap hari pulang pergi ke sekolah dengan berjalan kaki! Sembilan kilometer sekali jalan berarti delapan belas kilometer pulang pergi setiap hari.

Berangkat pukul 05.00 pagi sampai sekolah sudah pukul 06.30 pagi ia lakukan setiap hari selama 3 tahun. Ia jalani dengan ikhlas tanpa mengeluh tak putus asa. Sesampai di rumah, ia baru bertemu dengan kedua orang tuanya kembali pukul 16.30 sore. Hal ini justru menjadi penyemangat belajarnya dan selalu bersyukur karena masih bisa merasakan nikmatnya sekolah. Pada tahun 2006 ia tamat SMP dengan nilai memuaskan dengan rata-rata Ujian Nasional 9, 00.

Selama sekolah, dari SD sampai SMP dia selalu belajar bersosial dan mengembangkan bakatnya yaitu menari, bermain drama, dan kegiatan pentas lainnya. Selain itu, dia selalu aktif mengikuti kegiatan TPA yang diadakan masjid di desanya. Dwi selalu membantu kedua orang tuanya sehingga pekerjaan rumah apapun dia kerjakan. Orang tuanya selalu mengajarkan agar kelak dia tidak kaku terhadap pekerjaan ketika sudah berumah tangga. Nasihat orang tuanya itu selalu ia dengarkan. Ia cerna dan patuhi. Ia tidak pernah melukai perasaan orang tuanya yang sudah berjuang keras mendidik, membesarkan, dan menyekolahkanya.

Setelah menamatkan SMP, adik Afandi itu mohon restu pada kedua orang tuanya untuk kembali melanjutkan sekolah. Kebanyakan anak-anak seusianya tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Kebanyakan langsung memilih bekerja di kota. Namun tidak dengan Dwi. Meskipun kedua orang tuanya tidak mempunyai biaya yang cukup untuk menyekolahkan ke jenjang SMA, ia mempunyai keyakinan yang kuat bahwa Allah Swt akan selalu memberikan jalan keluar dan memberikan kelancaran tentang mimpi dan keinginannya. Akhirnya, berbekal restu dari orang tua, dia memilih mengambil sekolah di kota Wonosari, Gunungkidul. Jarak yang harus ditempuh kurang lebih 60km dari desanya. Namun, karena kemantapan dan dukungan dari orang tua, Dwi bertekad kuat mencari ilmu sebagai bekal masa depan yang lebih baik.

Tahun 2006 merupakan tahun pertamanya menginjakkan kaki di kota. Gadis desa yang mempunyai tekad bulat untuk mengubah nasib serta mendapatkan wawasan dan pergaulan yang lebih luas. Di tengah kebimbangan memilih sekolah antara SMA dan SMK, dia kembali memohon restu dan pertimbangan dari orangtuanya. Jika memilih SMA, kemungkinan ia tidak bisa lanjut kuliah. Akhirnya dengan berat hati dia memilih SMK. Ia memiliki keyakinan yang kuat bahwa di SMK Negeri 1 Wonosari yang dipilihnya, ia akan mampu mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Ia memilih jurusan Multimedia. Gadis Dusun Joho itu mengalami kendala dan kesulitan terhadap materi dan menggunakan peralatan multimedia di sekolah. Saat SMP, ia belum pernah mengenal komputer dan peralatan multimedia lainnya. Namun, ia bertekad kuat mempelajari perlahan lahan dan bertanya kepada teman-temannya yang lebih mahir. Jarak sekolah yang cukup jauh tidak memungkinkan ditempuh dari rumah. Akhirnya, ia kos di Pandansari, Wonosari dan harus hidup berpisah dengan orang tuanya, belajar hidup mandiri. Dari kos-kosan menuju ke sekolah, ia lalui setiap hari dengan jalan kaki kurang lebih setengah jam. Ia berusaha untuk tidak terlambat datang ke sekolah.

Kehidupan jauh dari orang tua dengan tidak adanya alat komunikasi memadai kala itu menguji pengorbanan dan perjuangannya untuk tetap bertahan. Pada saat libur semester, ia baru bisa mudik dan bertemu dengan orang tuanya di desa. Ia juga harus mencari cara bagaimana agar uang saku yang diberikan orang tuanya cukup digunakan dalam waktu berbulan-bulan atau pada saat libur semester tiba. Akhirnya, ia berjualan di sekolah dan di tempat kos. Ia membawa dagangan berupa pakaian yang diambil dari seorang penjual pakaian. Pakaian tersebut dijual dengan sistem kredit kepada teman-teman SMK nya. Di tempat kos, selain berjualan pakaian, dia juga menjual makanan ringan dan minuman sehingga teman-teman kos tidak

harus keluar kos untuk membeli makanan ringan. Hal ini dilakukan selama kurang lebih 3 tahun selama ia belajar di SMK. Banyak pelajaran berharga ketika mengenyam Pendidikan di SMK. Ketika teman-teman kos bisa mudik pulang ke rumah orang tuanya, dia tidak mampu melakukan itu karena kondisi transportasi dan biaya yang tidak murah. Ia gunakan waktu tersebut untuk mengikuti kegiatan organisasi di Muhammadiyah mengikuti PD IPM Kabupaten Gunungkidul.

Selama 3 tahun belajar di SMK ia selalu diberikan kemudahan. Allah selalu memberikan jalan keluar dari setiap persoalan yang dihadapi. Tahun 2009 menjadi tahun kelulusannya di SMK. Sujud syukur tak terkira ketika menerima hasil kelulusan. Ia dinyatakan lulus dengan nilai yang sangat memuaskan. Saat penulis berkunjung ke rumah Dwi, nilai yang masih diingatnya ialah nilai Matematika: 9,5. Nilai tersebut didapatkan tidak dengan jalan mudah. Selama satu tahun di kelas XII ia harus berjuang belajar ke rumah teman-temannya yang lebih mahir dalam ilmu Matematika dan pelajaran lain yang diujikan di Ujian Nasional. Pada waktu itu, Ujian Nasional masih menjadi momok bagi siswa karena apabila tidak lulus sesuai target yang sudah ditetapkan pemerintah, ia harus mengulang ujian pada tahun berikutnya.

Setelah dinyatakan lulus dan menunggu ijazah diterima, dia pulang ke desa dan menceritakan studinya. Meskipun berasal dari pelosok desa yang jauh dari kemajuan, dengan bekal pendidikan di SMP, dia bisa mempertahankan prestasinya dan mampu bersaing dengan teman yang lain.

Pada saat menemui orang tuanya, dia kembali meminta nasihat kepada kedua orang tua dan kakak kandungnya tentang keinginannya untuk bisa melanjutkan sekolah kembali di perguruan tinggi. Meskipun dalam keadaan yang semakin sulit karena pastinya orang tuanya semakin tua dan penghasilan yang tidak menentu, dia bertekad akan membantu meringankan beban orang tuanya dengan melanjutkan kuliah sambil bekerja. Karena

tekadnya yang sudah bulat itu, kedua orang tuanya merestui dan berpesan untuk bersungguh-sungguh dan bisa menjaga diri, mengatur waktu antara bekerja dengan kuliah. Pasangan Rusmanto – Ismiyati menyampaikan bahwa mereka tidak mampu apabila menanggung semua biaya hidup dan biaya kuliah secara bersamaan. Dwi menyampaikan kepada kedua orang tuanya itu untuk membagi tanggung jawab keuangan selama kuliah. Biaya kuliah setiap semester dibebankan kepada orang tuanya sedangkan biaya hidup sehari-hari, biaya selama di kos akan ditanggungnya dengan bekerja.

Diceritakan oleh Dwi, selanjutnya ia kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan bekerja di salah satu percetakan yang bilangan Taman Bunga Pandansari, Wonosari.

Perjalanan bekerja dan kuliah dilakukan selama 4 tahun sejak tahun 2009 s.d 2013. Suka duka dilalui dengan modal prihatin dan tekad yang kuat untuk menggapai mimpinya. Dia tidak pernah malu ketika teman yang lain hampir semuanya mempunyai sepeda motor, dia hanya berjalan kaki atau mencari *nunutan*. Kuliah yang diimpikan sebetulnya AMIKOM karena ingin mengembangkan keilmuan Multimedia pada saat SMK. Namun, karena keadaan orang tua dan biaya kuliah yang mahal, UMY menjadi pilihan untuk menempuh studinya. Di manapun tempat kuliahnya, yang menentukan sukses dan tidaknya adalah mahasiswa yang menjalaninya. Selama kuliah, dia tidak pernah malu ketika setiap hari harus menahan jajan, tidak membeli barang-barang yang bernilai mahal dan kurang bermanfaat. Memang keadaannya setiap hari harus ia kelola dengan baik. Mengelola keuangan secara hemat. Ia tidak mau membebani kedua orang tuanya di desa dengan menceritakan kehidupan sehari-harinya yang dilaluinya.

Ia mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Dwi berusaha menjadi mahasiswa yang disiplin, aktif, dan tidak kuliah dengan asal-asalan. Dia bertekad agar bisa menyelesaikan kuliah tepat pada waktu dan berusaha mendapat predikat cumlaude.

Meskipun kuliah sambil bekerja, ia bisa mengerjakan tugas kuliah tepat waktu dan bisa membantu teman yang lainnya dalam menyelesaikan skripsi. Pada tahun 2013, setelah ujian munaqosah diselesaikan dan wisuda bisa terlaksana dengan lancar dia sangat bersyukur karena bisa menyelesaikan studi S1-nya dengan predikat *cumlaude* dengan IPK 3,74.

Atas prestasinya itu, pihak kampus memberikan beasiswa untuk melanjutkan S2 di kampus yang sama. Namun, setelah musyawarah dengan pihak keluarga, beasiswa tersebut tidak diambil meski dengan berat dalam hati. Keputusan itu diambil karena menyadari keadaan orangtuanya yang sudah bertambah tua. Meski mendapatkan beasiswa, pasti ada biaya lain selama menjalani sekolah S2. Disamping itu, orang tuanya menyarankan untuk segera menikah karena sudah ada pria yang meminangnya.

Tahun 2013 menjadi tahun yang bersejarah bagi kehidupannya. Pada tahun itu ada tiga kejadian penting yang tidak pernah dilupakannya. Pada bulan Mei, dia wisuda. Pada bulan Juli, dia diterima mengajar di SMA Muhammadiyah Wonosari yang otomatis dia berhenti dari percetakan yang sudah mempunyai andil besar dalam biaya hidupnya sehari-hari. Pada bulan Oktober, dia resmi menikah dengan teman seperjuangannya saat kuliah di UMY.

Setelah dua tahun menikah, Allah memberikan titipan dengan lahirnya seorang putri yang kemudian diberinama Hafizhah Khairunnisa. Bayi mungil tersebut menjadi penguat keluarga muda Dwi.

Profesi sebagai guru di sekolah selalu memberikan peluang kepada dirinya untuk mengembangkan bakatnya dengan mendapatkan kesempatan menjadi Wakil Kepala Bidang Ismuba, Waka Bidang Kesiswaan, dan terakhir menjadi Waka Bidang Kurikulum saat SMA Muhammadiyah Wonosari direvitalisasi menjadi SMA Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari.

Pada tahun 2017 Allah memberikan rezeki yang tidak terduga yaitu kesempatan untuk mendaftarkan beasiswa S2 di

Persyarikatan Muhammadiyah melalui PWM D.I. Yogyakarta. Dari jumlah pendaftar yang tidak sedikit, Ibu Hafizhah ini menjadi bagian dari orang yang mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu kembali di bangku perkuliahan. Hal ini mengingatkan beberapa tahun yang lalu bahwa dia mempunyai mimpi meskipun beasiswa pada tahun 2013 tidak diambil karena memang belum rezekinya. Namun, saat itu ia yakin bahwa suatu saat nanti Allah akan menggantinya. Hanya tetesan air mata yang mengalir ketika memperoleh informasi bahwa dirinya termasuk orang yang akan mendapatkan beasiswa biaya pendidikan, biaya buku, dan transport selama 2 tahun di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Jurusan yang dipilih adalah Pendidikan Agama Islam.

Berangkat sekolah pagi dan kembali ke rumah sore hari bahkan sampai larut malam menjadi fenomena setiap hari. Ketika manusia sudah menyampaikan siap menjalani kehidupan, segala risiko juga harus siap diterimanya. Dalam kehidupan berumah tangga dan bekerja, hal yang paling pokok adalah selalu membangun komunikasi dan kepercayaan sehingga jalinan *ukhuwah* selalu terbangun. Hal penting yang selalu disyukuri adalah Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, kemudahan, dan kelancaran dalam setiap langkah kehidupannya. Seringkali Dwi meneteskan air mata atas apa yang telah Allah Swt berikan selama 28 tahun hidup di dunia ini. Lalu nikmat Allah manalagi yang patut didustai?

Entah sampai kapan berhentinya kehidupan dan nikmat yang terus mengalir ini. Tentunya manusia tidak ada yang mampu mengetahuinya. Tetap ikhlas menjalani roda kehidupan ini, untuk waktu kemarin biar menjadi catatan dan bekal instropeksi pada hari ini. Hari ini berjuang agar menjadi manusia yang semakin baik karena telah belajar dari hari kemarin. Hari esok harus mempunyai tekad untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan hari ini serta merajut mimpi-mimpi agar selalu meningkatkan keimanan ketaqwaan kepada Allah Swt. Hal

inilah yang tentunya menjadi harapan agar kehidupan terus berjalan. Namun, apabila kehidupan itu telah berhenti, kematian yang sudah terjadi. Semoga segala perbuatan yang dilakukan selama menjalani kehidupan dunia bisa dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dan, dunia yang ditinggalkan masih mengenang nama dan kehidupannya selama hidup di dunia. Amin.



Foto-foto lampiran

Sumber: Dokumentasi pribadi Dwi Yulianti



Zahra Monita Miftahul Jannah Purwastuti, lahir di Gunungkidul, 19 Maret 2004. Alamat rumah di Ngasemayu, salam, patuk, Gunungkidul. Alamat email zahramonita@gmail.com. Dia sekolah di SMA MUH AL MUJAHIDIN WONOSARI. Dia juga bercita-cita ingin menjadi polwan yang pandai berda'i. Jika ingin berkorespondensi dengan kak Zahra dapat menghubungi ponsel: 0859-6023-0937. Judul *feature* awalnya adalah "Kaya Bukan ukuran".

**BIODATA NARASUMBER/TUTOR
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
BAGI SISWA SLTA KABUPATEN
GUNUNGGKIDUL
TAHUN 2020**



Dr. Ratun Untoro, M.Hum., lahir di Bantul, 23 Maret 1974. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta sebagai pengkaji bahasa dan sastra. Ponsel 081340419415, email ratunplus@gmail.com. Alamat rumah Grojogan, Tamanan, Banguntapan, Bantul.



Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum., lahir di Kulon Progo, 3 April 1964. Beliau guru besar di FBS Universitas Negeri Yogyakarta. Tinggal di Ngrukem, Krandohan, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Ponsel (081542905792), posel suwardi_endraswara@yahoo.com



KRT. Akhir Lusono, S.Sn., M.M., lahir di Gunungkidul, 25 Oktober 1970. Beliau bekerja di PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta Jl. Kaliurang KM. 12,5 Klidon Sukoharjo Ngaglik, Klidon, Sukoharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman. Beliau tinggal di.. Ponsel 087838923575, posel akhirlusio@gmail.com



Sigit Purnomo dikenal juga dengan nama Wage Daksinarga, lahir di Gunungkidul, 10 Maret 1977. Selain sebagai sastrawan (penulis), beliau juga menjabat sebagai kepala desa di Desa Karangasem, Paliyan, Gunungkdul. Tinggal di Rt 01, Rw 02, Trowono, Karangasem, Paliyan, Gunungkdul. Ponsel (082138608128), posel *sabrangangin@gmail.com*

**BIODATA PANITIA PELAKSANA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA
BAGI SISWA SLTA KABUPATEN
GUNUNGKIDUL
TAHUN 2020**



Nuryantini, S.Pd., lahir di Klaten, 13 Januari 1973. Bekerja sebagai peneliti bahasa di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah RT 06, RW 04, Kalikebo, Trucuk, Klaten, Jawa tengah. Ponsel 085728900112, email *nurysutopo@yahoo.com*



Sigit Arba'i, S.Pd., lahir di Klaten, 5 November 1979. Bekerja sebagai pengkaji bahasa dan sastra di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Tinggal di Jalan Candisari 39, RT 4, RW 9, Sendangan, Mojayan, Klaten Tengah, Klaten. Ponsel 087734765050, posel *bay.jatra@gmail.com*



R. Setyo Budi Haryono, S.Sos., lahir di Gunungkidul, 29 mEI 1968. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat tempat tinggal di Perumahan Pendowoharjo Indah, Sewon, Bantul. Ponsel 08122757740, email *setyabea@gmail.com*



Imron Rosyadi, S.E., lahir di Purworejo, 6 Maret 1979, bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta. Alamat rumah di Perumahan GMA Cepokosari, Blok P-3, Piyungan, Bantul. Ponsel 081905663154, email *imronbby@gmail.com*

Menjaring Asa

Antologi Feature

Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia
bagi Siswa SLTA Kabupaten Gunungkidul

Buku *Antologi Menjaring Asa* ini merupakan hasil karya peserta dari kegiatan yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan, baik secara langsung (tatap muka) maupun virtual. Lebih banyaknya pertemuan secara virtual tentu saja akan sedikit mengurangi intensitas proses kreatif para peserta kegiatan dengan para tutor. Namun, semangat berkarya dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra mengalahkan segala kendala. Hal itu terbukti dengan dihasilkannya sejumlah dua puluh karya berupa *feature* yang terangkum dalam *Antologi Menjaring Asa* ini. Tentu saja, sebagai sebuah karya perdana bagi sebagian besar peserta, karya dalam antologi ini masih cukup sederhana, baik substansi maupun teknik penulisannya. Akan tetapi, semangat berkarya dari para peserta itulah yang menjadi nilai lebih dalam antologi ini.

Harapan kami, semoga semangat berkarya dan berproses kreatif dari para peserta Bengkel Bahasa dan Sastra 2020 ini terus dilatih dan diasah. Bahkan, semoga semangat tersebut juga menular sebagai “virus” positif kepada para siswa lain di Yogyakarta khususnya, Indonesia pada umumnya.

Selamat membaca!

